

SKRIPSI

**ILMU RETORIKA DA'I DALAM DAKWAH ISLAM
(Studi di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara
Kabupaten Lampung Timur)**

Oleh

**M. MIFTAKHUL HUDA
NPM 14125466**



**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

1439 H/ 2018 M

ILMU RETORIKA DA'I DALAM DAKWAH ISLAM
STUDI DI DESA BRAJA FAJAR KECAMATAN WAY JEPARA
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:
M. MIFTAKHUL HUDA
NPM. 14125466

Pembimbing I : Dra.Yerni, M.Pd
Pembimbing II : Ika Selviana, MA.Hum.

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas: Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1439 H/ 2018 M



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

Jl. KH. Dewantara 15 A Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725) 41507
Faxsimile (0725) 47296 website: www.fund.metroainiv.ac.id E-mail: fund.iain@metroainiv.ac.id

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : ILMU RETORIKA DA'I DALAM DAKWAH ISLAM DI-
DESA BRAJA FAJAR KECAMATAN WAY JEPARA
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
Nama : M. MIFTAKHUL HUDA
NPM : 14125466
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab,
dan Dakwah IAIN Metro.

Metro, 11 Mei 2018

Pembimbing I,

Dra. Yerni, M.Pd.

NIP. 19610930 199303 2 001

Pembimbing II,

Ika Selviana, MA.Hum.

NIP. 19840424 201503 2002



Mengetahui,
Ketua Jurusan KPI,

Nurkholis, M.Pd.
NIP. 19780714 201101 1 005



Jl. KH. Dewantara 15 A Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725) 41507
Faxsimile (0725) 47296 website: www.fuad.metrouniv.ac.id E-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : Istimewa
Lampiran : 1 (satu) Berkas
Perihal : **Pengajuan permohonan untuk dimunaqosyahkan Skripsi
Saudara M. Miftakhul Huda**

Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
IAIN Metro
Di _
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami adakan pemeriksaan dan pertimbangan seperlunya, maka Skripsi yang disusun oleh:

Nama : **M. MIFTAKHUL HUDA**
NPM : 14125466
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Ilmu Retorika dalam Dakwah Islam di Desa Braja Fajar
Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

Sudah kami setuju dan dapat kami ajukan ke Fakultas untuk dimunaqosyahkan. Demikian harapan kami dan atas diterimanya ajuan ini kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Metro, 11 Mei 2018

Pembimbing I,

Dra. Yerni, M.Pd.
NIP. 19610930 199303 2 001

Pembimbing II,

Ika Selvianna, MA.Hum.
NIP. 19840424 201503 2002

Mengetahui,
Ketua Jurusan KPI,

Nurkholis, M.Pd.
NIP. 19780714 201101 1 005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

Jl. KH. Dewantara 15 A Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725) 41507
Faksimile (0725) 47296 website: www.fuad.metrouniv.ac.id. E-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

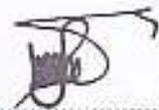
HALAMAN PENGESAHAN

No: *B-312/In-28/FUAD/PP.00.9/05/2018*

Skripsi dengan judul : ILMU RETORIKA DA'I DALAM DAKWAH ISLAM STUDI KASUS DI DESA BRAJA FAJAR KECAMATAN WAY JEPARA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR, disusun oleh: M. MIFTAKHUL HUDA, NPM 14125466, Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam telah diujikan dalam sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah pada hari/tanggal: Senin, 14 Mei 2018.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dra. Yerni, M.Pd.
Penguji I : Hemlan Elhany, M.Ag.
Penguji II : Ika Selviana, MA.Hum.
Sekertaris : Andi Rahmad, M.Sos.


(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah,



Dr. Mat Jalil, M.Hum.
NIP 19620812 199803 1 001

ABSTRAK

ILMU RETORIKA DA'I DALAM DAKWAH ISLAM
(Studi di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur)

Oleh:
M. MIFTAKHUL HUDA

Ilmu Retorika adalah ilmu yang mempelajari seni berbicara di depan umum. Jadi, Ilmu Retorika merupakan kegiatan untuk menarik perhatian orang lewat kepandaian berbicara, khususnya berbicara di depan umum. Dengan demikian, peran Ilmu Retorika sangat besar dan penting dalam dakwah Islam untuk menyampaikan pesan dakwah atau ajaran agama Islam, sehingga dalam menyampaikan pesan dakwah diperlukan kepandaian Ilmu Retorika yang mumpuni agar pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i* bisa dengan mudah dimengerti dan dipahami oleh *mad'u*.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan dan bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan penerapan Ilmu Retorika dalam Dakwah Islam di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. Peneliti ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi atau pengamatan. Wawancara dilakukan terhadap *mad'u* yang rutin mengikuti kegiatan dakwah yang ada di Desa Braja Fajar. Pengamatan yang dilaksanakan terhadap *da'i* yang rutin melaksanakan dakwah dengan metode ceramah dan penerapan Ilmu Retorika dalam dakwah yang dilaksanakan *da'i* di Desa Braja Fajar. Semua data-data tersebut dianalisis secara induktif.

Dari hasil penelitian, ternyata *da'i* di Desa Braja Fajar dalam berdakwah sudah menerapkan Ilmu Retorika dengan baik, sehingga dapat membantu mempermudah *mad'u* dalam memahami materi atau pesan dakwah yang disampaikan, dengan kata lain dapat menambah pemahaman pesan dakwah terhadap *mad'u* di Desa Braja Fajar. Hanya saja perlu adanya peningkatan-peningkatan lagi untuk pemahaman Ilmu Retorika Bagi *da'i* yang ada di Desa Braja Fajar karena ada sebagian kecil *mad'u* yang masih sulit untuk memahami pesan dakwah tersebut.

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. MIFTAKHUL HUDA
NPM : 14125466
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 11 Mei 2018
Yang Menyatakan



M. Miftakhul Huda
NPM. 14125466

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.” (QS. al-Ahzab [33]: 70).

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (QS. Thaha [20]: 44).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Orang tua tercinta yaitu Bapak Imam Muslih dan Ibu Srinawati terimakasih atas segala doa, dukungan, dan kasih sayang yang selama ini diberikan untuk kesuksesanku.
2. Kakakku Muhamad Sidiq, SE. Terimakasih atas segala *support* yang telah diberikan selama ini.
3. Dosen Pembimbing I Dra. Yerni, M.Pd., yang telah memberikan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberikan motivasi.
4. Dosen Pembimbing II Ika Selviana, MA.Hum., yang telah memberikan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberikan motivasi.
5. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.
6. Rektor IAIN Metro.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas taufik hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi dengan judul Ilmu Retorika Da'i dalam Dakwah Islam (Studi di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur).

Penulisan Skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Metro guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (SI).

Dalam upaya penyelesaian Skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Metro Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag., pembimbing skripsi Dra. Yerni, M.Pd. dan Ika Selviana, MA.Hum., yang telah memberi bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberikan motivasi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan IAIN Metro yang telah memberi ilmu pengetahuan dan sarana prasarana selama penulis menempuh pendidikan. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada kedua orang tua yang tercinta dan kakak yang selalu mendo'akan dan memberi semangat yang luar biasa ketika penulis menuntut ilmu. serta sahabat dan rekan-rekan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam yang turut membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Kritik dan saran demi perbaikan Skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Semoga hasil penelitian yang dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Metro, 11 Mei 2018
Penulis



M. MIFTAKHUL HUDA
NPM: 14125466

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	I
HALAMAN JUDUL	II
HALAMAN PERSETUJUAN	III
HALAMAN PENGESAHAN	IV
HALAMAN ABSTRAK	V
HALAMAN ORISINILITAS PENELITIAN	VI
HALAMAN MOTTO	VII
HALAMAN PERSEMBAHAN	VIII
HALAMAN KATA PENGANTAR	IX
DAFTAR ISI	X
DAFTAR TABEL	XIII
DAFTAR GAMBAR	XIV
DAFTAR LAMPIRAN	XV
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
E. Penelitian Yang Relevan	5
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Retorika	8
1. Pengertian Retorika.....	8
2. Sejarah dan Perkembangan Retorika	11
3. Tujuan Retorika	21
4. Fungsi Retorika.....	23
5. Pembagian Retorika	25
6. Tehnik Retorika	26
B. Dakwah	27
1. Pengertian Dakwah Islam	27

2. Dasar Hukum Dakwah Islam	30
3. Tujuan Dakwah	31
4. Materi Dakwah	34
5. Macam-macam Dakwah	37
6. Kode Etik dan Rambu-rambu Dakwah	38
7. Retorika Dakwah	44
C. Posisi Ilmu Retorika dalam Dakwah Islam.....	54

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian	56
B. Sumber Data	57
1. Sumber Data Primer.....	57
2. Sumber Data Sekunder	58
C. Teknik Pengumpulan Data.....	58
1. Observasi	58
2. Interview (wawancara)	59
3. Dokumentasi	60
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	60
E. Teknis Analisa Data	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum Desa Braja Fajar	
Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur	63
1. Sejarah berdirinya Desa Braja Fajar	
Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur	63
2. Sejarah Pemerintahan Desa Braja Fajar	
Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur	65
3. Struktur Organisasi Desa Braja Fajar	
Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur	70
4. Visi dan Misi Desa Braja Fajar	
Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur	70

B. Penerapan Ilmu Retorika Da'i dalam Dakwah Islam di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.....	72
1. Penerapan Ilmu Retorika Da'i dalam Dakwah Islam di Desa Braja Fajar	72
2. Analisis Penerapan Ilmu Retorika Da'i Terhadap Mad'u di Desa Braja Fajar	74
C. Kegiatan Dakwah di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.....	95

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	102
B. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

1. Perbatasan Desa Braja Fajar	63
2. Pembagian Dusun Desa Braja Fajar	64
3. Pembagian RW Desa Braja Fajar	64
4. Jumlah Penduduk Desa Braja Fajar Berdasarkan Agama	68

DAFTAR GAMBAR

1. Struktur Organisasi Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara
Kabupaten Lampung Timur..... 70

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan (SK) Bimbingan
2. Outline
3. Alat Pengumpulan Data (APD)
4. Jadwal Waktu Pelaksanaan Penelitian
5. Surat Tugas
6. Surat Izin Research
7. Surat keterangan Persetujuan Research
8. Surat Bimbingan Konsultasi Skripsi
9. Surat Keterangan Bebas Pustaka
10. Kisi-kisi Observasi
11. Lembar Observasi Da'i Desa Braja Fajar
12. Daftar Mad'u Desa Braja Fajar
13. Transkrip Hasil Wawancara
14. Foto Kegiatan Wawancara dan Dokumen

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Retorika adalah kesenian untuk berbicara, baik yang dicapai berdasarkan bakat alam (*talenta*) maupun keterampilan teknis (*ars, techne*). Saat ini, retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara yang baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antarmanusia.¹ Jadi, Retorika merupakan kegiatan untuk menarik perhatian orang lewat kemampuan berbicara, khususnya berbicara di depan umum. Dengan demikian, peran retorika sangat besar dan penting dalam menyampaikan informasi dan komunikasi, demikian pula dalam menyampaikan pesan dakwah diperlukan kemampuan retorika yang mumpuni.

Dakwah adalah sesuatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana mempengaruhi orang lain agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap pengajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan. Dengan demikian maka *esensi* dakwah terletak pada ajakan, dorongan (*motivasi*), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain

¹ Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 14.

untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran untuk kepentingan pribadinya sendiri dan bukan untuk kepentingan *da'i*.²

Penyampaian pesan yang baik, bahasa yang *komunikatif*, menjiwai apa yang sedang disampaikan dan mampu menyesuaikan diri dengan para *mad'u*, seorang *da'i* harus menguasai Ilmu Retorika atau seni dalam berkomunikasi secara lisan yang dilakukan oleh *da'i* kepada *mad'u* secara langsung atau bertatap muka untuk menarik perhatian dan mempengaruhinya agar apa yang disampaikan mudah diterima, bahkan dapat merubah pola pikir dan tingkah laku *mad'u*, istilah ini sering disamakan dengan istilah Retorika Dakwah.³

Retorika Dakwah dapat dimaknai sebagai ceramah yang berisikan pesan dakwah, yaitu ajakan ke jalan Tuhan (*sabili rabbi*) yang mengacu kepada pengertian dakwah dalam al-Quran surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي
هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS. An-Nahl: 125)⁴

² H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), jilid VI, h. 6.

³ Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 49.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 224.

Untuk mentransformasikan materi dakwah, hendaknya *da'i* memiliki dan menguasai Ilmu Retorika terlebih dahulu sebelum terjun untuk berdakwah menggunakan metode ceramah. Cukup banyak orang-orang tidak memiliki Ilmu Retorika tetapi berprofesi sebagai penceramah, sehingga beliau gagal dalam menjalankan misi yang diembannya. Seperti di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur terdapat beberapa *da'i* yang ceramahnya menggunakan bahasa yang efektif, komunikatif, jelas dan tegas, selain itu *da'i* juga menggunakan bahasa yang santun, bijaksana, tepat sasaran dan sesuai dengan *mad'u* serta materinya sudah tersusun sehingga mudah dipahami oleh *mad'u*, akan tetapi ada juga *da'i* yang ceramahnya datar, kurang jelas, belum tepat sasaran dan belum sesuai dengan *mad'u* serta seringkali materi dakwahnya belum tersusun, sehingga *mad'u* menjadi bingung dan tidak bisa memahami pesan dakwah yang telah disampaikan oleh *da'i* tersebut.

Kepandaian Retorika *da'i* sangat diperlukan, sebab dengan penguasaan Ilmu Retorika dalam dakwahnya akan membantu *da'i* dalam mengolah pesannya dengan baik, menyusun kata-kata untuk berdakwah dengan bagus serta terperinci, sehingga *mad'u* mampu memahami dan menyerap pesan dakwah tersebut dengan baik. Secara umum retorika para *da'i* di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur sudah baik karena terdapat beberapa *da'i* yang dalam penyampaian pesan dakwahnya sudah cukup menguasai Ilmu Retorika sehingga pesan dakwah yang

disampaikannya bisa dipahami oleh *mad'u*, akan tetapi ada pula *da'i* yang belum menguasai Ilmu Retorika sehingga pesan dakwah yang disampaikannya kurang maksimal dan *mad'u* kurang memahami pesan dakwah yang telah disampaikan oleh *da'i* tersebut serta seringkali menimbulkan kebosanan bagi *mad'u*.⁵

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengangkat tema tentang “Ilmu Retorika Dalam Dakwah Islam (Studi di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur)”, karena peneliti menganggap permasalahan ini layak untuk diteliti.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana penerapan Ilmu Retorika *Da'i* dalam dakwah Islam di Desa Braja Fajar?
2. Bagaimana kegiatan dakwah Islam di Desa Braja Fajar?

Adapun fokus penelitian pada skripsi ini penulis berfokus pada penerapan Ilmu Retorika dalam dakwah Islam yang dilaksanakan oleh para *Da'i* di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

⁵ Observasi, Kegiatan dakwah Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur, pada tanggal 22 Maret-6 April 2018.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan Ilmu Retorika *Da'i* dalam dakwah Islam di Desa Braja Fajar.
2. Untuk mengetahui kegiatan dakwah Islam di Desa Braja Fajar.

Sedangkan manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Memberikan gambaran tentang peran Ilmu Retorika dalam Dakwah Islam.
2. Sebagai sarana evaluasi dan rujukan dalam penerapan Ilmu Retorika dalam dakwah Islam serta mengembangkan kemampuan berdakwah bagi para *da'i*.

D. Penelitian Relevan

Bahwasanya untuk membedakan dengan peneliti lain, maka peneliti mencantumkan peneliti terdahulu agar menunjukkan keaslian dalam penelitian ini, Penelitian yang membahas mengenai retorika dakwah sudah cukup banyak dilakukan melalui beberapa hasil penelitian berikut :

Pertama: Skripsi yang berjudul "Retorika Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar pimpinan Pondok Pesantren Darut Tauhid Gecerkalong Bandung", Penelitian yang dilakukan oleh Miftah ini menekankan pada aspek dimensi retorika berbasis rekaman CD. Metode penelitian dengan wawancara serta analisis video CD menghasilkan kesimpulan sementara bahwa retorika Aa. Gym (sapaan populer KH. Abdullah Gymnastiar) melalui

CD tape recorder signifikansinya cukup tinggi mempengaruhi khalayak, akan tetapi dimensi sosial dari proses ceramah tersebut sangat rendah, disebabkan terbatas pada ruang dan waktu.⁶

Persamaan penelitian yang berjudul "Retorika Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar pimpinan Pondok Pesantren Darut Tauhid Gecerkalong Bandung" yang dilakukan oleh Miftah dengan penelitian "Ilmu Retorika dalam Dakwah Islam (Studi di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur) yaitu sama-sama meneliti tentang Ilmu Retorika, perbedaannya penelitian tersebut studi tokoh dan Metode penelitiannya dengan wawancara serta analisis video CD, sedangkan penelitian ini metode penelitiannya dengan wawancara serta observasi langsung di daerah yang akan diteliti.

Kedua: Skripsi yang ditulis oleh Miftahur Rosyidah berjudul "Retorika Dakwah Da'i Cilik Kharisma Yoga Novaria Dalam Ceramah ". Menjawab tingginya kompetisi-kompetisi pencari bakat *da'i* cilik pada awal dekade tahun 2000-an, mengharuskan kemampuan dan keluasan pengetahuan setiap *da'i* cilik, hal inilah yang melatarbelakangi penelitian, wawancara acak (*sampling and random interview methode*) berdasarkan umur terhadap para anggota *da'i* cilik Yoga Novaria yang dilakukan peneliti membuktikan bahwa jenjang umur *da'i* tidak dapat dijadikan alat ukur menilai efektifitas dalam berceramah. Penelitian ini menghasilkan teorema bahwa kedewasaan seorang *da'i* untuk diterima jama'ah tidak dipengaruhi oleh usia *da'i*, melainkan

⁶ Miftah. *Retorika Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar pimpinan Pondok Pesantren Darut Tauhid Gecerkalong Bandung*. Skripsi Tahun 2010 (tidak dipublikasikan).

kemahiran, kepiawaian, dan kehandalan dalam memilih tema-tema ceramah menjadi salah satu indikasi kesuksesan suatu ceramah/retorika *da'i*.⁷

Persamaan penelitian yang berjudul ""Retorika Dakwah Da'i Cilik Kharisma Yoga Novaria Dalam Ceramah" yang dilakukan oleh Miftahur Rosyidah dengan penelitian "Ilmu Retorika dalam Dakwah Islam (Studi di-Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur)" yaitu sama-sama meneliti tentang Ilmu Retorika, perbedaanya penelitian tersebut studi tokoh dan wawancara acak (*sampling and random interview methode*), sedangkan penelitian ini metode peneletianya dengan wawancara serta observasi langsung di daerah yang akan diteliti.

Penelitian yang berkaitan dengan Ilmu Retorika dalam dakwah Islam hanya pada taraf menggali informasi (menggambarkan) tentang penerapan Ilmu Retorika bagi *da'i* dalam menyampaikan dakwah Islam di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

Berdasarkan pengamatan penulis sejauh ini dari berbagai literatur (baik dari penelitian terdahulu, Jurnal, maupun dari buku), belum ada skripsi di IAIN Metro yang membahas tentang tema yang sama dengan penulis, maka penulis termotivasi untuk mengambil judul tentang Ilmu Retorika dalam Dakwah Islam (Studi di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur).

⁷ Miftahur Rosyidah. *Retorika Dakwah Da'i Cilik Kharisma Yoga Novaria Dalam Ceramah*. Skripsi Tahun 2011 (tidak dipublikasikan).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Retorika

1. Pengertian Ilmu Retorika

Secara *etimologis*, retorika berasal dari bahasa Yunani (*Rhetrike/Rhetorica/Rhetor/Orator/Teacher*) yang berarti seni kemampuan berbicara yang dimiliki oleh seseorang. Dalam Bahasa Inggris kata retorika menjadi “*Rhetoric*” yang berarti kepandaian berbicara atau berpidato.⁸

Pada setiap periode retorika melahirkan konsep retorika yang berbeda setiap periode dan zamannya. Adapun ragam pengertian retorika antara lain adalah:

Dalam masyarakat Yunani, retorika dikaitkan dengan pemerintah kerajaan yang tiran. Retorika diartikan kecakapan berpidato di depan publik untuk para wakil rakyat.⁹

Saat era perkembangan kaum *filosofis* (*kaum sofis*) masa ini berkembang banyaknya perdebatan untuk memenangkan kasus tanpa

⁸ Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 55.

⁹ Dori Wuwur Hendrikus. *Retorika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 21.

melihat benar atau salah.¹⁰ Retorika berarti kecakapan berpidato untuk memenangkan kasus tanpa memandang manfaat dan kebenaran.

Menurut Plato, retorika yang tidak memandang kemanfaatan dan kebenaran bukanlah retorika. Menurutnya, retorika merupakan seni bertutur untuk memaparkan kebenaran.

Menurut Aristoteles (peletak dasar retorika ilmiah disebut bapak retorika), retorika adalah ilmu dan seni yang mengajarkan kepada orang untuk terampil menyusun dan menampilkan tuturan secara *efektif untuk memersuasi pihak lain*. Tuturan yang efektif adalah memaparkan kebenaran, disiapkan dan ditata secara sistematis dan ilmiah, mengolah dan menguasai topik tutur, serta mempunyai alasan pendukung atau argument.¹¹

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil simpulan bahwa retorika adalah kesenian untuk berbicara, baik yang dicapai berdasarkan bakat alam (*talenta*) maupun keterampilan teknis (*ars, techne*). Saat ini, retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara yang baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antarmanusia.

Berikut adalah firman Allah Swt tentang retorika:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.” (QS. Al-Ahzab: 70).¹²

¹⁰ Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, h. 52.

¹¹ *Ibid.*

¹² Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 341.

Nabi Musa A.S. pernah merasa kesulitan di dalam menghadapi Fir'aun dan umatnya karena merasa kurang pandai dalam berbicara, lidahnya tidak fasih mengucapkan kalimat-kalimat yang tepat. Oleh karena itu dia memohon kepada Allah, supaya diutus saudaranya Harun mendampinginya di dalam urusan dakwah, karena Harun dipandang lebih fasih dalam berbicara (memiliki retorika yang baik). Juga Musa a.s sendiri memohon kepada Allah, supaya dilapangkan dadanya, digampangkan urusannya dan supaya diluruskan lidahnya (difasihkan) yang memungkinkan mengeluarkan perkataan yang mudah dipahami oleh orang lain. Hal itu menunjukkan bahwa betapa pentingnya retorika dalam dakwah.¹³

Retorika modern mencakup ingatan yang kuat, daya kreasi dan fantasi yang tinggi, teknik pengungkapan yang tepat dan daya pembuktian serta penilaian tepat. Retorika modern adalah gabungan antara pengetahuan, pikiran, kesenian dan kesanggupan bicara. Dalam bahasa percakapan atau bahasa populer, retorika berarti pada tempat yang tepat, atau cara yang lebih efektif.¹⁴

Dewasa ini, retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara dengan baik, yang digunakan dalam proses komunikasi antara manusia. Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti berbicara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat, dan mengesankan bagi *audience*.¹⁵

Pada umumnya orang berpendapat bahwa kepandaian berbicara merupakan bakat. Namun ada pula yang memandang bahwa meskipun kepandaian berbicara itu merupakan bakat, tetapi suatu kenyataan bahwa bakat serta kemampuan itu tidak mungkin berkembang tanpa mengalami proses pelajaran dan latihan terlebih dahulu. Dengan demikian berpidato di muka umum bukan saja dapat dipelajari, tetapi musti juga dipelajari. Orang yang berbakat biasanya dalam waktu yang singkat dapat menjadi ahli dan mahir, sedangkan orang yang tidak

¹³ Hamzah Yaqub. *Publistik Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 99.

¹⁴ Irwani Pane. *Smart Trust Public Speaking*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), h. 103.

¹⁵ Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 14.

berbakat memerlukan waktu yang cukup lama dan meminta segala kesabaran serta kuletan.¹⁶

Dari pemaparan tersebut bisa kita simpulkan bahwa kepandaian berbicara harus dipelajari oleh setiap orang karena kepandaian berbicara sebenarnya bisa dimiliki oleh setiap orang dengan belajar dan latihan secara terus menerus agar menjadi ahli dan mahir dalam hal berbicara.

2. Sejarah dan Perkembangan Retorika Dari Zaman Klasik Sampai Sekarang

Ilmu retorika pertama kali dikembangkan di Yunani. Saat itu kepandaian berbicara disebut *techne rhetorike* yang berarti ilmu tentang seni berbicara. Berikut akan diuraikan perkembangan ilmu retorika sejak zaman Yunani kuno hingga saat ini dan perkembangan retorika di Indonesia.

a. Zaman Yunani Kuno

Sejak abad ke- 7 sampai ke- 5 sebelum Masehi ilmu retorika telah dikenal di Yunani. Telah banyak ahli-ahli pidato saat itu. Ahli-ahli yang dicatat sejarah saat itu di antaranya *Solon* (640-560); *Peisistratos* (600-527); *Thenustokles* (525-460). *Perikles* (500-429). Karena kemahirannya berpidato penggemarnya mengatakan bahwa dewi-dewi seni berbicara yang memiliki daya tarik memukau dan bertahta di atas lidahnya.¹⁷

¹⁶ Hamzah Yaqub. *Publistik Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 100.

¹⁷ Dori Wuwur Hendrikus. *Retorika.*, h. 21.

Pada mulanya para ahli pidato di Yunani hanya berbicara dalam ruang persidangan. Tetapi setelah memperhatikan bahwa kepandaian berbicara berguna untuk memimpin negara, maka orang mulai menyusunnya dan disebut retorika, sehingga mudah dipelajari. Usaha ini dijalankan pertama-tama di daerah koloni Yunani di Sisilia di mana kebebasan berbicara mulai dijunjung tinggi. Usaha yang sama juga dikembangkan di kota Athena dan di seluruh kerajaan Yunani. Sejak abad ke-5 mulai didirikan sekolah-sekolah retorika di wilayah-wilayah yang berkebudayaan *helenistis*. Retorika menjadi salah satu bidang ilmu yang diajarkan kepada generasi muda yang dipersiapkan untuk memimpin negara. Retorika pada abad ini menjadi salah satu bidang ilmu yang menyaingi filsafat. Beberapa ahli pidato muncul saat itu diantaranya *Gorgias* (485-380); *Protagoras* (480-410) dan *Thrasymchus* (300-200). Selain itu muncul juga ahli pidato lain yang terkenal seperti *Socrates*.¹⁸

Menurut *Socrates* retorika adalah seni untuk membawakan dan menyampaikan pengetahuan yang sudah ada secara meyakinkan. Retorika harus menyampaikan kebenaran bukan kata-kata kosong. Pendapat ini dilanjutkan muridnya yang sangat terkenal *Aristoteles*. *Aristoteles* menulis buku yang berjudul "*Rhetoric*". Pada bagian awal bukunya ahli ini menekankan bahwa retorika adalah suatu pokok persoalan atau subjek yang dapat digambarkan secara sistematis

¹⁸ *Ibid.*

seperti ilmu-ilmu lain. Melanjutkan perjuangan gurunya *Aristoteles* menyatakan bahwa retorika menggariskan prinsip-prinsip filosofi ilmiah untuk mempersuasikan kebenaran kepada pendengarnya. Setelah Yunani dikuasai bangsa Makedonia dan Romawi, maka berakhirilah masa kejayaan ilmu retorika Yunani Kuno. Retorika hanya merupakan ilmu yang dipelajari di bangku sekolah.¹⁹

b. Zaman Romawi Kuno

Setelah kerajaan Romawi menguasai Yunani terjadilah kontak antara kaum cendekiawan Romawi dan Yunani. Orang-orang Romawi mempelajari kebudayaan bangsa Yunani terutama ilmu kepandaian berbicara. Ilmu retorika mulai diberikan di sekolah-sekolah. Apabila ada murid yang berbakat berpidato, setelah mereka dibekali pengetahuan teoretis tentang retorika, mereka disuruh mengunjungi tempat-tempat pengadilan, mereka menyaksikan pidato dibawakan di pengadilan dan di depan publik. Berdasarkan pengalaman praktis itu, para murid melengkapi petunjuk yang diberikan gurunya di sekolah.

Terdapat ahli-ahli pidato terkenal di Romawi saat itu, diantaranya *Cato Senior* (234-149) yang terkenal lewat pidatonya yang berjudul "*Carthago delegenda est*" yang mengajar rakyat Romawi membinasakan kota Cartago di Afrika Utara. Ahli pidato lainnya adalah *Marcus Tullius Cicero* (106-44). *Cicero* menulis mengenai teori pidato, yang sampai saat ini masih digunakan.

¹⁹ *Ibid.*, h. 22.

Ahli pidato lainnya yaitu *Gaius Junius Caesar* (100-44). *Caesar* terkenal sebagai seorang diktator. Ia seorang yang pandai berpidato dan berperang. Selanjutnya ada *Quintilianus* (35-100) yang merupakan seorang guru retorika. Tahun 1970 *Quintilianus* menerima pengakuan resmi dari Kaisar *Vespasianus* sebagai profesor resmi ilmu retorika. Ia berkecimpung selama kurang lebih 20 tahun dan telah menulis 12 buku sebagai pengantar ilmu retorika.²⁰

c. Abad Pertengahan

Abad ini ditandai dengan wejangan-wejangan religius seperti khobah. Tersebutlah seorang yang bernama *Yesus dari Nazaret* yang hidup sekitar tahun 7 sebelum Masehi sampai 30 sesudah Masehi. Ia seorang pewarta yang memiliki daya tarik dan daya sugesti yang mempesona. Dalam usaha menyebarkan ajaran *Yesus*, para pengikutnya ikut mengembangkan kepedaian berbicara lewat khotbah-khotbah yang dibawakannya. *Paulus* dari Tarsus (5-64M) adalah seorang warga Romawi yang menguasai pengetahuan klasik dan memperluas ajaran *Yesus* melalui khotbah-khotbahnya.

Pada abad-abad berikutnya ketika *kristianisasi* mulai meluas banyak muncul pembicara terkenal yang mengembangkan ilmu kepedaian berbicara melalui khotbah. Beberapa nama terkenal seperti *Tertulianus* (150-230), *Lactantius* (260-320) yang digelari Ciceronya orang kristen, *Victorinus*, *Aurelius Agustinus* (354-430) *Hieronimus*

²⁰ Jalaluddin Rakhmad. *Retorika modern*. (Yogyakarta: Remaja Rosda Karya, 1998), h. 9.

(348-420), *Yohanes* (344-407) yang dijuluki mulut emas. Menurut Yohanes seni berbicara adalah medium untuk merebut hati pendengar dan mempengaruhi jiwanya.

Pada golongan muslim di daerah Timur muncul peradaban baru. Seorang nabi menyampaikan firman Tuhan, “Berilah mereka nasihat dan berbicaralah kepada mereka dengan pembicaraan menyentuh jiwa mereka”(Al-Quran 2:63). Muhammad saw bersabda untuk memperteguh firman Tuhan tersebut, “Sesungguhnya dalam kemampuan berbicara yang baik itu ada sihirnya”.

Beliau sendiri adalah seorang pembicara yang fasih dengan kata-kata yang singkat dan mengandung makna yang padat. Para sahabat bercerita bahwa ucapan beliau sering menyebabkan pendengar berguncang hatinya dan berlinangan air matanya. Beliau tidak hanya menyentuh hati umatnya, tetapi menghimbau akal para pengikutnya. Salah seorang sahabat yang paling dikasihi nabi *Ali bin Abi Thalib*, mewarisi ilmunya dalam berbicara. Pada diri *Ali bin Abi Thalib* kefasihan dan kenegarawanan bergabung kembali. Khotbah-khotbahnya dikumpulkan dengan cermat oleh para pengikutnya dan diberi judul *Nahjal-Balaghah* (jalan Balaghah). Balaghah menjadi disiplin ilmu yang menduduki status yang mulia dalam peradaban islam. Kaum muslim menggunakan balaghah sebagai pengganti retorika.²¹

²¹ *Ibid.*

d. Zaman Renaisans dan Humanisme

Abad ke-14 dan 16 berkembanglah *Renaisans* di Italia. Sejalan dengan perkembangan ini, muncul juga pemahaman baru terhadap zaman Romawi dan Yunani kuno, sehingga ilmu retorika dikembangkan kembali. Karya-karya tulis berkembang pesat. Ahli-ahli pidato membawakan ceramah dimana-mana, menyiapkan pidato, menulis surat, mengadakan diskusi dan debat, mengajar anak-anak sekolah tentang tehnik berbicara dan menulis buku. Pada zaman ini juga diterbitkan buku-buku mengenai ilmu retorika, dialektika, seni sastra, filsafat dan pendidikan.

Para ahli yang terkenal di zaman ini diantaranya *Poggio Bracciolini* (1380-1459) seorang philolog dan pengumpul karya tulis zaman kuno. Tokoh lainnya *Valla* (1407-1457) seorang profesor retorika di kota Pavila yang berjasa menghidupkan kembali peranan ilmu retorika seperti zaman kuno. Juga terdapat ahli lain seperti *Philip Melanchthon* (1497-1560), *Ulrich Von Hutten* (1488-1523), *Ignatius* (1491-1556), *Pertrus Kanisius* (1521-1597) dan *Abraham* (1644-1709).

e. Zaman Modern

Negara-negara yang berjasa mengembangkan ilmu retorika pada zaman modern adalah Perancis, Inggris, Amerika dan Jerman Barat. Berikut ini diuraikan perkembangan di masing-masing negara tersebut.

1) Prancis

Gerakan *humanisme* melahirkan penyair-penyair, pengarang, moralis dan pengkhotbah terkenal di Perancis. Sampai pada saat revolusi Perancis kepandaian berbicara hanya berkembang di rumah-rumah biara. Setelah revolusi Perancis ilmu retorika mulai meluas dan tersebar juga di kaum awam.

Tokoh tokoh terkenal dari Perancis diantaranya *Miabeaus* (1749-1791) yang menguasai teknik berdebat, memiliki suara yang jelas dan mimik yang menarik; pengungkapan yang tajam dan logis. Selain itu terdapat *Napoleon Bonaparte* (1769-1821) seorang diktator yang memiliki banyak bakat dan mengenal jiwa manusia secara teliti. *Napoleon* seorang ahli pidato yang luar biasa. Selain *Napoleon* ada pula seorang Jendral yang bernama *Charles de Gaulle* (1890-1970) yang mengangkat suara dari tempat pengasingannya di London untuk mendorong rakyat Perancis supaya bertahan dalam tantangan. Ia adalah seorang ahli pidato yang bersifat kepahlawanan. Saat itu *Charles de Gaulle* telah memanfaatkan televisi sebagai media.²²

2) Inggris

Ketika di daratan Eropa khususnya di Jerman, orang berkecimpung dalam bidang puisi dan filsafat, orang Inggris mempelajari ilmu retorika secara sistematis dan

²² Dori Wuwur Hendrikus. *Retorika*. (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 29.

mengembangkannya dengan karakter tersendiri. Sebagaimana bangsa Romawi, bangsa Inggris yakin bahwa kata-kata yang diucapkan memiliki data untuk mempengaruhi dan menguasai manusia. Oleh karena itu, ilmu retorika dipergunakan dalam usaha memperluas kekuasaan kerajaan Inggris. Secara alamiah orang Inggris adalah manusia pendiam, dalam arti bahasa dan gerak motoris tubuhnya kurang dinamis. Para pemimpin Inggris mempelajari ilmu retorika secara teliti dan melatih diri secara intensif dalam seni berbicara.²³

3) Amerika Serikat

Kira-kira dua ratus tahun yang lalu Amerika telah memiliki tradisi retorik. Nenek moyang bangsa Amerika adalah orang-orang yang pandai berbicara. Tanpa modal kepandaian berbicara ini, mereka tidak akan dapat mempersatukan bangsa Amerika untuk membebaskan diri dari kekuasaan penjajahan Inggris.²⁴

4) Jerman

Perkembangan retorika di Jerman diawali pada tahun 1933. Pada saat itu, kaum Nazi mengambil alih pucuk pemerintahan yang diambil alih oleh para kaisar otoriter, sehingga rakyat jelata tidak memiliki kebebasan berbicara. Sekitar Perang Dunia II, ilmu kepandaian berbicara mengalami perkembangan pesat. Selanjutnya,

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*, h. 33.

retorika dijadikan wadah untuk menanamkan pengaruh di antara rakyat Jerman, khususnya kalangan generasi muda.²⁵

f. Sejarah dan Perkembangan Retorika di Indonesia

Sejarah perkembangan retorika di Indonesia tidak terlepas dari sejarah Indonesia itu sendiri. Sejak abad ke-16 masa penjajahan Belanda terdapat tokoh-tokoh retorika Indonesia yang menjadi delegasi-delegasi pada konferensi. Sebagai wakil Indonesia tentu saja delegasi itu memiliki kemampuan berunding. Disitulah ilmu retorika terpakai.

Perkembangan retorika saat ini bukan hanya sekedar alat atau sarana komunikasi agar sampai pada arah dan maksud tujuan, namun ilmu yang dikembangkan oleh filsuf terkenal dimasa Yunani kuno ini telah menjadi tuntutan profesi syarat utama kepemimpinan dan bahkan menjadi sebuah profesi tunggal seperti jubiir (juru bicara), moderator, pembawa acara, dan sebagainya. Bila ditelaah dengan budaya kebangsaan kita, kebesaran negara ini juga diisi oleh orang yang memahami ilmu Retorika ini seperti tokoh-tokoh kemerdekaan, tokoh-tokoh kependidikan, dan tokoh-tokoh pengisi kemerdekaan.

Tercatat beberapa tokoh yang terkenal dengan kemampuan berbahasanya. Tokoh itu antara lain *H. Agus Salim* yang berasal dari Sumatera Barat. *H. Agus Salim* adalah manusia yang serba bisa, penerjemah, ahli syiar, sastrawan, diplomat, filsuf dan ulama. *Agus*

²⁵ Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 46.

Salim dikenal di kalangan cendikiawan luar negeri sebagai jenius di bidang bahasa yang mampu menulis dan berbicara dalam banyak bahasa asing. Meskipun beliau mahir berbahasa asing, *Agus Salim* justru menunjukkan kecintaannya terhadap bahasa Indonesia di sidang Dewan rakyat (*volksraad*) sehingga menggegerkan Belanda.

Ahli pidato Indonesia yang sangat terkenal adalah seperti yang diungkapkan dalam awal tulisan ini yaitu *Ir. Soekarno*. *Ir. Soekarno* di kenal di seluruh dunia. Memang suatu anugrah Tuhan kepada beliau. Kemampuan pidato yang luar biasa dimilikinya. Suasana hening tercipta karena orang tidak ingin melewatkan setiap yang diucapkannya. Ketika berpidato Bung Karno tidak pernah membaca naskah. Pidato beliau bisa membuat pendengarnya terpengaruh dan terbiasa mengikuti apa yang beliau sampaikan. Salah satu pidato beliau yang terkenal yang berjudul “*nawaksara*”.

Ahli retorika Indonesia yang lainnya adalah *Buya Hamka* (1908-1981). Seorang ulama, aktivis politik dan seorang penulis terkenal. Kemampuan menulis yang didapatnya secara otodidak telah mengharumkan namanya sampai ke dunia internasional. Otodidaknya tidak saja di bidang tulis menulis, tetapi juga di berbagai ilmu seperti filsafat, sastra, sejarah, sosial dan politik. Kelebihan lain yang dimiliki adalah mahir berbahasa Arab. Selain itu beliau juga mahir berpidato. Untuk mengasah kemampuan pidato beliau bertukar pikiran dengan *HOS Cokroaminoto* dan *Raden Mas Suryoparonto*.

Seorang orator yang terkenal dengan ketajaman kata-katanya adalah Bung Tomo (1920-1981). Pahlawan asal Surabaya ini membangkitkan semangat rakyat Surabaya yang diserang habis-habisan oleh tentara NICA. *Sutomo* dikenal karena seruan-seruan pembukanya dalam siaran radio yang berapi-api. Tahun 1970 ia kembali berbeda pendapat dengan pemerintahan orde baru. Ia berbicara keras terhadap pemerintahan Soeharto. Akhirnya ia ditahan karena kritiknya yang pedas itu.²⁶

Cikal bakal ilmu komunikasi di Indonesia saat ini adalah ilmu retorika. Retorika telah diajarkan di perguruan tinggi, bahkan saat ini telah ada jurusan ilmu komunikasi. Selain perkembangannya sebagai ilmu komunikasi, retorika juga diajarkan di pesantren-pesantren seperti latihan berpidato dan memberi khotbah. Telah banyak pesantren di Indonesia yang mencetak pendakwah terkenal yang mempunyai banyak massa. Ustad yang terkenal dengan dakwahnya yang menyentuh antara lain *Abdullah Gymnastiar, KH. Zainuddin MZ, Yusuf Masyur*, dan lain-lain.

3. Tujuan Retorika

Tujuan retorika adalah *persuasi*, *persuasi* dapat diartikan sebagai metode komunikasi berupa ajakan, permohonan atau bujukan yang lebih menyentuh emosi, yaitu aspek afeksi dari manusia. yang dimaksudkan

²⁶ *Ibid.*, h. 49.

dalam *persuasi* dalam hubungan ini adalah meyakinkan pendengar akan kebenaran gagasan hal yang dibicarakan pembicara. Artinya, tujuan retorika adalah membina saling pengertian yang mengembangkan kerja sama dalam menumbuhkan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat melalui kegiatan bertutur.²⁷ Maka dari itu Retorika sebagai ilmu seni dalam berbicara diperlukan setiap orang untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan arti pembicaraan.

Sedangkan menurut Erwin. P. Bettinghaus (1973). *persuasi* merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengubah sikap, kepercayaan atau perilaku orang melalui transmisi pesan. Meskipun demikian *persuasi* dapat dipahami bahwa selain mengajak atau membujuk khalayak dengan menggugah emosi, tetapi juga dapat dilakukan dengan cara logis dengan menyentuh aspek kognitif individu, yaitu dengan menggugah khalayak berdasarkan kondisi dan situasi kepribadian khalayak.²⁸

Retorika didefinisikan sebagai seni dalam menggunakan bahasa untuk menghasilkan kesan terhadap pendengar dan pembicara. Retorika juga merupakan suatu ucapan untuk menyampaikan pesan yang diinginkan yang timbul dari pendengar dan pembaca.²⁹ Jadi, tujuan Retorika yang sebenarnya adalah membuktikan maksud pembicaraan atau menampakan pembuktiannya.

Secara massa Retorika bertujuan sebagai berikut:

- a. *To inform*, memberikan penerangan dan pengertian kepada massa, guna memberikan penerangan yang mampu menanamkan pengertian dengan sebaik-baiknya.

²⁷ Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 58.

²⁸ Leiza Sixmansyah. *Retorika Dakwah KJ. Muchammad Syarif Hidayat*. Skripsi Tahun 2014 (tidak dipublikasikan) h. 17.

²⁹ Fendi Kurniawan. *Retorika Dakwah KJ. Ahmad Sukino dalam Program Pengajian Ahad Pagi di Radio MTA 107 FM Surakarta*. Skripsi Tahun 2013 (tidak dipublikasikan) h. 14.

- b. *To Conwise*, meyakinkan dan menginsafkan
- c. *To Inspire*, menimbulkan inspirasi dengan teknik dan sistem penyampaian yang baik dan bijaksana.
- d. *To Intertain*, menggembirakan, menghibur atau menyenangkan dan memuaskan.
- e. *To Ectuate* (to put into action), menggerakkan dan mengarahkan mereka untuk bertindak menetralsir dan melaksanakan ide yang telah dikomunikasikan oleh orator dihadapan massa.³⁰

4. Fungsi Retorika

Ilmu Retorika berfungsi untuk membimbing penutur mengambil keputusan yang tepat, memahami masalah kejiwaan manusia pada umumnya dan kejiwaan orang-orang yang akan dan sedang dihadapi, menemukan ulasan yang baik dan mempertahankan diri serta mempertahankan kebenaran dengan alasan yang masuk akal.³¹

Menurut I Gusti Okta menjelaskan bahwa fungsi Retorika adalah:

- a. Menyediakan gambaran yang jelas tentang manusia terutama dalam hubungan kejiwaan bertuturnya, tensesuk ke dalam gambaran ini antara lain gambaran proses kejiwaan ketika ia terdorong untuk bertutur dan ketika ia mengidentifikasi pokok persoalan dan retorika bertutur ditampilkan.
- b. Menampilkan gambaran yang jelas tentang bahasa atau benda yang biasa diangkat menjadi topik tutur. Misalnya saja gambaran tentang hakikatnya, strukturnya, fungsi dan sebagainya.
- c. Mengemukakan gambaran terperinci tentang masalah tutur misalnya dikemukakan gambaran tentang hakikatnya, strukturnya, bagian-bagiannya dan sebagainya.³²

Berdasarkan dengan penampilan gambaran ketiga hal tersebut di atas, harus disiapkan pula bimbingan tentang:

- a. Cara-cara memilih topik
- b. Cara-cara memandang dan menganalisa topik tutur untuk menentukan sasaran ulasan yang persuasif dan edukatif.
- c. Penulisan jenis tutur yang disesuaikan dan tujuan yang hendak dicapai.
- d. Pemilihan materi, bahasa serta penyusunan menjadi kalimat-kalimat yang padat, utuh dan bervariasi. Pemilihan gaya bahasa dan tutur dalam penampilan bertutur kata.³³

³⁰ *Ibid.*, h. 17-18.

³¹ Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013, h. 58.

³² Leiza Sixmansyah. *Retorika Dakwah KJ. Muchammad Syarif Hidayat*. h. 18.

Retorika juga merupakan suatu ucapan untuk menyampaikan pesan yang diinginkan yang timbul dari pendengar dan pembaca. Dengan demikian dapat dipahami bahwa maksud dari retorika adalah ilmu tentang seni berbicara untuk memikat perhatian pendengar dan meresapkan pesan-pesan ke dalam pikiran dan hati pendengar dengan menggunakan beberapa cara yaitu dengan pemakaian bahasa yang baik, indah dan teratur, nada bicara yang menarik dengan selingan-selingan seni dan humor yang dapat memikat perhatian pendengar serta penyusunan dan bentuk pidato yang teratur dan sistematis. Dengan demikian besar sekali fungsi Retorika sebagai pengantar media dakwah maupun media interaksi lainnya untuk mencari dukungan atau kesamaan pendapat antara komunikator dengan komunikan sebagai sasaran dakwah.³⁴

Retorika sangat penting bagi para *da'i* yang berguna untuk membuktikan maksud pembicaraan atau menampakkan pembuktiannya. Sehingga dengan retorika ini *da'i* bisa berusaha mempengaruhi orang lain, supaya mereka dapat mengalihkan pikirannya dari pikiran-pikiran yang mungkar kepada pikiran-pikiran yang sesuai dengan jalan Allah yang juga termasuk di dalamnya mempengaruhi keyakinan, perbuatan, perilaku dan juga pengetahuan dengan seperti itu diharapkan tujuan dakwah yang

³³ *Ibid.*, h. 19.

³⁴ Isina Rakhmawati, "Kontribusi Retorika dalam Komunikasi Dakwah" dalam *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, (Kudus: At-Tabsyir), Volume 01, No. 02/Juli 2013, h. 50.

disampaikan oleh para mubaligh dapat diterima oleh jama'ah dengan baik.³⁵

Retorika itu penting supaya apa yang diucapkan dapat didengar, apa yang didengar dapat dimengerti, apa yang dimengerti dapat disetujui, apa yang disetujui dapat diterima, apa yang diterima dapat dihayati dan apa yang dihayati dapat mengubah tingkah laku.³⁶

5. Pembagian Retorika

a. Monologika

Monologika adalah ilmu tentang seni berbicara secara monolog, dalam monologika hanya satu orang yang berbicara kepada orang lain atau kepada sekelompok orang. Bentuk utama monologika adalah pidato, komunikasi dalam proses berpidato lebih bersifat satu arah, sebab hanya seorang yang berbicara, sedangkan yang lain mendengar. Bentuk-bentuk yang tergolong dalam monologika adalah pidato, kata sambutan, kuliah, makalah, ceramah dan deklamasi.³⁷

b. Dialogika

Monologika adalah ilmu tentang seni berbicara secara dialog, di mana dua orang atau lebih berbicara atau mengambil bagian dalam satu proses pembicaraan. Bentuk dialogika yang penting adalah diskusi, Tanya jawab, perundingan, percakapan dan debat.³⁸

³⁵ Kholid Noviyanto, "Gaya Retorika Da'i dan Perilaku Memilih Penceramah" dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri [UIN] Sunan Ampel), Volume 04, No. 01/Juni 2014, h. 126.

³⁶ Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 46.

³⁷ *Ibid.*, h. 48

³⁸ Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika*, h. 17.

c. Pembinaan Teknik Berbicara

Efektivitas monologika dan dialogika tergantung juga pada teknik bicara. Teknik bicara merupakan syarat bagi retorika. Oleh karena itu pembinaan teknik bicara merupakan bagian yang penting dalam retorika. Dalam bagian ini perhatian lebih diarahkan pada pembinaan teknik bernafas, teknik mengucap, bina suara, teknik membaca dan bercerita.³⁹

6. Tehnik Retorika

Berikut ini adalah tehnik retorika yang harus diperhatikan oleh orator sebelum berbicara di depan umum:

a. Exordium (pendahuluan)

Fungsinya pengantar kearah pokok persoalan yang akan dibahas dan sebagai upaya menyiapkan mental para hadirin (*mental preparation*) dan membangkitkan perhatian (*attention arousing*). Berbagai cara yang dapat ditampilkan untuk memikat para hadirin adalah sebagai berikut:

- 1) Mengemukakan kutipan (ayat suci al-Quran, hadis dan lain sebagainya);
- 2) Mengajukan pertanyaan;
- 3) Menyajikan ilustrasi yang spesifik;
- 4) Memberikan fakta yang mengejutkan;
- 5) Menyajikan hal yang bersifat manusia;
- 6) Mengetengahkan pengalaman yang ganjil.

Beberapa hal yang perlu dihindari dalam retorika antara lain:

- 1) Permintaan maaf karena kurang persiapan, tidak menguasai materi, tidak berpengalaman, dan lain-lain;
- 2) Menyajikan lelucon yang berlebihan⁴⁰

b. Protesis (latar belakang)

Mengemukakan hakikat pokok persoalan tersebut secara faktual atau secara kesejahteraan nilainya serta fungsinya dalam kehidupan. Jadi, penjelasan ini dikemukakan sedemikian rupa sehingga tampak jelas kaitannya dengan kepentingan pendengar.

c. Argumentasi (isi)

Memberikan ulasan-ulasan tentang topik yang akan disajikan secara teoretis, kemudian mengemukakan kekuatan posisinya.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 59.

d. Conclusion (kesimpulan)

Suatu penegasan hasil pertimbangan yang mengandung *justifikasi* atau pembenaran menurut penalaran orator atau pembawa naskah. Hal-hal yang perlu dihindari dalam pembuatan kesimpulan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengemukakan fakta baru
- 2) Mengemukakan kata-kata mubazir dan tidak fungsional.⁴¹

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah Islam

Secara *etimologis*, dakwah berasal dari Bahasa Arab yakni *da'a-yad'u* menjadi bentuk *isim masdar da'watan* yang berarti seruan, ajakan, atau panggilan.⁴²

Definisi mengenai dakwah, telah banyak dibuat oleh para ahli, dimana masing-masing definisi tersebut saling melengkapi. Walaupun berbeda susunan redaksinya, namun maksud dan makna hakikinya sama. Di bawah ini akan penulis kemukakan beberapa definisi dakwah yang dikemukakan para ahli mengenai dakwah.

Syaikh Muhammad Ash-Shawwaf mengatakan, “Dakwah adalah risalah langit yang diturunkan ke bumi, berupa hidayah yang *khaliq* kepada makhluk, yakni *din* dan jalan-Nya yang lurus yang sengaja dipilih-Nya dan dijadikan sebagai jalan satu-satunya untuk bisa selamat kembali kepada-Nya.⁴³

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), h. 1.

⁴³ Tata Sukayat. *Quantum Dakwah*. (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2009), h. 4.

Syaikh Ali Machfudz memberi batasan sebagai berikut. “membangkitkan kesadaran manusia kepada kebaikan dan petunjuk, menyuruh berbuat *makruf* dan mencegah dari yang *munkar* supaya mereka memperoleh keberuntungan kebahagiaan dunia dan akhirat.”⁴⁴

Dr. Muhammad Sayyid Al-Wakil mendefinisikan, “Dakwah ialah mengajak dan mengumpulkan manusia untuk kebaikan serta membimbing mereka kepada petunjuk dengan cara ber-*amar makruf nahi munkar*.”⁴⁵

Menurut *Dr. H. M. Masyhur Amin*, dakwah adalah suatu aktivitas yang mendorong manusia memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana, dengan materi ajaran Islam, agar mereka mendapatkan kesejahteraan kini (dunia) dan kebahagiaan nanti (akhirat).⁴⁶

Menurut *Prof. A. Hasjmy*, “Dakwah Islamiyyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan *aqidah* dan *syariah Islamiyyah* yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.”⁴⁷

Menurut *Dr. M. Quraish Shihab*, “Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku

⁴⁴ Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), h. 3.

⁴⁵ Anwar Arifin. *Dakwah Kontemporer*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 2.

⁴⁶ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), jilid I, h. 19-22.

⁴⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), h. 3.

dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.⁴⁸

Menurut *Ibnu Taimiah*, “Dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan mentaati apa yang telah diberikan oleh Rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya.”⁴⁹

Banyak sekali Pengertian dakwah di dalam al-Quran diantaranya yaitu sebagai berikut:

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

“Allah menyeru (manusia) ke Dar As-Salam (negeri keselamatan), dan memberi petunjuk orang-orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam)”. (QS. Yunus: 25).⁵⁰

Dari beberapa definisi dakwah tersebut, kesemuanya bertemu pada satu titik. Yakni, dakwah merupakan sebuah upaya dan kegiatan baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan, yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati dan

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*, h. 5.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 168.

mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Dasar Hukum Dakwah

Dari segi penetapan hukum, dalam pandangan *Ibn Taimiyah*, melaksanakan dakwah merupakan kewajiban yang utama dan pertama serta sebaik-baiknya perbuatan. Demikian pula dengan pandangan para ulama lainnya mereka sepakat bahwa hukum melakukan dakwah adalah wajib ‘ain (*wajub al-‘Ain*) karena didasarkan pada lafal *min* pada surah Ali Imran ayat 104.⁵¹

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

“Dan hendaklah di antara kamu ada golongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali ‘Imran: 104).⁵²

Dengan demikian, dalam pandangan mereka ayat ini menunjukkan bahwa menyampaikan dakwah merupakan kewajiban yang harus dipikul oleh seluruh orang *muslim-mukallaf* sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selain itu, wajib ‘ain tersebut didasarkan pada perintah Allah dalam al-Quran surah Ali Imran ayat 110.⁵³

⁵¹ Tata Sukayat. *Quantum Dakwah*. (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2009), h. 20-21.

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 50.

⁵³ Tata Sukayat. *Quantum Dakwah*, h. 20-21.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali Imran: 110).⁵⁴

Ayat tersebut menetapkan dakwah sebagai salah satu tanda yang harus dimiliki seorang muslim, dalam kehidupan masyarakat, khususnya kehidupan umat Islam, dakwah memiliki kedudukan yang sangat penting. Secara hukum dakwah menjadi kewajiban yang harus diemban oleh setiap umat muslim.

3. Tujuan Dakwah

Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah Swt. Adapun tujuan dakwah, pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua macam tujuan, yaitu:

a. Tujuan Umum Dakwah

Tujuan umum dakwah merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Ini berarti tujuan dakwah yang masih

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 50.

bersifat umum dan utama, tujuan utama dakwah adalah nilai-nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan aktivitas dakwah. Kebahagiaan di dunia maupun di akhirat merupakan titik tujuan hidup manusia, begitu pula dengan tujuan dakwah. Sebab hidup bahagia di dunia dan di akhirat tidaklah semudah yang diucapkan dan diinginkan, tidak cukup dengan berdoa, tetapi perlu juga disertai dengan berbagai usaha. Ini berarti bahwa usaha dakwah baik dalam bentuk menyeru atau mengajak umat manusia agar bersedia menerima dan memeluk agama Islam, maupun dalam bentuk *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, tujuannya adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah Swt.⁵⁵

b. Tujuan Khusus Dakwah

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan dan penjabaran dari tujuan umum dakwah. Tujuan khusus dakwah sebagai terjemahan dari tujuan umum dakwah dapat disebutkan antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengajak umat manusia yang telah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah Swt.
- 2) Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih *muallaf*. *Muallaf* artinya orang yang baru masuk Islam atau masih lemah keislaman dan keimanannya dikarenakan baru beriman.
- 3) Mengajak manusia agar beriman kepada Allah Swt. (memeluk Agama Islam).
- 4) Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.⁵⁶

⁵⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), h. 59.

⁵⁶ *Ibid.* h.60.

Menurut *Jamaluddin Kafie*, dalam Psikologi Dakwah, bahwa tujuan dakwah dapat dikelompokkan dalam empat macam, yaitu:

- 1) Tujuan Utama
Tujuan utama dakwah adalah memasyarakatkan *akhlaq* dan mengakhlaqkan masyarakat, sesuai dengan misi besar Nabi Muhammad Saw. *Akhlaq* akan menjadi landasan memimpin dalam tiga besar fungsi praktis manusia yaitu berpikir, berkehendak dan perasaan. *Akhlaq* seseorang akan membentuk *akhlaq* masyarakat, negara dan umat seluruhnya.
- 2) Tujuan Hakiki
Tujuan hakiki dakwah adalah mengajak manusia untuk mengenal Tuhan-Nya dan mempercayainya sekaligus mengikuti jalan petunjuk-Nya.
- 3) Tujuan Umum
Tujuan umum dakwah adalah menyeru manusia agar mengindahkan seruan Allah dan rasul-Nya serta memenuhi panggilan-Nya, dalam hal yang dapat memberikan kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat kelak
- 4) Tujuan Khusus
Tujuan khusus dakwah adalah berusaha bagaimana membentuk satu tatanan masyarakat Islam yang utuh.⁵⁷

Dari beberapa pemaparan tentang tujuan dakwah tersebut dapat diambil simpulan bahwa tujuan dakwah yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah Swt. dengan cara mengajak umat manusia untuk meningkatkan *taqwa*, *akhlaq*, *aqidah*, *syariat* serta *muamalah* agar mengindahkan seruan Allah dan rasul-Nya serta memenuhi panggilan-Nya dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

⁵⁷ *Ibid.* h.66.

4. Materi Dakwah

Materi dakwah (*Maddah Ad-Da'wah*) adalah pesan-pesan dakwah atau segala sesuatu yang harus disampaikan *subjek* kepada *objek* dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam *Kitabullah* maupun Sunnah Rasul-Nya. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam. Dalam istilah komunikasi, materi dakwah disebut dengan istilah *message* (pesan).⁵⁸

a. Sumber Materi Dakwah

Keseluruhan materi dakwah, pada dasarnya bersumber pada dua sumber pokok Islam. Kedua sumber ajaran Islam itu adalah:

1) al-Quran

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah, yakni al-Quran. al-Quran merupakan sumber petunjuk sebagai landasan Islam. Karena itu, sebagai materi utama dalam berdakwah, al-Quran merupakan sumber utama dan pertama yang menjadi landasan untuk materi dakwah.

2) Hadis

Hadis merupakan sumber kedua dalam Islam. Hadis merupakan penjelasan-penjelasan dari Nabi dalam merealisasikan kehidupan berdasar al-Quran. Dengan menguasai materi hadis maka seorang *da'i* telah memiliki bekal dalam menyampaikan tugas dakwah.⁵⁹

Dari beberapa penjelasan sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah yang berisi ajaran Islam atau segala sesuatu mengenai agama Islam yang harus disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*. Penyampaian materi dakwah harus dengan sumber

⁵⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009). h, 88.

⁵⁹ *Ibid.*

yang jelas dan tidak boleh asal dalam menyampaikan materi dakwah tersebut. Keseluruhan materi dakwah pada dasarnya bersumber dari dua pokok sumber Islam yaitu al-Quran dan Hadis. Selain kedua sumber pokok tersebut sebenarnya masih ada sumber-sumber materi dakwah lain yang bisa menjadi rujukan untuk materi dakwah, sumber-sumber materi dakwah selain al-Quran dan hadis yaitu sunah dan ijma atau ijtihad.

b. Materi Dakwah Secara Global

Secara *konseptual* pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun, secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok, yaitu:

1) Masalah Keimanan (*Aqidah*)

Aqidah adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam. *Aqidah* Islam disebut *tauhid* dan merupakan inti dari kepercayaan. *Tauhid* adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam, *aqidah* merupakan *I'tidat bathiriyyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.

2) Masalah Keislaman (*Syariat*)

Syariat adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan manusia dengan Tuhan, maupun antar manusia sendiri. Dalam Islam, *syariat* berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhanya dan mengatur antara sesama manusia. Hal ini dijelaskan dalam sabda Nabi:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
وَسَلَّمَ يَقُولُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةٌ أَنْ لَا

إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ
الزَّكَاةِ وَحُجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ [رواه الترمذي
ومسلم]

“Dari Abu Abdurrahman, Abdullah bin Umar bin Al-Khattab r.a dia berkata: “Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, Islam dibangun diatas lima perkara. Bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa nabi Muhammad utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji dan puasa Ramadhan”. (HR Tirmidzi dan Muslim).

3) Masalah Budi Pekerti (*Akhlakul Karimah*)

Akhlak dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun *akhlak* ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah *akhlak* kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi *akhlak* merupakan penyempurna keimanan dan keislaman seseorang.⁶⁰

Dari pemaparan sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa materi dakwah secara global atau secara umum yaitu tentang aqidah, syariat dan akhlaq. Selain yang telah disebutkan di atas, di zaman yang modern ini sebenarnya materi dakwah tidak hanya mengenai ketiga hal tersebut, materi dakwah juga bisa tentang ketaqwaan dan muamalah karena kedua hal ini juga penting untuk disampaikan kepada *mad'u*.

⁶⁰ *Ibid.* h. 90-91.

5. Macam-macam Dakwah

Menurut penulis, secara umum dakwah Islam itu dapat dikategorikan ke dalam tiga macam yaitu:

a. Dakwah bi Al-Lisan

Dakwah bi al-lisan yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majlis taklim, khutbah Jumat di masjid-masjid atau ceramah pengajian-pengajian. Dari aspek jumlah barangkali dakwah melalui lisan (ceramah dan yang lainnya) ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.

Allah Swt Berfirman:

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ ﴿٢٢﴾

“Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.” (Al-Ghasyiyah: 21-22).⁶¹

b. Dakwah bi Al-Hal

Dakwah bi al-hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah Dakwah bi al-hal dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid Al-Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai dakwah bi al-hal.

c. Dakwah bi Al-Qalam

Dakwah bi al-qalam, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah bi al- qalam ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya.

⁶¹Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 474.

Kapan saja dan di mana saja mad'u atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah *bi al-qalam* ini.⁶²

Dalam dakwah *bi al-qalam* ini diperlukan kepandaian khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebarluaskan melalui media cetak (*printed publications*). Bentuk tulisan dakwah *bi al-qalam* antara lain bisa berbentuk artikel keislaman, tanya jawab hukum Islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keislaman, cerita religius, cerpen religius, puisi keagamaan, publikasi khutbah, pamflet keislaman, buku-buku dan lain-lain.⁶³

6. Kode Etik dan Rambu-rambu Dakwah

Istilah kode etik lazimnya merujuk pada aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang merumuskan perlakuan benar dan salah. Secara umum etika dakwah itu adalah etika Islam itu sendiri, di mana secara umum seorang *da'i* harus melakukan tindakan-tindakan yang terpuji dan menjauhkan diri dari perilaku-perilaku yang tercela.

Pengertian kode etik dakwah adalah rambu-rambu etis yang harus dimiliki oleh seorang juru dakwah. Namun secara khusus dalam dakwah terdapat kode etik tersendiri. Dalam berdakwah terdapat beberapa etika yang merupakan rambu-rambu etis juru dakwah, sehingga dapat dihasilkan dakwah yang bersifat *responsif*. Sumber dari rambu-rambu etis dakwah

⁶² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. h, 11.

⁶³ *Ibid.*, h. 11.

bagi seorang *da'i* adalah al-Quran. Adapun rambu-rambu etis tersebut adalah sebagai berikut.⁶⁴

a. Tidak memisahkan antara ucapan dan perbuatan

Dengan mencontoh Rasulullah dalam menjalankan dakwahnya, para *da'i* hendaknya untuk tidak memisahkan antara apa yang ia katakana dengan apa yang ia kerjakan, dalam artian apa saja yang diperintahkan kepada *mad'u*, harus pula dikerjakan dan apa saja yang dicegah harus ditinggalkan.

b. Tidak melakukan toleransi agama

Toleransi (*Tasamuh*) memang dianjurkan oleh Islam, tetapi hanya dalam batas-batas tertentu dan tidak menyangkut masalah agama (keyakinan). Dalam prinsip keyakinan (*akidah*), Islam memberikan garis tegas untuk tidak bertoleransi, kompromi dan sebagainya.

c. Tidak menghina sesembahan non-Muslim

Da'i dalam menyampaikan ajarannya sangat dilarang untuk menghina ataupun mencerca agama yang lain, Karena tidakan mencaci atau menghina tersebut justru akan menghancurkan kesucian dari dakwah dan sangatlah tidak etis. Pada hakikatnya seorang *da'i* harus menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang aman dan bukan dengan cara menyebarkan kejelekan terhadap umat lain.

⁶⁴ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 82.

d. Tidak melakukan diskriminasi sosial

Apabila mensuri tauladan nabi maka para *da'i* hendaknya jangan membeda-bedakan atau pilih kasih antara sesama orang. Baik kaya atau miskin, kelas *elit* maupun kelas *marjinal* (pinggiran) ataupun status lainnya yang menimbulkan ketidakadilan. Semua harus mendapatkan perlakuan yang sama, karena keadilan sangatlah penting dalam dakwah Islam. *Da'i* harus menjunjung tinggi hak *universal* manusia dalam berdakwah karena itu merupakan hal yang suci dan sangat dihargai oleh setiap orang tanpa memandang kelas dan Islam sendiri tidak mendukung prinsip *hierarki* dalam masyarakat.

e. Tidak Memungut Imbalan

Pada tataran ini memang masih terjadi perbedaan pendapat tentang dibolehkannya ataupun dilarang dalam memungut biaya atau dalam memasang tarif. Dalam hal ini perbedaan pendapat menjadi tiga kelompok yaitu:

- 1) *Mazhap Hanafi* berpendapat bahwa memungut imbalan dalam berdakwah hukumnya haram secara mutlak, baik dengan perjanjian sebelumnya ataupun tidak.
- 2) *Imam Malik bin Annas* dan *Imam Syafi'i* membolehkan dalam memungut biaya atau imbalan, dalam menyebarkan ajaran Islam baik ada perjanjian sebelumnya maupun tidak.
- 3) *Al-Hasan al-Basri*, *Ibn Sirin*, *al-Sya'ibi* dan lainnya mereka berpendapat boleh hukumnya memungut bayaran dalam berdakwah, tetapi harus diadakan perjanjian terlebih dahulu.⁶⁵

⁶⁵ *Ibid.*, h.90.

Perbedaan pendapat dari para ulama bisa terjadi karena banyaknya teks-teks al-Quran yang menjadi sumber etika sehingga muncul perbedaan dalam penafsiran atau pemahamannya masing-masing.

Dalam konteks kekinian imbalan jasa dalam berdakwah itu merupakan salah satu dukungan *finansial* dalam dakwah. Dalam artian, dakwah pada era sekarang dukungan *finansial* ini sangatlah penting, karena akan menambah sumberdaya sang *da'i* tersebut dari segi keilmuan, kesejahteraan hidup dan proses aktifitas dakwah.

f. Tidak Berteman dengan Pelaku Maksiat

Berkawan dengan orang pelaku maksiat ini dikhawatirkan akan berdampak buruk atau serius. Karena orang bermaksiat itu beranggapan bahwa seakan-akan perbuatan maksiatnya direstui oleh dakwah, pada sisi lain integritas seorang *da'i* tersebut akan berkurang. Dalam kode etik ini jika *da'i* harus terjun ke lingkungan pelaku maksiat maka *da'i* harus mampu menjaga dirinya serta mengukur kemampuannya, dalam artian jika sang *da'i* merasa tidak mampu untuk berdakwah ditempat tersebut ia harus meninggalkannya dikhawatirkan akan terpengaruhi pada komunitas tersebut. Pada sisi lain berkawan dengan pelaku maksiat dikhawatirkan akan menjatuhkan *integritas* dari sang *da'i* dalam masyarakat.

g. Tidak Menyampaikan Hal-hal yang Tidak Diketahui

Da'i menyampaikan suatu hukum, sementara ia tidak mengetahui, hukum itu pasti ia akan menyesatkan umat. Seorang juru dakwah tidak

boleh asal jawab atau menjawab pertanyaan orang menurut selernya sendiri tanpa hukumnya. *Da'i* juga harus menyampaikan pesan dakwah sesuai dengan taraf kemampuannya, masing-masing tidak memaksakan sesuatu yang berada di luar kesanggupan mereka.

Yang menjadi karakteristik dari etika dakwah adalah karakteristik dari etika Islam itu sendiri, di mana cakupannya terdiri dari sumber moral dakwah, standar yang digunakan untuk menentukan baik-buruknya tingkah laku sang *da'i*, pandangan terhadap dan naluri.⁶⁶

a. al-Quran dan Sunnah Sumber Moral

Sebagai sumber moral atau pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik-buruknya suatu perbuatan adalah alquran dan Sunnah. Kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk dalam menjalankan segala aktivitas dakwah. Karena pada dasarnya al-Quran itu sendiri merupakan dakwah yang terkuat bagi pengembangan Islam karena alquran mencakup cerita orang-orang terdahulu dan syari'at-syari'atnya serta hukum-hukumnya.

b. Akal dan Naluri

Selain kedua sumber di atas yang dipandang sebagai sumber dalam menentukan baik dan buruk dalam etika dakwah adalah akal dan naluri. Dalam etika Islam akal dan naluri ini berpendirian yang pertama akal dan

⁶⁶ *Ibid.*

naluri adalah anugerah Allah Swt, kedua akal dan pikiran manusia terbatas sehingga pengetahuan manusia tidak akan mampu memecahkan seluruh permasalahan yang *maujud* ini, akan tetapi hanya akal yang dipancari cahaya al-Quran yang bisa menempatkan pada tempatnya dan ketiga naluri yang mendapatkan pengarahan dari petunjuk Allah yang dijelaskan dalam kitab-Nya.

c. Motivasi Iman

Dalam melakukan tugas dakwah haruslah memiliki motifasi ataupun pendorong dalam melakukan segala aktivitasnya yaitu *akidah* dan *iman* yang terpatri dalam hati. *Iman* itulah yang mendorong seorang *da'i* mampu berbuat ikhlas, beramal shaleh, bekerja keras dan rela berkorban. *Iman* yang sempurna akan menjelmakan cinta dan taat kepada Allah.

Rambu-rambu etis dalam berdakwah atau yang disebut dengan kode etik dakwah apabila diaplikasikan dengan sungguh-sungguh akan berdampak pada *mad'u*, atau oleh sang *da'i*. Pada *mad'u* akan memperoleh *simpati* atau *respon* yang baik karena dengan menggunakan etika dakwah yang benar akan tergambar bahwa Islam itu merupakan agama yang harmonis, cinta damai, dan yang penuh dengan tatanan-tatanan dalam kehidupan masyarakat. Nanun, secara umum hikmah dalam pengaplikasian kode etik dakwah itu adalah:

- a. Kemajuan ruhani, dimana bagi seorang juru dakwah ia akan selalu berpegang dalam rambu-rambu etis Islam, maka secara otomatis ia akan memiliki akhlak yang mulia;
- b. Sebagai penuntun kebaikan, kode etik dakwah bukan menuntun sang *da'i* pada jalan kebaikan tetapi mendorong dan memotivasi membentuk kehidupan yang suci dengan memproduksi kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan kemanfaatan bagi sang *da'i* khususnya dan umat manusia pada umumnya;
- c. Membawa pada kesempurnaan iman. Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan diri. Dengan bahasa lain bahwa keindahan etika adalah manifestasi daripada kesempurnaan iman;
- d. Kerukunan akan umat beragama, untuk membina keharmonisan secara *eksternal* dan *internal* pada diri sang *da'i*.⁶⁷

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa rambu-rambu etis dalam berdakwah atau yang disebut dengan kode etik dakwah apabila diaplikasikan dengan sungguh-sungguh akan berdampak pada *mad'u* atau *da'i*. Hikmah dari pengaplikasian rambu-rambu etis dalam berdakwah yaitu *da'i* akan memiliki akhlaq yang mulia, selalu berbuat kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi *da'i* dan *mad'u*, membawa kesempurnaan iman dan terciptanya kerukunan akan umat beragama.

7. Retorika Dakwah

- a. *Qaoulan Adhima* (tidak mengungkapkan kata-kata yang mengandung kebohongan).

Kata-kata yang mengandung *qoulan adhima* terekam dalam al-Quran pada QS Al-Isra ayat 40:

⁶⁷ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 85.

أَفَأَصْفَكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنثًا إِنَّكُمْ
لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

“Maka Apakah patut Tuhan memilhkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara Para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya).” (QS. Al-Isra: 40).⁶⁸

Penafsiran ayat tersebut, melukiskan bahwa dalam berkomunikasi adalah kita tidak boleh mengucapkan kata-kata yang mengandung kobohongan, atau tuduhan yang sama sekali tidak berdasar. Karena, ucapan-ucapan yang tidak berdasar sangatlah dibenci oleh Allah swt. Komunikasi dakwah pada hakikatnya adalah memberikan pesan yang mengandung kebenaran-kebenaran Illahi jauh dari prasangka dan kebohongan. Dan ucapan yang benar inilah yang menjadi salah satu prinsip utama pesan komunikasi dakwah yang harus selalu dipegang oleh komunikator. Dengan demikian, *qawlan adhima* adalah sebuah pelajaran pada *Da'i* untuk tidak mengungkapkan kata-kata yang mengandung kebohongan dalam misi dakwahnya.⁶⁹

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 228.

⁶⁹ Wahyu Ilaahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2010), h. 172.

b. *Qoulan Baligha* (Perkataan yang membekas pada jiwa)

Ungkapan *qoulan baligha* terdapat pada surah An-Nisa ayat 63 dengan firman-Nya:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ
وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” (QS. An-Nisa: 63).⁷⁰

Yang dimaksud ayat di atas adalah perilaku orang munafik. Ketika diajak untuk memahami hukum Allah, mereka menghalangi orang lain untuk patuh. Kalau mereka mendapat musibah atau kecelakaan karena perbuatan mereka sendiri, mereka datang mohon perlindungan atau bantuan. Mereka inilah yang perlu dihindari, diberi pelajaran atau diberi penjelasan dengan cara yang berbekas atau ungkapan yang mengesankan. *Qoulan baligha* dapat diterjemahkan ke dalam komunikasi yang efektif. Merujuk pada asal katanya, *baligha* artinya sampai atau fasih. Jadi, untuk orang munafik tersebut diperlukan komunikasi yang efektif yang bisa menggugah jiwanya. Bahasa yang dipakai adalah bahasa yang mengesankan atau membekas

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya*. h. 70.

pada hatinya. Sebab hatinya banyak dusta, khianat, dan ingkar janji. Kalau hatinya tidak tersentuh sulit menundukkannya.

Jalaludin Rahmad merinci pengertian *qoulan baligha* tersebut menjadi dua, *qoulan baligha* terjadi bila *da'i* (komunikator) menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapi. Kedua, *qoulan baligha* terjadi apabila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus.⁷¹

c. *Qoulan Layyina* (Perkatan yang lembut)

Qoulan Layyina terdapat pada surah Thaha ayat 43-44 secara harfiah berarti komunikasi yang lemah lembut (*Layyin*).

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ
يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".(QS. Thaha: 43-44).⁷²

Berkata lembut tersebut adalah perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun supaya menyampaikan *Tabsyier* dan *Inzar* kepada Fir'aun dengan “*Qoulan Layyina*” karena ia telah menjalani kekuasaan

⁷¹ M. Munir. *Metode Dakwah*,. (Jakarta: Kencana, 2003)., h. 168.

⁷² Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 251.

melampaui batas, Musa dan Harun sedikit khawatir menemui Fir'aun yang kejam.

Berhadapan dengan penguasa yang tiran, al-Quran mengajarkan agar dakwa kepada mereka haruslah bersifat sejuk dan lemah lembut, tidak kasar dan tidak lantang, perkataan yang lantang kepada penguasa tiran dapat memancing respon yang lebih keras dalam waktu yang spontan, sehingga menghilangkan peluang untuk berdialog atau berkomunikasi antar kedua belah pihak, *da'i* dan penguasa sebagai *mad'u*.⁷³

d. *Qoulan Ma'rufan* (perkataan yang baik)

Qoulan Ma'rufan dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Salah satu pengertian *ma'rufn* secara *etimologis* adalah *al-khair* atau *ihsan* yang berarti yang baik-baik. Jadi *qoulan ma'rufan* mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang pantas atau baik. Di dalam al-Quran ungkapan *qoulan ma'rufan* terdapat di beberapa surah, diantaranya yaitu surah an-Nisa ayat 5 dan ayat 8.⁷⁴

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan

⁷³ M. Munir, *Metode Dakwah*, h. 169.

⁷⁴ *Ibid.* h. 178.

pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.” (QS. an-Nisa: 5).⁷⁵

Dalam ayat 5 surah an-Nisa *qoulan ma'rufan* berkonotasi kepada pembicaraan-pembicaraan yang pantas bagi seseorang yang belum dewasa atau cukup akalunya atau orang dewasa tetap tergolong bodoh. Kedua orang ini tentu tidak siap menerima perkataan bukan ma'ruf karena otaknya tidak cukup siap menerima apa yang disampaikan, justru yang menonjol adalah emosinya.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ
فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٨﴾

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik.” (QS. an-Nisa: 8)⁷⁶

Sedangkan pada ayat 8 surah yang sama lebih mengandung atri bagaimana menetralsir perasaan *family* anak yatim dan orang yang miskin yang hadir ketika ada pembagian warisan. Namun , Islam mengajarkan agar mereka diberi sekedarnya dan diberikan dengan perkataan yang pantas. Artinya, jika diberi dengan diiringi dengan perkataan yang tidak pantas, tentu perasaan mereka tersinggung atau terhina hati, apalagi tidak diberi apa-apa selain ucapan-ucapan kasar.

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro , 2006), h. 61.

⁷⁶ *Ibid.*, h. 62.

Qoulan ma'rufan adalah perkataan yang baik. Allah menggunakan *frase* ini ketika bicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau orang kuat terhadap orang-orang yang miskin atau lemah. *Qoulan ma'rufan* berarti berbicara yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah, jika kita tidak dapat membantu secara *material*, kita harus dapat membantu *psikologi*.

e. *Qoulan Maisura* (Perkataan yang Ringan)

Istilah *qoulan maisura* tersebut dalam al-Isra ayat 28.

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا

مَيْسُورًا

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.” (QS. al-Isra: 28).⁷⁷

Kalimat *maisura* berasal dari kata *yasr* yang artinya mudah. *Qoulan maisura* adalah lawan dari kata *ma'sura*, perkataan yang sulit. Sebagai bahasa komunikasi, *qoulan maisura* artinya perkataan yang mudah diterima, ringan dan pantas serta tidak berliku-liku. Dakwah dengan *qoulan maisura* artinya pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah dimengerti dan dapat dipahami secara spontan tanpa harus

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 227.

berpikir dua kali. Pesan dakwah model ini tidak memerlukan *dalil naqli* maupun argument-argumen logika.⁷⁸

f. *Qoulan Karima* (Perkataan yang Mulia)

Dakwah dengan *qoulan karima* sarasanya adalah orang yang lanjut usia, pendekatan yang digunakan adalah dengan perkataan yang mulia, santun, penuh penghormatan, penghargaan dan tidak menggurui serta tidak perlu retorika yang menggebu-gebu atau meledak-ledak. Ayat tentang *qoulan karima* terdapat dalam surat al-Isra ayat 23.⁷⁹

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.” (QS. al-Isra: 23).⁸⁰

⁷⁸ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 171.

⁷⁹ *Ibid.*, h. 172.

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2006). h.227.

g. *Qoulan Saddidan* (Perkataan yang benar)

Qoulan saddidan dapat diartikan sebagai pembicaraan yang benar jujur, tidak bohong lurus dan "tidak berbelit-belit". *Qoulan saddidan* perspektif komunikasi dakwah adalah hendaknya komunikator atau *da'i* dalam menghadapi *mad'u* harus memperhatikan sedetail mungkin pesan yang akan disampaikan, sehingga kalimat atau kata yang diucapkan adalah kata-kata yang benar, kata yang baik, yang menghibur hati. Dalam al-Quran, kata *qoulan saddidan* terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 70.⁸¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.” (QS. al-Ahzab: 70).⁸²

Ayat di atas dalam ungkapan "*saddidan*" yang mengandung makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya, diperoleh pula petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan-hanus pula dalam saat yang sama memperbaikinya, dalam arti kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritik yang membangun atau dalam arti informasi yang disampaikan haruslah baik, benar, dan mendidik.

⁸¹ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2010), h.187.

⁸² Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 231.

h. *Qoulan Tsaqilah* (Perkataan yang Mantap)

Kata *tsaqilah* diambil dari kata *laqila* yang pada mulanya berarti "bertemunya dua hal dalam bentuk kedekatan". Ia juga bisa diartikan mencampakkan" dan ini mengandung arti keras dan cepatnya campakan itu. al-Quran menggunakan kata tersebut dalam berbagai bentuk dan makna yang berbeda-beda, tetapi kesemuanya dalam arti kebahasaan di atas. Salah satunya adalah yang terekam dalam QS al-Muzzammil ayat 5:⁸³

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾

“Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu Perkataan yang berat.” (QS Al-Muzzammil: 5).⁸⁴

Dalam penafsiran ayat tersebut penggunaan kata "*tsaqila*" di samping mengisyaratkan kehadiran wahyu yang sebegitu cepat, juga kemantapan dalam kedekatan wahyu itu pada diri Nabi Muhammad Saw. Seperti yang telah diungkap sebelumnya kata "*alaika*" di samping mengandung makna kemantapan juga menegaskan bahwa wahyu tersebut akan diterima oleh Nabi Saw. dalam keadaan berat.

Kata-kata yang berat atau *qoulan Tsaqilah* kalau diturunkan dalam penafsiran komunikasi adalah kata-kata yang "*mantap*" sehingga

⁸³ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, h. 192.

⁸⁴ Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 458.

tidak akan mengalami perubahan. Kata-kata berat dan mantap dalam komunikasi dakwah adalah saat komunikator dalam menyampaikan pesan dakwahnya haruslah berat dan mantap. Dalam artian, kata-kata tersebut mengandung nilai kebenaran (firman-firman Allah Swt terdapat dalam Al-Quran yang agung) tidak ada keraguan di dalamnya dan tidak dapat dipengaruhi oleh apa pun. Kata-kata yang diucapkan tersebut harus mantap dan tidak ada unsur keraguan.

C. Posisi Ilmu Retorika dalam Dakwah Islam

Sebagaimana telah diketahui bahwa dakwah adalah suatu kegiatan untuk mengajak manusia melakukan ajaran-ajaran Islam agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Untuk menyampaikan materi-materi keislaman tidak jarang disampaikan melalui pidato atau retorika. Ini yang dikenal dengan dakwah *bi al-lisan*, dakwah melalui lisan atau ceramah.⁸⁵

Allah Swt Berfirman:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (QS. Thaha: 44).⁸⁶

⁸⁵ Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009).h.174.

Dalam praktiknya dakwah Islam sering menggunakan retorika sebagai metode penyampaiannya. Dalam peringatan hari-hari besar Islam, biasanya diadakan ceramah atau pengajian untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada para pendengar. Ini yang dimaksud dengan penyampaian pesan-pesan Islam melalui retorika.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa retorika dakwah adalah keterampilan menyampaikan ajaran Islam secara lisan untuk memberi pemahaman yang benar kepada kaum muslim, agar mereka dapat dengan mudah menerima seruan dakwah Islam. Dengan kata lain, retorika dakwah dapat dimaknai sebagai pidato atau ceramah yang berisikan pesan dakwah, yaitu ajakan ke jalan Tuhan (*sabili rabbi*).⁸⁷

⁸⁶ Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 251.

⁸⁷ Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 132.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif, yaitu prosedur penelitian lapangan yang menghasilkan data deskriptif, yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan penelitian yang diamati.

Penelitian lapangan adalah penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti dilingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan serta lembaga pendidikan.⁸⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dalam penelitian ini penulis akan menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan yaitu mengumpulkan data dari beberapa Da'i dan Mad'u yang ada di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur sebagai tempat penelitian.

2. Sifat penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai obyek penelitian, pada tahap ini peneliti belum membawa yang akan diteliti, maka peneliti

⁸⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 4.

melakukan penjelajah umum dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar dan dirasakan.⁸⁹

Berdasarkan pengertian tersebut penulis akan mendeskripsikan semua yang dilihat, didengar, dirasakan di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur sebagai rencana objek penelitian. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁹⁰

B. Sumber Data

Data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta ataupun angka. Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh.⁹¹ Dalam penelitian yang akan dilakukan di Desa Braja Fajar kali ini menggunakan dua sumber data, yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama. Sumber primer yaitu, *pertama*, karena penulis menggunakan metode wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut adalah responden, yaitu *mad'u* yang ada di Desa Braja Fajar, guna memperoleh data tentang cara penyampaian

⁸⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 230

⁹⁰ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 11

⁹¹ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Metro: Ramayana Pers dan STAIN Metro, 2008), h.77

pesan dakwah dan respon *mad'u* terhadap *da'i* yang ada di Desa Braja Fajar ketika dakwah sedang berlangsung.

Mad'u sebagai sumber primer inilah yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. *Kedua*, karena penulis menggunakan metode observasi dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut adalah keluarga besar Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

2. Sumber data sekunder yaitu, bahan-bahan atau data yang menjadi pelengkap atau penunjang dari sumber data primer. Merupakan data yang mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian, majalah, koran, makalah, internet, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan Ilmu Retorika dalam Dakwah Islam.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan. Dalam hal ini observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁹²

⁹² Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 187.

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra.

Tehnik observasi yang akan digunakan penulis adalah observasi partisipan yaitu mengadakan pengamatan terhadap aktivitas dakwah yang ada di Desa Braja Fajar, dimana peneliti aktif selama kurang lebih satu setengah bulan mengikuti aktivitas dakwah tersebut.

Observasi dilakukan pada saat kegiatan Dakwah atau pengajian rutin di Desa Braja Fajar sedang berlangsung. Serta mencakup sebagian kegiatan di Desa Braja Fajar.

2. Wawancara (interview)

Wawancara yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.⁹³

Wawancara adalah kegiatan pengumpulan data primer yang bersumber langsung dari responden (yaitu *mad'u* yang ada di Desa Braja Fajar) guna memperoleh data cara penyampaian pesan dakwah oleh *da'i* dan pemahman materi terhadap *mad'u*, dengan teknik pengambilan sampel

⁹³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), cet 5, h.111

menggunakan *sampling purposive* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan berdasarkan ciri-ciri tertentu. Oleh sebab itu, penulis mengambil sampel berjumlah 8 *mad'u* di Desa Braja Fajar yang sering mengikuti kegiatan dakwah.

Jenis wawancara yang digunakan adalah *wawancara terpimpin*, yaitu wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan, dimana dimaksudkan untuk mendapatkan data yang akurat dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang ada. Dalam hal ini wawancara akan dilakukan untuk *cross check* penerapan Ilmu Retorika yang dilakukan oleh *da'i*.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah mencari data, mengenai hal-hal atau variable yang berupa dokumen resmi, catatan harian, foto kegiatan dakwah dan sebagainya”.⁹⁴

Adapun dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah berupa profil Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur, foto kegiatan dakwah yang ada di Desa Braja Fajar dan aktivitas lain yang berkaitan.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data.

Suatu penelitian, semua hal harus dicek keabsahannya agar hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat

⁹⁴ Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 231.

dibuktikan keabsahannya. Dalam tahap pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan dari berbagai sumber data. Dalam kaitannya dengan pemeriksaan keabsahan data, maka peneliti melakukan pengujian validitas menggunakan Triangulasi.

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber, yaitu: membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dari berbagai teknik Triangulasi, maka teknik Triangulasi yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data adalah dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara serta membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.⁹⁵

Data yang diperoleh peneliti dari wawancara dengan *da'i* dan *mad'u* di Desa Braa Fajar, dicek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

⁹⁵Sugiyono, *Metodologi Penelitian*, h.241

E. Teknis Analisis Data

Untuk menganalisis data, peneliti akan menggunakan teknik analisis kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan terhadap data baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif. Terhadap data kualitatif dalam hal ini dilakukan terhadap data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru ataupun menguatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya. Jadi bentuk analisis ini dilakukan merupakan penjelasan-penjelasan, bukan berupa angka-angka statistik atau bentuk angka lainnya.⁹⁶

Untuk menarik kesimpulan hasil penelitian, maka dipakai pendekatan berfikir induktif atau analisis sintetik yang bertitik tolak dari fakta yang bersifat khusus untuk ditarik kesimpulan yang bersifat umum, seperti yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi bahwa: "Berangkat dari fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus konkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum".⁹⁷

Berdasarkan judul yang penulis angkat jelaslah bahwa penulis menggunakan analisis induktif tersebut bertitik tolak dari hal-hal khusus kemudian ditarik kesimpulannya yang bersifat umum sehingga kesimpulan tersebut berlaku secara umum.

⁹⁶ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), h. 106.

⁹⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Rised*, jilid I, Yayasan Fakultas Psikologi,(Yogyakarta,UGM; 1985), h. 42.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

1. Sejarah Berdirinya Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

Desa Braja Fajar adalah Desa Pembukaan Jawatan Transmigrasi Tahun 1961 dan tahun 1963 yang berasal dari Gunung Merapi di Jawa Tengah dan Gunung Agung di Bali sejumlah 175 KK, sampai saat ini Desa Braja Fajar telah berkembang menjadi 609 KK dengan jumlah penduduk 2.021 Jiwa yang terdiri dari : Laki-laki 1007 jiwa dan Perempuan : 1014 Jiwa.⁹⁸

Luas Desa Braja Fajar seluruhnya berjumlah 800 Ha. Dengan batas-batas sebagai berikut :

No	Arah Perbatasan Desa	Nama Desa Samping Perbatasan
1	Utara	Desa Braja Emas
2	Timur	Desa Kebun Damar
3	Selatan	Desa Mataram Baru
4	Barat	Desa Raja Basa Baru

Sumber: Arsip Desa
Tanggal: 29 Maret 2018

Tabel 1: Tabel Perbatasan Desa Braja Fajar.

⁹⁸. Monografi Desa, tanggal 29 Maret 2018.

Desa Braja Fajar terdiri dari 4 Dusun yang meliputi 6 RW dan 12

RT dengan pembagian dusun tersebut sebagai berikut:

No	Nomor Urut Dusun	Nama Dusun	Anggota Dusun (RW)	Anggota Dusun (RT)
1	Dusun I	Dusun Sri Rejeki	RW 1 - RW 2	RT 1 s/d RT 4
2	Dusun II	Dusun Sri Rahayu	RW 3 - RW 4	RT 5 s/d RT 8
3	Dusun III	Dusun Sri Lestari	RW 5	RT 9 s/d RT 10
4	Dusun IV	Dusun Sri Rahayu II	RW 6	RT 11 s/d RT 14

Sumber: Arsip Desa
Tanggal: 29 Maret 2018

Tabel 2: Tabel Pembagian Dusun Desa Braja Fajar

Pada pembagian RW di Desa Braja Fajar ini menggunakan sistem 1

RW terdiri dari 2 RT dengan rincian sebagai berikut:

No	Nama RW	Anggota RW
1	RW 1	RT 1 dan RT 2
2	RW 2	RT 3 dan RT 4
3	RW 3	RT 5 dan RT 6
4	RW 4	RT 7 dan RT 8
5	RW 5	RT 7 dan RT 8
6	RW 6	RT 11 dan RT 12

Sumber: Arsip Desa
Tanggal: 29 Maret 2018

Tabel 3: Tabel Pembagian RW Desa Braja Fajar

2. Sejarah Pemerintahan Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

Berikut ini adalah Sejarah Pemerintahan Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur dari resmi menjadi Desa Definitif pada tahun 1967 sampai dengan sekarang tepatnya pada tahun 2018.

- a. Pada tahun 1967 Desa Braja Fajar di resmikan menjadi Desa Definitif, yang di pimpin oleh Pejabat Sementara Kepala Desa Braja Fajar yang pertama bernama Ketut Ranem dan Sekretaris Desanya Bapak Suwastawe dan Bapak Dullah mulai dari tahun 1967 sampai dengan tahun 1971.
- b. Pada Bulan Juni tahun 1971 Bapak Ketut Ranem mengundurkan diri dari Pejabat Sementara Kepala Desa Braja Fajar, selanjutnya kedudukan Pejabat Kepala Desa diduduki oleh Bapak Abdul Jawad dan Sekretaris Desanya Bapak Dullah sampai dengan Bulan Desember tahun 1971.
- c. Pada tahun 1972 sampai dengan tahun 1973 Desa Braja Fajar dipimpin oleh Pejabat Sementara Kepala Desa Braja Fajar yaitu Bapak Imam Suwaji dan Sekretaris Desa Bapak M. Isran.
- d. Pada tahun 1973 sampai dengan tahun 1975 Desa Braja Fajar di pimpin oleh Pejabat Sementara Kepala Desa Braja Fajar yaitu Bapak Ismail Purni, Pegawai dari Kecamatan Way Jepara.

- e. Pada tahun 1975 sampai dengan tahun 1977 Desa Braja Fajar di pimpin oleh Pejabat Sementara Kepala Desa Braja Fajar yaitu Bapak Samirejo dan Sekretaris Desanya Bapak Nuryasan.
- f. Pada tahun 1977 sampai dengan tahun 1999 Desa Braja Fajar di pimpin oleh Kepala Desa Bapak Nuryasan hasil dari pemilihan Kepala Desa Braja Fajar dan Sekretaris Desanya Bapak Supriyanto karena sebelum habis masa jabatannya Bapak Supriyanto sudah meninggal dunia lalu digantikan oleh Bapak Abdul Jawad.
- g. Pada tahun 1999 sampai dengan tahun 2011 Desa Braja Fajar di pimpin oleh Bapak Gupuh dari hasil pemilihan Kepala Desa Braja Fajar dan Bapak Suparno sebagai Sekretaris Desa.

Pada masa kepemimpinan Bapak Gupuh pertama kalinya di adakan peringatan Hari Ulang Tahun Desa Braja Fajar pada tanggal 27 November yang sangat meriah dan kemeriahan itu berlanjut sampai dengan sekarang bahkan semakin lama semakin meriah dengan diisi banyak sekali kegiatan.

Sudah menjadi tradisi bagi warga masyarakat Desa Braja Fajar bahwa setiap tanggal 27 November mengadakan Peringatan Hari Jadi atau Ulang Tahun Desa Braja Fajar untuk memohon Kepada Tuhan Yang Maha Esa agar masyarakat Desa Braja Fajar senantiasa mendapatkan 5K yaitu Kesehatan, Keamanan, Kedamaian, Ketentraman dan Kesejahteraan.

Maksud dan tujuan memperingati hari ulang tahun Desa Braja Fajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Peringatan Hari Ulang Tahun Desa Braja Fajar mempunyai maksud agar generasi yang sekarang dan generasi yang akan datang tidak melupakan sejarah berdirinya Desa Braja Fajar.
- 2) Peringatan Hari Ulang Tahun Desa Braja Fajar juga bertujuan agar masyarakat dapat berfikir lebih maju dalam membangun desanya kearah yang lebih baik supaya dapat mengikuti perkembangan zaman.

Jenis-jenis kegiatan Hari Ulang Tahun Desa Braja Fajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Kompetisi Sepak Bola
 - a. Sepak Bola Yuniior/Remaja
 - b. Sepak Bola GALANITA
- 2) Kuda Lumping
- 3) Do'a Bersama
- 4) Karnaval
- 5) Senam Ibu ibu
- 6) Pagelaran Wayang Kulit Semalam Suntuk
- h. Pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 Desa Braja Fajar dipimpin oleh Bapak Sodik Safi'I dari hasil Pemilihan Kepala Desa Braja Fajar dan Sekretaris Desa Bapak Suparno.

- i. Pada tahun 2017 sampai dengan sekarang Desa Braja Fajar dipimpin oleh Bapak Lasimin dari hasil Pemilihan Kepala Desa Braja Fajar dan Bapak Suparno tetap sebagai Sekretaris Desa.⁹⁹

Latar Belakang Penduduk Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur yaitu sebagai berikut:

- a. Mata Pencaharian Penduduk Desa Braja Fajar 99% adalah petani, buruh tani, pedagang kecil dan PNS.
- b. Keagamaan Desa Braja Fajar kurang lebih 76% beragama Islam dan selebihnya adalah beragama Kristen/Katolik dan Hindu Bali.

Dengan Rincian Sebagai Berikut :

No	Agama	KK	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Tahun
1	Islam	462	775	759	1563	2017
2	Hindu	118	182	203	385	
3	Kristen/Katolik	21	35	38	73	
Jumlah Keseluruhan		601	992	1.000	2021	

Sumber: Arsip Desa
Tanggal: 29 Maret 2018

Tabel 4: Tabel Jumlah Penduduk Desa Braja Fajar Berdasarkan Agama.

Desa Braja Fajar di dalamnya mempunyai lembaga-lembaga dan lembaga-lembaga yang ada di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur dibentuk dari pemerintahan Desa Braja Fajar dan dari inisiatif masyarakat Desa Braja Fajar sendiri untuk memajukan Desa Braja Fajar. Daftar lembaga-lembaga tersebut yaitu sebagai berikut:

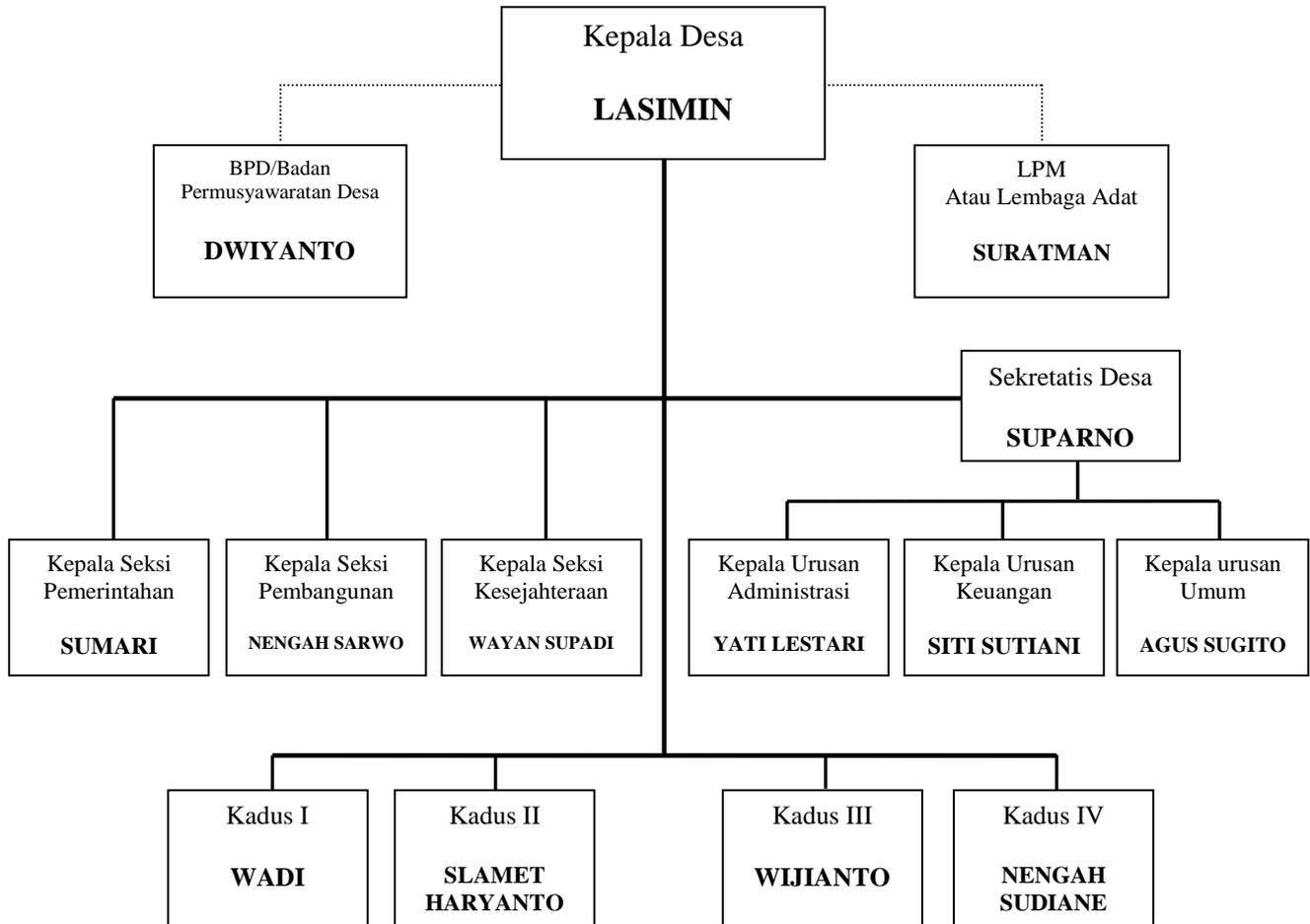
⁹⁹ Monografi Desa, tanggal 29 Maret 2018.

- a. Badan Perwakilan Desa (BPD)
- b. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)
- c. PKK Desa
- d. P3A
- e. GAPOKTAN
- f. Kelompok Tani
- g. Kelompok Pengajian / Yasinan
- h. Kelompok Arisan
- i. Kelompok Jimpitan
- j. Persatuan Olahraga Desa
- k. BUMDES
- l. Kelompok Simpan Pinjam Ibu-ibu (UP2K)
- m. Kelompok ternak Sapi¹⁰⁰

¹⁰⁰ Monografi Desa, tanggal 29 Maret 2018.

3. Struktur Organisasi Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten

Lampung Timur



Sumber: Arsip Desa
Tanggal: 29 Maret 2018

4. Visi dan Misi Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten

Lampung Timur

a. Visi:

Desa Braja Fajar ingin menjadi desa yang Maju, Aman, Adil dan Sejahtera (MAAS) dengan terciptanya kehidupan masyarakat

yang mampu memenuhi kebutuhan dasar bagi seluruh lapisan masyarakat di Desa Braja Fajar, serta mempunyai daya saing yang tinggi di bidang Ekonomi, Sosial, Budaya, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

b. Misi:

- 1) Melaksanakan dan meningkatkan program program pembangunan Pertanian di pedesaan serta pemanfaatan teknologi tepat guna bagi masyarakat.
- 2) Meningkatkan kualitas dan daya saing di bidang pendidikan masyarakat.
- 3) Menumbuhkembangkan daya saing dan daya beli masyarakat pedesaan serta perbaikan derajat kesehatan dan pelayanan kesehatan masyarakat.
- 4) Berupaya menciptakan rasa aman dalam berusaha dan bekerja serta menumbuhkan investor menanam modalnya di Desa Braja Fajar.
- 5) Memperbaiki infrastruktur yang menjadi penunjang produktifitas ekonomi masyarakat Desa Braja Fajar.
- 6) Meningkatkan kerukunan hidup beragama.
- 7) Menciptakan pelayanan Prima kepada seluruh lapisan masyarakat Desa Braja Fajar oleh segenap aparatur Pemerintahan Desa.¹⁰¹

¹⁰¹ Monografi Desa, tanggal 29 Maret 2018.

B. Penerapan Ilmu Retorika Da'i dalam Dakwah Islam di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

1. Penerapan Ilmu Retorika Da'i dalam Dakwah Islam di Desa Braja Fajar

Ilmu Retorika mempunyai kedudukan sangat penting dalam dakwah Islam, sebagaimana telah diketahui bahwa dakwah adalah suatu kegiatan untuk mengajak manusia melakukan ajaran-ajaran Islam agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Alasan Ilmu Retorika mempunyai kedudukan yang sangat penting karena Ilmu Retorika merupakan ilmu yang mempelajari kesenian untuk berbicara di depan umum. Dalam menyampaikan materi-materi agama Islam, tidak jarang disampaikan melalui pidato atau ceramah, dalam agama Islam dikenal dengan dakwah *bi al-lisan* atau dakwah melalui lisan atau ceramah.

Ilmu Retorika yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah disebut Retorika Dakwah. Retorika Dakwah berarti keterampilan menyampaikan ajaran agama Islam secara lisan untuk memberi pemahaman yang benar kepada umat Islam, agar mereka dapat dengan mudah menerima pesan dakwah tersebut dengan baik. Dengan kata lain, Retorika Dakwah dapat dimaknai sebagai pidato yang berisikan pesan dakwah.

Penggunaan Ilmu Retorika dalam berdakwah bertujuan untuk *memersuasi Mad'u*, *persuasi* dapat diartikan sebagai ajakan, permohonan atau bujukan. *Persuasi* yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu

mempengaruhi dan meyakinkan *mad'u* akan kebenaran materi atau pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i*. Maka dari itu Ilmu Retorika sangat diperlukan *da'i* di Desa Braja Fajar untuk menghindari kesalahpahaman *mad'u* dalam memahami dan mengartikan arti pembicaraan *da'i* tersebut.

Da'i di Desa Braja Fajar dalam dakwahnya sering menggunakan Ilmu Retorika sebagai metode penyampaiannya karena *da'i* di Desa Braja Fajar mayoritas berdakwah dengan menggunakan metode ceramah atau dakwah *bi al-lisan*. Contohnya ceramah dalam peringatan hari besar Islam, ceramah pada pengkajian yang diadakan oleh Majelis Taklim Al-Hidayah pada setiap hari Jum'at legi dan hari Jum'at kliwon ba'da shalat Jum'at ceramah setiap malam Jum'at pada jamaah yasinan, ceramah sebelum masuk waktu shalat Jum'at dan masih banyak lagi.¹⁰²

Penerapan Ilmu Retorika oleh *da'i* di Desa Braja Fajar untuk memikat perhatian *mad'u* dan meresapkan pesan dakwah ke dalam pikiran dan hati *mad'u* di Desa Braja Fajar, dalam penyampaian pesan dakwah dengan menggunakan beberapa cara yaitu dengan pemakaian bahasa yang efektif, komunikatif, jelas dan tegas. Selain itu *da'i* juga menggunakan bahasa yang tepat sasaran dan sesuai dengan *mad'u* agar *mad'u* di Desa Braja Fajar lebih mudah memahami materi atau pesan dakwah yang dia sampaikan.¹⁰³

¹⁰² Observasi, Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur, pada tanggal 22 Maret-6 April 2018.

¹⁰³ *Ibid.*

Selain yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, *da'i* di Desa Braja Fajar dalam berdakwah juga menggunakan bahasa yang santun dan bijaksana serta menggunakan sindiran-sindiran halus agar tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan *mad'u*. *Da'i* di Desa Braja Fajar juga menggunakan perkataan yang menarik dengan selingan-selingan humor yang dapat memikat perhatian *mad'u* yang ada di Desa Braja Fajar agar *mad'u* tidak bosan.¹⁰⁴

2. Analisis Penerapan Ilmu Retorika Da'i Terhadap Mad'u di Desa Braja Fajar

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, Ilmu Retorika merupakan seni untuk berbicara yang baik dengan bahasa yang efektif, komunikatif, tegas dan menarik yang digunakan oleh *da'i* untuk menyampaikan pesan dakwah dalam kegiatan ceramah atau dakwah yang dilakukan oleh *da'i* di Desa Braja Fajar.

Masalah penelitian ini berkaitan dengan Penerapan Ilmu Retorika dalam Dakwah Islam di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur, maka peran *mad'u* di Desa Braja Fajar sangat penting untuk menjawab semua itu. Peneliti melakukan wawancara yang mendalam dengan *mad'u* di Desa Braja Fajar mengenai bagaimana cara *da'i* menyampaikan materi dakwah dan bagaimana

¹⁰⁴ *Ibid.*

penerapan Ilmu Retorika dalam dakwah Islam yang diterapkan oleh *da'i* di Desa Braja Fajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan *mad'u* di Desa Braja Fajar, maka dapat diketahui bahwa Ilmu Retorika sudah diterapkan oleh *da'i* di Desa tersebut.

Da'i di Desa Braja Fajar ketika berdakwah mereka sudah menggunakan bahasa yang mudah dimengerti seperti yang telah dijelaskan pada *Qoulan Maisura* atau perkataan yang ringan sehingga *mad'u* di Desa Braja Fajar bisa dengan mudah memahami isi pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i* tersebut. “Alhamdulillah *da'i* di Desa Braja Fajar dalam berdakwah perkataannya jelas soalnya diterangkan dari awal sampai akhir dengan sangat jelas, penerangannya juga sangat bisa kita pahami.”¹⁰⁵

Selain berdakwah dengan bahasa yang mudah dimengerti, *da'i* di Desa Braja Fajar dalam menyampaikan materi dakwah juga memperhatikan topik dan tema materi dakwahnya, pemilihan topik dan tema yang sesuai oleh *da'i* tersebut bertujuan agar materi yang disampaikan oleh *da'i* cocok dengan kondisi *mad'u* dan bisa dengan mudah dipahami atau dimengerti oleh *mad'u*. “*Da'i* dalam berdakwah perkataannya juga mudah dimengerti soalnya mereka menyesuaikan tema dan topiknya kalau dia berdakwah.”¹⁰⁶

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Isti Nurkhasanah tanggal 06 April 2018.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Siti Haryati tanggal 03 April 2018.

Selain memilih tema dan topik dalam berdakwah, intonasi *da'i* di Desa Braja Fajar dalam menyampaikan materi dakwah sudah bagus, begitupun dengan artikulasi *da'i* di Desa Braja Fajar juga sudah jelas sehingga ketika *da'i* berbicara untuk menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*, mereka bisa mendengar ucapan *da'i* dengan jelas. Hal tersebut bisa memudahkan *mad'u* untuk memahami pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i*. “Kalau intonasi *da'i* dalam berdakwah di desa ini yang jelas sudah bagus kalau menurut saya, artikulasinya *da'i* di sini juga sudah jelas dan mudah dipahami.”¹⁰⁷

Da'i di Desa Braja Fajar dalam menjelaskan materi dakwah sudah menggunakan perkataan yang efektif dan tepat sasaran. Sebelum melaksanakan dakwah, memang ada baiknya *da'i* mencari tahu terlebih dahulu siapa yang akan menjadi *mad'u* dalam kegiatan dakwahnya tersebut, agar dakwahnya nanti bisa efektif dan tepat sasaran seperti yang telah dijelaskan pada *Qoulan Baligha* atau menggunakan bahasa yang membekas di jiwa *mad'u*. Seperti yang terdapat pada surah An-Nisa ayat 63 dengan firmanya:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ

وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Sunardi tanggal 06 April 2018.

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” (QS. An-Nisa: 63).¹⁰⁸

Ketika *da'i* belum mengetahui kondisi *mad'u*, ditakutkan nanti dalam berdakwah perkataan yang diucapkan oleh beliau kurang efektif dan tepat sasaran yang bisa mengaibatkan *mad'u* akan kesulitan dalam memahami materi dakwah yang disampaikan oleh beliau. “Alhamdulillah *da'i* di sini dalam berdakwah perkataannya sudah efektif dan tepat sasaran menurut saya, sesuai dengan lingkungan masyarakat kita, sesuai dengan audiensnya yang ada di masyarakat.”¹⁰⁹

Di dalam berdakwah, *da'i* harus menggunakan ungkapan yang pantas dan sesuai dengan *mad'u* yang terdapat pada surah al-Isra ayat 28.

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا

مَّيْسُورًا

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.” (QS. al-Isra: 28).¹¹⁰

¹⁰⁸ Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 70.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Isti Nurkhasanah tanggal 06 April 2018.

¹¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 227.

Selain efektif dan tepat sasaran, *da'i* di Desa Braja Fajar dalam menyampaikan materi dakwah juga sudah pas dan sesuai dengan *mad'u*, sehingga *mad'u* yang ada di Desa Braja Fajar bisa lebih mudah memahami pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i* dan *mad'u* juga bisa mendapatkan materi dakwah yang sesuai dengan dirinya. “Kalau menurut saya perkataannya *da'i* dalam berdakwah sudah pas dan sesuai dengan *mad'u*.”¹¹¹

Sudah sepantasnya sebagai *da'i* dalam berdakwah harus mengucapkan perkataan yang lembut dan santun seperti yang terdapat pada surah Thaha ayat 44:

﴿قُولًا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى﴾

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (QS. Thaha: 44).¹¹²

Ketika *da'i* yang ada di Desa Braja Fajar berdakwah, beliau sudah mengucapkan perkataan atau berbicara dengan santun sehingga *mad'u* bisa menjadi segan dengan beliau. “Kalau berbicara ketika berdakwah saya kira semua *da'i* itu sudah santun.”¹¹³

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Siti Komariah tanggal 09 April 2018.

¹¹² Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 251.

¹¹³ Wawancara dengan Bapak Suparno tanggal 06 April 2018.

Selain santun, sudah pasti sebagai seorang *da'i* dalam berdakwah juga harus bijaksana. *Da'i* yang ada di Desa Braja Fajar dalam berdakwah juga mayoritas bijaksana walaupun ada sebagian kecil *da'i* yang dalam berdakwah kurang bijaksana, sebenarnya ketika *da'i* dalam berdakwah kurang bijaksana bisa menimbulkan efek negatif, misalnya *mad'u* menjadi kurang menyegani dan menghormati beliau. “Kalau masalah bijaksana itu bijaksananya tergantung pendakwahnya itu siapa dulu, karena di sini pendakwah itu banyak ada yang dalam berbicara itu kurang bijaksana ada juga yang bijaksana, bermacam-macam kalau *da'i* yang ada di sini.”¹¹⁴

Sudah menjadi kewajiban seorang *da'i* untuk memiliki sifat amanah, ketika beliau berdakwah dalam menyampaikan materi dakwah harus amanah dan tidak boleh berbohong atau sesuai dengan *Qoulan Adhima* karena menyangkut kepentingan banyak orang terutama umat Islam, selain itu seorang *da'i* tidak perlu takut dengan pejabat yang hadir sebagai *mad'u* pada kegiatan dakwah tersebut seperti halnya yang sudah dijelaskan pada *Qoulan Layyina*. *Da'i* di Desa Braja Fajar selama ini sudah menyampaikan materi dakwah dengan jujur dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan al-Quran dan hadis yang menjadi dasar atau sumber hukum umat Islam. “Kalau *da'i* berdakwah untuk sementara waktu yang

¹¹⁴ Wawancara dengan Bapak Rosidin Adityatanggal 03 April 2018.

saya ikuti selama ini menurut saya insyaallah belum pernah berbohong dan kalau bisa harapannya ya jangan pernah berbohong.”¹¹⁵

Da'i di Desa Braja Fajar dalam menyampaikan pesan dakwah kepada *Mad'u* atau masyarakat Desa Braja Fajar dengan memberi penjelasan-penjelasan sederhana berdasarkan kejadian-kejadian sesuai dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitar atau berdasarkan fakta yang ada di lingkungan sekitar Desa Braja Fajar seperti yang telah dijelaskan pada *Qoulan Saddidan* atau perkataan yang benar dengan tujuan agar masyarakat Desa Braja Fajar bisa dengan mudah memahami materi yang beliau sampaikan, jadi *da'i* di Desa Braja Fajar ini dalam berdakwah tidak merekayasa atau memanipulasi fakta dan menciptakan fakta-fakta baru yang tidak sesuai dengan kejadian di lingkungan sekitar dan tidak sesuai dalam ajaran agama Islam. Sesuai dengan yang terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.” (QS. al-Ahzab: 70).¹¹⁶

“Kalau *da'i-da'i* yang ada di Desa Braja Fajar adalah pada umumnya dia berdakwah sesuai dengan apa yang terjadi di lingkungan dan apa yang ada didalam fakta, jadi istilahnya itu tidak merekayasa fakta atau tidak membuat fakta-fakta yang baru

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak Wadi tanggal 10 April 2018.

¹¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 231.

atau yang tidak pas atau tidak pantas dalam ajaran agama islam.”¹¹⁷

Sifat jujur dan tegas juga perlu dimiliki oleh seorang juru dakwah agar *mad'u* bisa selalu percaya dengan apa yang telah disampaikan oleh *da'i* terhadap *mad'u* tersebut. Sifat jujur dan tegas juga telah lama dimiliki oleh *da'i* yang ada di Desa Braja Fajar sehingga dari dahulu sampai dengan sekarang masyarakat Desa Braja Fajar bisa mempercayai dan telah memberikan kepercayaan kepada *da'i* untuk selalu menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam yang sangat diperlukan oleh masyarakat yang ada di Desa Braja Fajar sebagai sumber pengetahuan agama Islam. “Iya jujur dan tegas, kalau dainya saja kurang tegas atau masih ragu bagaimana kita bisa mempercayai beliau kalau beliau kurang tegas.”¹¹⁸

Di dalam kegiatan atau penyampaian pesan dakwah sering kali kita menemukan kejadian di mana *mad'u* merasa bosan kepada *da'i* atau merasa bosan dengan kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh *da'i* yang disebabkan karena *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwah kurang menarik, sehingga bisa membuat *mad'u* sulit untuk memahami pesan dakwah yang telah disampaikan oleh *da'i* tersebut. “Alhamdulillah kalau di sini yang jelas menarik karena kadang humoris juga. Namanya kita menyajikan kepada umat kita harus pandai-pandai di dalam

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Suparno tanggal 06 April 2018.

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Siti Haryati tanggal 03 April 2018

menyampaikan materi kepada umat supaya dalam kemasan-kemasan kita berdakwah dapat diterima.”¹¹⁹

Kebosanan *mad'u* sering terjadi karena *da'i* tidak bisa mengobati rasa bosan yang dialami oleh *mad'u* ketika proses dakwah sedang berlangsung, selain *da'i* ketika berdakwah harus menarik, menyelingi dengan humor seperti yang telah diterapkan oleh *da'i* yang ada di Desa Braja Fajar juga bisa menjadi jalan alternatif untuk mengobati rasa bosan yang dialami oleh *mad'u* tersebut.

Mengucapkan kalimat yang mengandung tuduhan dalam berdakwah sangat tidak dianjurkan karena bisa menyakiti hati atau perasaan *mad'u*. Dalam menyampaikan pesan dakwah, *da'i* di Desa Braja Fajar ini sepengetahuan penulis belum pernah mengucapkan perkataan yang mengandung tuduhan ketika proses dakwah sedang berlangsung akan tetapi *da'i* mengganti kalimat tuduhan tersebut dengan kalimat sindiran. “Sepertinya sepengetahuan saya *da'i* yang ada di Braja Fajar itu gak ada kalimat atau ucapan yang mengandung tuduhan, biasanya hanya menggunakan sindiran-sindiran itu.”¹²⁰ Mengucapkan kata-kata yang baik dengan sindiran-sindiran terdapat pada surah surah an-Nisa ayat 8:

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Lasmini tanggal 04 April 2018.

¹²⁰ Wawancara dengan Bapak Sunardi tanggal 06 April 2018.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ

فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٨﴾

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik.” (QS. an-Nisa: 8)¹²¹

Walaupun *da'i* dalam berdakwah tidak mengucapkan perkataan yang mengandung tuduhan dan menggantinya dengan kalimat sindiran akan tetapi perlu diketahui oleh *da'i* bahwa kalimat sindiran yang terlalu sering diucapkan dalam proses dakwah bisa menyinggung perasaan *mad'u* karena kita tidak mengetahui kebiasaan-kebiasaan *mad'u* dalam kehidupan sehari-hari, sehingga *mad'u* bisa menjadi tidak suka kepada *da'i* tersebut dan tidak bisa memahami materi dakwah dengan maksimal.

Da'i di Desa Braja Fajar dalam mengucapkan kalimat sindiran mayoritas dibarengi dengan humor yang telah dijelaskan pada Qoulan Ma'rufan atau perkataan yang baik sehingga *mad'u* walaupun tersinggung akan tetapi mereka tidak merasa tersakiti perasaannya oleh kalimat sindiran tersebut dan tetap bisa menerima pesan dakwah dengan baik. “Alhamdulillah menggunakan sindiran tapi sindiranya itu dibarengi dengan humor-humor dan menurut saya tidak ada yang langsung atau kasar.”¹²²

¹²¹ Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya.*, h. 62.

¹²² Wawancara dengan Ibu Siti Komariah tanggal 09 April 2018.

Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa *da'i* yang ada di Desa Braja Fajar dalam berdakwah menggunakan kalimat sindiran dan mayoritas dibarengi oleh humor sehingga dapat kita ketahui bahwa *da'i* dalam berdakwah tidak pernah mengucapkan perkataan yang menyakitkan terhadap *mad'u* yang ada di Desa Braja Fajar. “Sebatas yang saya tau kalau *da'i* berdakwah itu enggak pernah mengucapkan perkataan yang menyakitkan, namanya kan dakwah.”¹²³

Ketika *da'i* dalam menjelaskan materi dakwah tidak boleh asal atau sembarangan karena menyangkut kepentingan orang banyak atau umat Islam. Dalam menjelaskan materi dakwah, *da'i* harus mempunyai dalil atau dasar yang pasti seperti yang terdapat pada al-Quran atau Hadis dan harus sesuai dengan ketentuan yang ada di dalam agama Islam.

Seperti *da'i* yang ada di Desa Braja Fajar yang dalam menyampaikan materi dakwah beliau pasti mempunyai dalil atau mempunyai dasar berdasarkan apa yang ada dalam al-Quran dan Hadis dan beliau dalam berdakwah juga sudah berusaha untuk memenuhi ketentuan yang ada dalam agama Islam seperti bahasa dan etika dalam berdakwah.

“Kalau *da'i* dalam berdakwah pasti yang jelas punya dalil atau memiliki dasar agama lah, kalau beliau enggak punya dalil enggak mungkin beliau berani ngomong seperti itu, nanti

¹²³ Wawancara dengan Bapak Wadi tanggal 10 April 2018.

takutnya ada orang yang lebih pintar kalau beliau salah nanti malah disalahin.”¹²⁴

Pada umumnya ketika *da'i* berdakwah beliau pasti mengemukakan dalil atau dasar berupa kutipan ayat suci al-Quran atau Hadis beserta artinya untuk memperkuat penjelasan materi dakwahnya. Di jaman sekarang ini tidak jarang *da'i-da'i* pemula berdakwah hanya dengan mengemukakan arti dari kutipan ayat tersebut tanpa mengemukakan kutipan ayatnya.

Akan tetapi *da'i* yang ada di Desa Braja Fajar ketika beliau berdakwah, beliau biasanya mengemukakan kutipan ayat suci al-Quran atau Hadis beserta artinya untuk menguatkan materi yang beliau jelaskan dalam dakwah tersebut, setelah itu beliau menjelaskan materi sesuai maksud dan tujuan dari ayat yang telah disampaikan sebelumnya.

“Kalau *da'i* dalam berdakwah di sini biasanya mengemukakan dua-duanya atau semuanya dan pasti mengemukakan kutipan ayat suci al-Quran atau Hadis beserta artinya juga lalu dijelaskan sesuai dengan maksud dan tujuan ayat tersebut, jadi enggak hanya ayatnya saja.”¹²⁵

Sudah sewajarnya ketika *da'i* mengemukakan kutipan ayat suci al-Quran atau Hadis dalam proses dakwah yang dilaksanakannya, pelafalan ayat tersebut harus fasih dan sesuai dengan ilmu tajwid. Akan tetapi *da'i* yang ada di Desa Braja Fajar dalam mengemukakan kutipan ayat, pelafalannya walaupun sudah mendekati benar masih ada yang belum sepenuhnya fasih atau kurang pas dan sesuai dengan makrajnya,

¹²⁴ Wawancara dengan Bapak Rosidin Aditya tanggal 03 April 2018.

¹²⁵ Wawancara dengan Ibu Isti Nurkhasanah tanggal 06 April 2018.

hal tersebut menjadi tugas bagi *da'i* yang ada di Desa Braja Fajar untuk memperbaiki kemampuan baca al-Quran-nya agar nantinya dalam pelafalan ayat suci al-Quran atau Hadis bisa lebih fasih lagi. “Namanya *da'i* kan enggak semuanya fasih, ada juga yang belum sepenuhnya fasih dan kurang pas atau tidak sesuai dengan makhrajnya tapi ya sudah mendekati benar itu menurut saya, mungkin tingkatannya tidak sama atau belum sama.”¹²⁶

Metode dakwah yang ada di dalam al-Quran ada tiga yaitu Dakwah *bi al-lisan* atau dengan lisan, Dakwah *bi al-qalam* atau dengan tulisan dan Dakwah *bi al-hal* atau dengan memberi teladan yang baik. Akan tetapi *da'i* di Desa Braja Fajar hanya menggunakan metode ceramah saja untuk menyampaikan pesan dakwah, sebenarnya kalau di amati lebih dalam lagi, *da'i* di Desa Braja Fajar dalam berdakwah tidak hanya menggunakan metode ceramah, tapi juga menggunakan metode dakwah *bi al-hal* atau dengan memberi teladan yang baik bagi masyarakat Desa Braja Fajar. “Kalau sementara waktu ini dakwah yang saya terima hanya ceramah saja kayaknya, namanya kan juga masih di desa.”¹²⁷

Walaupun dakwah yang dilakukan oleh *da'i* sudah maksimal, tidak menutup kemungkinan masih ada beberapa *mad'u* yang kurang memahami materi dakwah yang telah disampaikan, maka dari itu *da'i*

¹²⁶ Wawancara dengan Bapak Suparno tanggal 06 April 2018.

¹²⁷ Wawancara dengan Ibu Lasmini tanggal 04 April 2018.

perlu membuat sesi tanya jawab agar materi dakwah yang disampaikan tersebut bisa dipahami oleh *mad'u* dengan maksimal.

Da'i di Desa Braja Fajar sebelum memberikan kesimpulan di akhir dakwahnya biasanya beliau mempersilahkan *mad'u* untuk bertanya atau membuat sesi tanya jawab terlebih dahulu agar *mad'u* yang kurang paham terhadap pesan dakwah yang telah disampaikan bisa bertanya langsung agar *mad'u* tersebut bisa memahami materi yang diberikan oleh *da'i* pada kegiatan dakwah tersebut. “Iya pernah, walaupun belum semuanya tapi kebanyakan kalau dakwah itu *da'inya* bertanya atau mengajukan pertanyaan kepada kita dan ada tanya jawab jadi kalau enggak tau kita tanya biar lebih paham.”¹²⁸

Sebagai seorang *da'i* sudah sepantasnya beliau mempunyai akhlak dan perilaku yang baik di dalam kehidupan sehari-hari karena seorang *da'i* di dalam masyarakat pada umumnya beliau menjadi panutan bagi masyarakat sekitar, oleh sebab itu *da'i* harus memberi teladan atau mencontohkan hal yang baik kepada *mad'u* atau masyarakat.

Dari penjelasan tersebut tidak menutup kemungkinan bagi *da'i* di Desa Braja Fajar untuk menjadi panutan di dalam masyarakat. *da'i* di Desa Braja Fajar sudah identik sebagai panutan bagi masyarakat, jadi beliau selain berdakwah dengan ceramah, beliau juga memberi teladan

¹²⁸ Wawancara dengan Ibu Siti Komariah tanggal 09 April 2018.

atau mencontohkan hal-hal yang baik kepada masyarakat dengan harapan masyarakat Desa Braja Fajar bisa menjadi lebih baik lagi.

“Kalau di sini namanya juga *da'i*, di sini pendakwah itu sudah identik dengan jadi panutan, kalau *da'inya* sendiri aja dia enggak bisa menjadi panutan ya nanti dia enggak bakalan dipercaya sama masyarakat, jadi *penda'i* itu kalau disini sudah memberi contoh atau teladan yang baik.”¹²⁹

Da'i dalam berdakwah harus bisa berdakwah pada seluruh lapisan masyarakat dan tidak boleh melakukan diskriminasi sosial atau pilih-pilih *mad'u* karena tidak hanya masyarakat tertentu yang membutuhkan pengetahuan agama Islam, tetapi seluruh masyarakat juga membutuhkan pengetahuan agama Islam yang lebih agar kehidupan mereka bisa menjadi lebih baik lagi.

Seperti *da'i* di Desa Braja Fajar, beliau telah melaksanakan dakwahnya keseluruhan lapisan masyarakat. Bukan hanya kepada masyarakat yang beragama Islam saja, bahkan kepada masyarakat non muslim beliau juga melaksanakan dakwahnya dengan cara memberi teladan atau mencontohkan hal-hal yang baik kepada masyarakat non muslim yang ada di Desa Braja Fajar.

“Karena di sini masyarakatnya itu sudah Bhineka Tunggal Ika, maksudnya itu macem-macem agama ada tiga agama, sebenarnya masyarakat non Islam mereka juga mengikuti materi kehidupan sehar-hari atau lingkungan melalui teladan tadi, kita sebagai umat muslim dia atau *da'i* juga saling menjaga dengan umat yang lain, jadi alhamdulillah keseluruhan lapisan masyarakat dan bisa diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.”¹³⁰

¹²⁹ Wawancara dengan Bapak Rosidin Aditya tanggal 03 April 2018.

¹³⁰ Wawancara dengan Bapak Wadi tanggal 10 April 2018.

Sebagai seorang *da'i* dalam melaksanakan dakwah harus secara ikhlas dan tidak boleh memungut imbalan kepada *mad'u* agar dakwahnya bisa menjadi berkah. Selama ini *da'i* di Desa Braja Fajar dalam berdakwah belum pernah ada yang mendengar pernah memungut imbalan, mereka dalam berdakwah dengan ikhlas tanpa berharap apapun dari *mad'u*. Para *da'i* malah berterimakasih kepada masyarakat karena beliau bisa menyampaikan pengetahuannya kepada orang lain yang nantinya bisa memberikan manfaat bagi orang lain atau *mad'u*, serta dalam kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Desa Braja Fajar bisa lancar tanpa mendapat hambatan apapun dari *mad'u*.

“Kalau untuk *da'i* yang ada di Desa Braja Fajar ini kayaknya belum ada, walaupun ada yang pakai biaya itu biasanya mengambil dari luar daerah, jadi *da'i* disini sifatnya ya masih ikhlas beribadah itu saja, hanya saja pengertian kita ya kita yang ngasih, tapi sementara waktu ini sebatas yang saya tahu.”¹³¹

Da'i di Desa Braja Fajar dalam melaksanakan dakwahnya sudah dengan maksimal karena dalam menjelaskan materi dakwahnya bisa dipahami oleh *mad'u*, serta masyarakat atau *mad'u* bisa menerima pesan dakwah yang disampaikan oleh beliau dengan baik. “Kalau menurut saya, saya bisa menerima dengan baik tentang apa yang *da'i* sampaikan, selama itu yang dijalan yang benar, jadi insyaallah saya dapat menerima pesan dakwah dengan baik dalam proses dakwah tersebut.”¹³²

¹³¹ Wawancara dengan Bapak Sunardi tanggal 06 April 2018.

¹³² Wawancara dengan Bapak Rosidin Aditya tanggal 03 April 2018.

Ketika Seorang *da'i* akan melaksanakan dakwah, ada baiknya beliau mempelajari materi yang akan disampaikan kepada *mad'u* terlebih dahulu agar beliau bisa menguasai materi dakwah yang akan disampaikan tersebut. Seperti *da'i* yang ada di Desa Braja Fajar sebelum beliau menyampaikan materi dakwah, beliau mempelajari terlebih dahulu materi dakwah yang akan disampaikan oleh beliau agar beliau bisa menguasai materi tersebut dan beliau bisa berdakwah dengan lancar. “Biasanya kan kalau pendakwah itu sebelum dakwah beliau mempelajari apa yang nanti akan disampaikan. Menurut saya *da'i* kalau sudah berdakwah itu insyaallah sudah menguasai materi dakwah tersebut.”¹³³

Seperti pada pembahasan sebelumnya bahwa seorang *da'i* dalam berdakwah harus sudah menguasai materi dakwah tersebut, akan tetapi selain itu perlu adanya penjiwaan materi yang dilakukan oleh *da'i* agar materi dakwahnya bisa tersampaikan dengan maksimal karena walaupun sudah menguasai materi dakwah tersebut belum tentu *da'i* dalam berdakwah bisa menjiwai materi yang disampaikan.

Da'i di Desa Braja Fajar dalam penjiwaan materi dakwahnya kebanyakan sudah menjiwai materinya, tapi ada juga *da'i* yang kurang dalam penjiwaan materi dakwah yang disampaikan. *Da'i* yang kurang bisa menjiwai materi dakwah yang disampaikannya yaitu *da'i* yang sudah terlalu tua atau sudah sepuh sehingga beliau sedikit kesulitan dan mempunyai masalah dalam penjiwaan materi dakwahnya tersebut.

¹³³ Wawancara dengan Ibu Siti Haryati tanggal 03 April 2018.

“Kalau masalah menjiwai materinya kalau menurut saya *da'i* di sini kebanyakan ada yang sudah menjiwai ada yang belum atau kurang menjiwai soalnya sebagian juga sudah terlalu sepuh.”¹³⁴

Dalam menjelaskan materi dakwah, seorang *da'i* harus menjelaskan atau memberi ulasan tentang topik yang disajikan secara teoretis. *da'i* di Desa Braja Fajar dalam menjelaskan materi tidak asal menjelaskan saja, akan tetapi beliau memberikan penjelasan materi tersebut secara teoretis dan mengemukakan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dengan harapan agar *mad'u* bisa lebih mudah dalam memahami materi dakwah yang telah disampaikan oleh *da'i* tersebut. “Pastinya yang jelas *da'i* di sini kalau berdakwah secara teori dulu kemudian dijelaskan dan biasanya yang dipelajari atau yang dijelaskan itu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.”¹³⁵

Ketika seorang *da'i* menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u* ada baiknya menggunakan penjelasan-penjelasan yang sederhana dan tidak bertele-tele agar *mad'u* bisa lebih mudah memahami materi dakwah yang disampaikan, terlebih jika *mad'u* tersebut berlatar belakang masyarakat desa.

Berbeda dengan *da'i* di Desa Braja Fajar yang dalam menyampaikan atau menjelaskan materi dakwahnya menggunakan penjelasan-penjelasan yang menurut *mad'u* penjelasannya tersebut malah

¹³⁴ Wawancara dengan Ibu Isti Nurkhasanah tanggal 06 April 2018.

¹³⁵ Wawancara dengan Bapak Wadi tanggal 10 April 2018.

bertele-tele dan malah sedikit sulit untuk dipahami, walaupun ada sebagian *da'i* yang dalam berdakwah diberi penjelasan sedikit dan langsung ke pokok permasalahannya. “Ketika *da'i* berdakwah ada yang diberi penjelasan sedikit dan ada juga yang langsung ke pokok permasalahannya, tapi kebanyakan ada penjelasannya terlebih dahulu dan penjelasannya terkadang malah bertele-tele, namanya juga di desa.”¹³⁶

Sebelum *da'i* melaksanakan dakwah, seorang *da'i* harus memahami *mad'u* terlebih dahulu agar materinya bisa tepat sasaran dan berkaitan dengan *mad'u* tersebut. *Da'i* di Desa Braja Fajar dalam memilih materi dakwahnya sudah bagus karena mayoritas materi dakwahnya bisa berkaitan dengan *mad'u* yang ada di Desa Braja Fajar. Akan tetapi ada juga *da'i* yang dalam memilih materi dakwahnya kurang tepat karena ada sebagian *mad'u* yang menganggap materi dakwahnya tidak atau kurang berkaitan dengan mereka. “Terkadang iya kadang enggak, enggak selalu berkaitan. Tapi ketika *da'i* berdakwah materi dakwahnya kebanyakan berkaitan dengan saya.”¹³⁷

Kesimpulan *da'i* ketika dakwah akan berakhir sangat diperlukan karena kesimpulan merupakan isi dari semua materi dakwah yang telah dilaksanakan. Ketika *da'i* merasa bahwa materi dakwah yang disampaikan sudah cukup, pada akhir dakwahnya beliau harus memberikan kesimpulan menurut penalaran beliau sendiri dengan

¹³⁶ Wawancara dengan Ibu Isti Nurkhasanah tanggal 06 April 2018.

¹³⁷ Wawancara dengan Ibu Siti Haryati tanggal 03 April 2018.

sederhana dan tetap berdasarkan al-Quran dan Hadist, supaya tidak menyimpang dari ajaran agama Islam yang bertujuan agar *mad'u* bisa lebih mudah menerima pesan dakwah tersebut.

Tidak jauh berbeda dengan *da'i* di Desa Braja Fajar ketika beliau merasa bahwa materi dakwah yang disampaikan sudah cukup, sebelum memberikan kesimpulan beliau mempersilahkan *mad'u* untuk bertanya apabila ada yang kurang jelas, setelah itu *da'i* memberi kesimpulan menurut penalaran beliau sendiri dengan sederhana dan tetap berdasarkan al-Quran dan Hadist.

“Namanya juga kesimpulan yang jelas yang saya tau dalam memberikan kesimpulan disetiap akhir dakwahnya itu dari penalaranya *da'i* itu sendiri terus disimpulkan bukan dari yang lain, akan tetapi tetap berdasarkan al-Quran dan Hadist agar tidak menyimpang dari ajaran Islam.”¹³⁸

Dalam menyampaikan materi dakwah, seorang *da'i* harus bisa mempengaruhi dan meyakinkan *mad'u* tentang materi yang beliau sampaikan agar *mad'u* bisa lebih mantap dalam mempercayai dan meyakini pesan dakwah yang telah *da'i* sampaikan. *Da'i* di Desa Braja Fajar dalam berdakwah beliau sudah bisa mempengaruhi dan meyakinkan *mad'u* tentang materi atau pesan dakwah yang telah beliau sampaikan sehingga dapat menambah ilmu dan pengetahuan *mad'u* yang ada di Desa Braja Fajar. “Yang jelas ketika *da'i* berdakwah itu insyaallah dapat mempengaruhi dan meyakinkan saya tentang materi yang

¹³⁸ Wawancara dengan Bapak Sunardi tanggal 06 April 2018.

disampaikan, untuk saya bisa menambah ilmu bisa menambah pengetahuan jadi bisa meyakinkan saya.”¹³⁹

Selain mempengaruhi dan meyakinkan *mad'u*, seorang *da'i* juga harus bisa membuat *mad'u* mempercayai dan melaksanakan tentang apa yang telah disampaikan oleh *da'i*. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, *da'i* di Desa Braja Fajar sudah bisa membuat *mad'u* mempercayai tentang apa yang telah disampaikan oleh *da'i* karena ketika beliau berdakwah selalu berdasarkan al-Quran dan Hadis jadi *mad'u* sudah tidak meragukan lagi akan kebenaran materi dakwah yang telah disampaikan. Selain itu mayoritas *mad'u* juga sudah bisa melaksanakan apa yang diperintahkan oleh *da'i*, akan tetapi ada juga yang belum bisa melakukan apa yang diperintahkan oleh *da'i*, hal tersebut bisa dibilang wajar karena *mad'u* juga manusia biasa yang masih dalam proses belajar di sepanjang hidupnya.

“Kalau mempercayai apa yang telah disampaikan oleh *da'i* kalau sudah ada dalil-dalilnya seperti itu alhamdulillah bisa karena itu sesuai dengan akaidah ajaran agama islam, kalau melakukan sebagian ada yang sudah saya lakukan dan ada yang belum, masih sebagian namanya juga manusia masih usaha dan masih belajar, itu kan demi kebaikan kita juga.”¹⁴⁰

¹³⁹ Wawancara dengan Ibu Siti Komariah tanggal 09 April 2018.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Suparno tanggal 06 April 2018.

C. Kegiatan Dakwah di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur melaksanakan kegiatan dakwah secara rutin, hal ini dilakukan sebagai kewajiban *da'i* di Desa Braja Fajar untuk melaksanakan dakwah dengan tujuan mengajak dan membimbing masyarakat Desa Braja Fajar untuk meyakini dan mengamalkan *aqidah* dan *syariah Islamiyyah* yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh *da'i* dan melaksanakan *amar makruf nahi munkar*. Proses penyampaian materi dakwah pun dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan kondisi *mad'u* yang ada di Desa Braja Fajar.¹⁴¹ Melaksanakan *amar makruf nahi munkar* sebagaimana telah dijelaskan pada surah Ali Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah di antara kamu ada golongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali ‘Imran: 104).¹⁴²

¹⁴¹ Observasi, Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur, pada tanggal 29 Maret 2018.

¹⁴² Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 50.

Penjelasan atau penyampaian materi dakwah yang dilakukan bersifat mempengaruhi dan meyakinkan *mad'u* atau masyarakat Desa Braja Fajar untuk selalu melaksanakan dan mengamalkan perintah Allah Swt serta berusaha menjauhi segala larangannya, sehingga penyampaian materi dakwah yang dilakukan dapat diterima oleh masyarakat Desa Braja Fajar. Penerapan Ilmu Retorika dalam dakwah dengan konsep Islam dilakukan dengan alasan agar dakwah dapat memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat Desa Braja Fajar.¹⁴³

Kedekatan *da'i* dengan masyarakat Desa Braja Fajar memberikan efek positif terhadap kegiatan dakwah yang ada di Desa Braja Fajar. Selain bisa dengan mudah menyampaikan pesan dakwah dengan memberikan teladan atau contoh yang baik kepada masyarakat Desa Braja Fajar, *da'i* di Desa Braja Fajar juga bisa dengan mudah menyampaikan pesan dakwah melalui ceramah.¹⁴⁴

Da'i di Desa Braja Fajar dalam menyampaikan pesan dakwah melalui ceramah menggunakan bahasa yang tepat atau dengan Ilmu Retorika karena Ilmu Retorika juga sangat diperlukan dalam memahami karakteristik *mad'u* atau objek dakwah yang latar belakangnya dari masyarakat desa. Penyampaian materi atau pengetahuan agama akan menjadi materi yang sangat berguna untuk mewujudkan desa yang damai. *Da'i* di Desa Braja Fajar ini menerapkan pemakaian bahasa yang tepat agar masyarakat Desa Braja Fajar dapat memahami materi dakwah yang telah disampaikan oleh

¹⁴³ Observasi, pada tanggal 29 Maret 2018.

¹⁴⁴ *Ibid.*

da'i tersebut.¹⁴⁵

Da'i yang ada di Desa Braja Fajar juga melaksanakan dakwah pada masyarakat Desa Braja Fajar secara *intensif* dengan harapan masyarakat Desa Braja Fajar pada umumnya benar-benar memiliki akhlak yang mulia dan kepribadian yang baik sehingga tercipta kehidupan yang tentram dan damai.

Fasilitas dakwah yang disediakan oleh masyarakat Desa Braja Fajar sudah memadai untuk melaksanakan dakwah seperti masjid dan organisasi atau majlis taklim serta sarana penunjang kegiatan dakwah lainnya. Sese kali masyarakat Desa Braja Fajar juga menghadirkan *da'i* dari daerah lain atau dari luar Desa Braja Fajar sebagai penceramah di acara-acara tertentu seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan Pengkajian Walimah yang oleh masyarakat Desa Braja Fajar atau biasa disebut Pengajian Walimahan guna meningkatkan pengetahuan agama dan menghilangkan rasa bosan yang dialami oleh Masyarakat Desa Braja Fajar.¹⁴⁶

Adapun bentuk-bentuk kegiatan dakwah yang dilakukan atau yang ada di Desa Braja Fajar adalah sebagai berikut:

2. Pengkajian Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan pengkajian ini diadakan setiap memperingati hari-hari besar Islam seperti memperingati hari Maulid Nabi Muhammad Saw dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw. Pada kegiatan dakwah ini biasanya masyarakat Desa Braja Fajar mengundang atau mendatangkan

¹⁴⁵ *Ibid.*

¹⁴⁶ Observasi, Kegiatan Dakwah di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur, pada tanggal 31 Maret 2018.

Da'i dari daerah lain atau dari luar Desa Braja Fajar agar *da'i* dari daerah lain memiliki kesempatan untuk berdakwah di Desa Braja Fajar tersebut sehingga masyarakat Desa Braja Fajar tidak bosan dan mendapatkan pengetahuan tentang agama Islam lebih banyak lagi.

3. Pengkajian Ibu-ibu Majelis Taklim Al-Hidayah

Kegiatan pengkajian yang dilakukan oleh Majelis Taklim Al-Hidayah dilaksanakan setiap hari jum'at legi dan hari jum'at kliwon tepatnya setelah sholat jum'at atau ba'da dhuhur. Kegiatan pengkajian ini sebenarnya tidak hanya dihadiri oleh ibu-ibu Desa Braja Fajar saja akan tetapi juga dihadiri oleh anak-anak, remaja dan orang dewasa khususnya yang berjenis kelamin perempuan juga hadir dikegiatan pengkajian tersebut. Pada kegiatan dakwah ini biasanya Majelis Taklim Al-Hidayah hanya mengundang *da'i* lokal atau *da'i* yang ada di Desa Braja Fajar saja untuk mengisi ceramah atau berdakwah pada acara pengkajian tersebut agar *da'i* yang ada di Desa Braja Fajar mendapatkan kesempatan untuk berdakwah di desanya sendiri sehingga kaum hawa di Desa Braja Fajar ini mendapatkan pengetahuan agama Islam lebih banyak lagi.

4. Pengkajian Walimah

Waktu dari kegiatan pengkajian walimah ini tidak menentu karena kegiatan pengkajian walimah ini biasanya hanya diadakan pada saat salah satu masyarakat di Desa Braja Fajar ini mempunyai hajat atau biasa disebut oleh masyarakat sekitar dengan pengajian walimahan

sehingga waktunya pun tidak menentu. Kegiatan pengkajian walimah ini dibedakan menjadi tiga yaitu *Walimatul Aqiqah* yang diadakan atas dasar lahirnya seorang anak, *Walimatul Khitan atau Walimatul I'dzaar* yang diadakan atas dasar khitanan atau mengkhitankan anaknya dan *Walimatul 'Ursy* yang diadakan atas dasar menikahkan anaknya. Pada kegiatan dakwah ini biasanya masyarakat Desa Braja Fajar juga mengundang *da'i* dari daerah lain atau dari luar Desa Braja Fajar agar *da'i* dari daerah lain memiliki kesempatan untuk berdakwah di Desa Braja Fajar tersebut sehingga Masyarakat Desa Braja Fajar tidak bosan dan mendapatkan pengetahuan tentang agama Islam dari *da'i* luar daerah lebih banyak lagi.

5. Kegiatan Risma Baiturrohim

Kegiatan dakwah yang diselenggarakan oleh Risma Baiturrohim di Desa Braja Fajar biasanya diselenggarakan sebulan sekali yang bertujuan agar para remaja di Desa Braja Fajar memiliki akhlak dan sikap yang baik dalam bergaul di kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan dakwah ini biasanya Risma Baiturrohim mengundang *da'i* di Desa Braja Fajar saja untuk mengisi ceramah atau berdakwah pada acara pengkajian tersebut agar *da'i* yang ada di Desa Braja Fajar mendapatkan kesempatan untuk berdakwah di kalangan remaja sehingga remaja di Desa Braja Fajar ini mendapatkan pengetahuan agama Islam lebih banyak lagi dengan harapan bisa mempengaruhi perkembangan sifat dan mental yang baik..

6. Kegiatan Yasinan Bapak-bapak

Kegiatan Yasinan bapak-bapak di Desa Braja Fajar yang diselenggarakan setiap malam Jum'at di rumah warga secara bergilir sebenarnya tidak hanya membaca Surah Yasin saja akan tetapi sebelum membaca Surat Yasin biasanya *da'i* di Desa Braja Fajar mengisi ceramah atau tausiyah terlebih dahulu. Kegiatan dakwah ini tentu saja sangat berguna bagi masyarakat Desa Braja Fajar karena tidak hanya bapak-bapak akan tetapi remaja dan orang dewasa khususnya laki-laki selain mendapat pahala dari membaca Surat Yasin, mereka juga bisa mendapatkan atau menambah pengetahuan agama Islam diacara Yasinan tersebut dengan harapan masyarakat Desa Braja Fajar mempunyai pengetahuan agama lebih dibandingkan dengan desa lain sehingga bisa tercipta kehidupan yang lebih baik di Desa Braja Fajar tersebut.

7. Ceramah Setiap Hari Jum'at

Kegiatan shalat Jum'at di Desa Braja Fajar ini bisa dibilang mempunyai nilai plus tersendiri karena setiap hari jum'at untuk mengisi waktu 10 menit sampai 15 menit sebelum khutbah dimulai biasanya ada *da'i* yang berceramah atau berdakwah sehingga masyarakat di Desa Braja Fajar khususnya laki-laki yang hadir untuk melaksanakan shalat Jum'at di masjid tersebut selain mendapatkan pengetahuan agama Islam dari Khutbah Jum'at, mereka juga mendapatkan pengetahuan agama Islam yang lebih banyak lagi dari ceramah atau dakwah yang dilakukan

da'i tersebut.

8. Ceramah di Bulan Ramadhan

Kegiatan dakwah yang diikuti oleh masyarakat Desa Braja Fajar khususnya di Bulan Ramadhan sangat banyak karena hampir setiap hari *da'i* di Desa Braja Fajar melaksanakan dakwah dengan harapan masyarakat Desa Braja Fajar dapat memperoleh atau mendapatkan pengetahuan agama Islam di bulan ramadhan yang lebih banyak lagi dibandingkan dengan bulan-bulan yang lain. Dakwah yang dilaksanakan di bulan ramadhan oleh *da'i* di Desa Braja Fajar tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Ceramah Ba'da Shalat Tarawih di setiap masjid dan musholla yang ada di Desa Braja Fajar.
- b. Ceramah 30 menit sebelum buka bersama yang diadakan oleh Risma Baiturrohim Desa Braja Fajar setiap seminggu sekali.
- c. Ceramah 60 menit sebelum buka bersama yang diadakan oleh Perangkat Desa Braja Fajar diakhir bulan ramadhan.
- d. Ceramah 60 menit sebelum buka bersama yang diadakan oleh masyarakat Desa Braja Fajar diakhir bulan ramadhan.¹⁴⁷

¹⁴⁷ Observasi, Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur, pada tanggal 18 Mei 2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dibahas di bab sebelumnya maka peneliti dapat menyimpulkan antara lain:

1. Penerapan Ilmu Retorika oleh *da'i* dalam berdakwah sangat berfungsi untuk memikat perhatian, mempengaruhi dan meyakinkan *mad'u* terhadap materi dakwah yang disampaikan dengan cara menggunakan pemakaian bahasa yang efektif, komunikatif, jelas dan tegas. Selain itu *da'i* juga menggunakan bahasa yang santun, bijaksana, tepat sasaran dan pantas atau sesuai dengan *mad'u*, sehingga *mad'u* bisa mempercayai dan melaksanakan apa yang disampaikan oleh *da'i* tersebut. Penerapan Ilmu Retorika oleh *da'i* dalam Dakwah Islam juga dapat membantu mempermudah *mad'u* dalam memahami materi atau pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i*, sehingga dengan penerapan Ilmu Retorika oleh *da'i* dalam dakwah Islam dapat menambah pemahaman terhadap *mad'u* yang ada di Desa Braja Fajar mengenai materi dakwah yang disampaikan oleh *da'i* tersebut.
2. Kegiatan Dakwah yang dilaksanakan oleh *da'i* di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur secara *intensif* atau bersungguh-sungguh dan terus menerus dengan harapan masyarakat Desa Braja Fajar pada umumnya benar-benar memiliki akhlak yang mulia dan

kepribadian yang baik sehingga tercipta kehidupan yang tentram dan damai. Fasilitas dakwah yang telah disediakan oleh Masyarakat Desa Braja Fajar sudah memadai untuk melaksanakan tugas dakwah seperti masjid dan organisasi atau majlis taklim serta sarana penunjang kegiatan dakwah lainnya. Di Desa Braja Fajar terdapat berbagai kegiatan dakwah seperti pengkajian peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pengkajian Ibu-ibu Majlis Taklim Al-Hidayah, pengkajian Walimah, kegiatan Risma Baiturrohim, kegiatan Yasinan Bapak-bapak dan ceramah setiap hari jum'at serta ceramah di Bulan Ramadhan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang penulis peroleh, maka penulis mengajukan beberapa saran bagi *da'i* di Desa Braja Fajar sebagai berikut :

1. Perlu adanya peningkatan-peningkatan lagi untuk pemahaman Ilmu Retorika Bagi *da'i* yang ada di Desa Braja Fajar;
2. Bisa lebih bijaksana lagi dalam menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u*;
3. Bisa lebih fasih lagi dalam melafalkan ayat suci al-Quran dan Hadis;
4. Bisa memberi penjelasan materi dakwah yang lebih singkat dan tidak bertele-tele;
5. Bisa lebih menjiwai materi dakwah yang sedang disampaikan;

6. Bisa memberi materi dakwah yang berkaitan dengan *mad'u* agar *mad'u* bisa dengan mudah untuk melaksanakan materi dakwah tersebut.

Selain saran peningkatan-peningkatan pemahaman Ilmu Retorika Bagi *da'i* yang ada di Desa Braja Fajar, penulis juga mempunyai saran untuk Desa Braja Fajar, yaitu sebagai berikut:

1. Pada kegiatan hari ulang tahun Desa Braja Fajar sebaiknya juga menyelenggarakan kegiatan yang Islami untuk anak-anak dan remaja, seperti lomba pidato, lomba dakwah atau ceramah, lomba MTQ, lomba LCT dengan soal Islami dan lain sebagainya.
2. Selain pada hari ulang tahun desa, sebaiknya pada peringatan hari-hari besar Islam seperti hari Maulid Nabi Muhammad Saw dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw. Diisi dengan kegiatan lomba yang bernuansa Islami pada anak-anak dan remaja.
3. Tingkatkan kegiatan dakwah pada remaja Islam di Desa Braja Fajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Arifin. *Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Departemen Agama RI. *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro, 2010.
- Dori Wuwur Hendrikus. *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Faizah. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Fathul Bahri An-Nabiry. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008.
- Fendi Kurniawan. *Retorika Dakwah KJ. Ahmad Sukino dalam Program Pengajian Ahad Pagi di Radio MTA 107 FM Surakarta*. Skripsi Tahun 2013 (tidak dipublikasikan).
- Hamzah Yaqub. *Publistik Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Irwani Pane. *Smart Trust Public Speaking*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.
- Isina Rakhmawati, "Kontribusi Retorika dalam Komunikasi Dakwah" dalam *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Kudus: At-Tabsyir, Volume 01, No. 02/Juli 2013.
- Jalaluddin Rakhmad. *Retorika modern*. Yogyakarta: Remaja Rosda Karya, 1998.
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006.
- Jum'ah Amin Abdul Aziz. *Fiqih Dakwah*. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2010.
- Kholid Noviyanto, "Gaya Retorika Da'i dan Perilaku Memilih Penceramah" dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, Surabaya: Universitas Islam Negeri [UIN] Sunan Ampel, Volume 04, No. 01/Juni 2014.

- Leiza Sixmansyah. *Retorika Dakwah KJ. Muchammad Syarif Hidayat*. Skripsi Tahun 2014 (tidak dipublikasikan).
- Lexy J. Moloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Miftah. *Retorika Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar pimpinan Pondok Pesantren Darut Tauhid Gecerkalong Bandung*. Skripsi Tahun 2010 (tidak dipublikasikan).
- Miftahur Rosyidah. *Retorika Dakwah Da'i Cilik Kharisma Yoga Novaria Dalam Ceramah*. Skripsi Tahun 2011 (tidak dipublikasikan).
- M. Arifin. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- M. Munir. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Safnil. *Pengantar Analisis Retorika Teks*. Bengkulu: FKIP UNIB Press, 2010.
- Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Renika Cipta, 2006.
- Sutrisno hadi. *Metode Research Jilid 1*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1985.
- Tata Sukayat. *Quantum Dakwah*. Jakarta: PT. Renika Cipta, 2009.
- Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offset. 2010.
- Yusuf Zainal Abidin. *Pengantar Retorika*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

OUT LINE

HALAMAN SAMPUL DEPAN

HALAMAN JUDUL

HALAMAN ABSTRAK

HALAMAN ORISINILITAS PENELITIAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Fokus Penelitian
- D. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- E. Penelitian Yang Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Retorika
 - 1. Pengertian Retorika
 - 2. Sejarah dan Perkembangan Retorika
 - 3. Tujuan Retorika
 - 4. Fungsi Retorika
 - 5. Metode Retorika
 - 6. Tehnik Retorika
- B. Dakwah
 - 1. Pengertian Dakwah Islam
 - 2. Dasar Hukum Dakwah Islam

3. Tujuan Dakwah
 4. Materi Dakwah
 5. Macam-macam Dakwah
 6. Kode Etik dan Rambu-rambu Dakwah
 7. Segmentasi Bahasa
- C. Posisi Ilmu Retorika dalam Dakwah Islam

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis dan Sifat Penelitian
- B. Sumber Data
 1. Sumber Data Primer
 2. Sumber Data Sekunder
- C. Teknik Pengumpulan Data
 1. Observasi
 2. Interview (wawancara)
 3. Dokumentasi
- D. Teknik Penjamin Keabsahan Data
- E. Teknis Analisa Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Gambaran umum Desa Braja Fajar
Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur
 1. Sejarah berdirinya Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara
Kabupaten Lampung Timur
 2. Sejarah Pemerintahan Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara
Kabupaten Lampung Timur
 3. Struktur Organisasi Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara
Kabupaten Lampung Timur
 4. Visi dan Misi Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten
Lampung Timur
- B. Kegiatan Dakwah di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara
Kabupaten Lampung Timur

- C. Penerapan Ilmu Retorika dalam Dakwah Islam di Desa Braja Fajar
Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur
1. Penerapan Ilmu Retorika Da'i di Desa Braja Fajar
 2. Analisis Penerapan Ilmu Retorika Da'i di Desa Braja Fajar

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Metro, Mei 2018
Mahasiswa ybs.

M. Miftakhul Huda
NPM 14125466

Mengetahui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Yerni, M.Pd
NIP 19610930 199303 2 001

Ika Selviana, MA.Hum.
NIP 19840424 201503 2 002

ALAT PENGUMPUL DATA (APD)

1. Observasi

Pengamatan tentang Ilmu Retorika yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

Tabel Observasi tentang Ilmu Retorika dalam Dakwah Islam (Studi di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur)

No.	Indikator Pernyataan	Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Tidak mengucapkan perkataan yang mengandung kebohongan				
2.	Tidak mengucapkan perkataan yang mengandung tuduhan				
3.	Tidak mengucapkan perkataan yang tidak berdasar atau tidak memiliki dasar				
4.	Mengucapkan perkataan yang faktual dan tidak merekayasa atau memanipulasi fakta				
5.	Mengucapkan perkataan yang fasih				
6.	Mengucapkan perkataan yang terang dan jelas maknanya				
7.	Mengucapkan perkataan yang lugas atau yang perlu-perlu saja				
8.	Mengucapkan perkataan yang efektif dan tepat sasaran				
9.	Mengucapkan perkataan yang				

	langsung ke pokok permasalahan dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele				
10.	Mengucapkan perkataan atau ungkapan yang pantas dan sesuai dengan mad'u				
11.	Berbicara yang bermanfaat dan memberikan pengetahuan				
12.	Mengucapkan perkataan yang santun				
13.	Mengucapkan perkataan menggunakan sindiran atau tidak kasar				
14.	Mengucapkan perkataan yang tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan				
15.	Mengucapkan perkataan yang mudah dimengerti dan mudah dipahami				
16.	Mengucapkan perkataan yang menarik dan menyenangkan				
17.	Mengucapkan perkataan yang jujur dan tegas				
18.	Mengucapkan perkataan yang lurus dan bijaksana				
19.	Intonasi Da'i dalam berdakwah bagus				
20.	Artikulasi Da'i dalam berdakwah jelas				
21.	Dapat mempengaruhi dan meyakinkan Mad'u tentang apa yang telah disampaikan				
22.	Mad'u dapat mempercayai dan melaksanakan apa yang telah disampaikan oleh Da'i				

23.	Mengemukakan kutipan ayat suci al-Quran atau hadis				
24.	Mengajukan pertanyaan kepada Mad'u				
25.	Mengemukakan pokok persoalan yang berkaitan dengan kepentingan Mad'u				
26.	Memberikan ulasan tentang topik yang disajikan secara teoretis dan mengemukakan kaitanya dengan kehidupan sehari-hari				
27.	Memberikan suatu penegasan atau pembenaran menurut penalaran Da'i				
28.	Menguasai materi dakwah yang disampaikan				
29.	Menjiwai materi yang sedang disampaikan				
30.	Materi dakwah yang disampaikan sudah sesuai dengan Mad'u				
31.	Mad'u menerima pesan dakwah dengan baik				
32.	Sudah melaksanakan apa yang telah diperintahkan kepada Mad'u				
33.	Berdakwah dengan menggunakan metode ceramah				
34.	Berdakwah dengan memberi teladan yang baik atau mencontohkan hal-hal yang baik				
35.	Berdakwah pada seluruh lapisan masyarakat dan tidak melakukan diskriminasi sosial				

36.	Dalam berdakwah memungut imbalan				
-----	----------------------------------	--	--	--	--

2. Interview

a. Daftar interview kepada Mad'u di Desa Braja Fajar:

- 1) Apakah Da'i dalam berdakwah tidak mengucapkan perkataan yang mengandung kebohongan?
- 2) Apakah Da'i dalam berdakwah tidak mengucapkan perkataan yang mengandung tuduhan?
- 3) Apakah Da'i dalam berdakwah tidak mengucapkan perkataan yang tidak berdasar atau tidak memiliki dasar?
- 4) Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang faktual dan tidak merekayasa atau memanipulasi fakta?
- 5) Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang fasih?
- 6) Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang terang dan jelas maknanya?
- 7) Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang lugas atau yang perlu-perlu saja?
- 8) Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang efektif dan tepat sasaran?
- 9) Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang langsung ke pokok permasalahan dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele?
- 10) Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan atau ungkapan yang pantas dan sesuai dengan mad'u?
- 11) Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang santun?
- 12) Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan menggunakan sindiran atau tidak kasar?
- 13) Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan?

- 14) Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang mudah dimengerti dan mudah dipahami?
- 15) Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang menarik dan menyenangkan?
- 16) Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang jujur dan tegas?
- 17) Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang lurus dan bijaksana?
- 18) Apakah intonasi Da'i dalam berdakwah sudah bagus?
- 19) Apakah artikulasi Da'i dalam berdakwah sudah jelas?
- 20) Apakah Da'i dalam berdakwah dapat mempengaruhi dan meyakinkan anda tentang apa yang telah disampaikan?
- 21) Apakah anda dapat mempercayai dan melakukan apa yang telah disampaikan oleh Da'i?
- 22) Apakah Da'i dalam berdakwah mengemukakan kutipan ayat suci al-Quran atau hadis?
- 23) Apakah Da'i dalam berdakwah mengajukan pertanyaan kepada Mad'u?
- 24) Apakah Da'i dalam berdakwah mengemukakan pokok persoalan yang berkaitan dengan kepentingan anda?
- 25) Apakah Da'i dalam berdakwah memberikan ulasan tentang topik yang disajikan secara teoretis dan mengemukakan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari?
- 26) Apakah Da'i dalam berdakwah memberikan suatu penegasan atau pembenaran menurut penalaran Da'i?
- 27) Apakah Da'i dalam berdakwah menguasai materi dakwah yang disampaikan?
- 28) Apakah Da'i dalam berdakwah menjiwai materi yang sedang disampaikan?
- 29) Apakah anda menerima pesan dakwah dengan baik dalam proses dakwah yang dilaksanakan?

- 30) Apakah Da'i sudah melaksanakan apa yang telah diperintahkan kepada Mad'u?
- 31) Apakah Da'i dalam melaksanakan dakwah hanya dengan menggunakan metode ceramah?
- 32) Apakah Da'i berdakwah dengan memberi teladan yang baik atau mencontohkan hal-hal yang baik kepada masyarakat?
- 33) Apakah Da'i berdakwah pada seluruh lapisan masyarakat dan tidak melakukan diskriminasi social?
- 34) Apakah Da'i dalam berdakwah memungut imbalan?

3. Dokumentasi

- a. Pengutipan tentang data keadaan Desa Braja Fajar, jumlah penduduk Desa Braja Fajar, denah desa, letak geografis dan struktur organisasi di Desa Braja Fajar.
- b. Catatan dan foto kegiatan dakwah di Desa Braja Fajar.

Metro, 11 Mei 2018
Mahasiswa ybs.



M. Miftakhul Huda
NPM 14125466

Mengetahui,

Pembimbing I,



Dra. Yerni, M.Pd
NIP 19610930 199303 2 001

Pembimbing II,



Ika Selviana, MA.Hum.
NIP 19840424 201503 2 002

JADWAL WAKTU PELAKSANAAN PENELITIAN

No.	Keterangan	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Penyusunan Proposal										
2	Seminar proposal										
3	Pengurusan proposal dan pengurusan izin										
4	Izin dinas (surat menyurat)										
5	Penentuan sampel penelitian										
6	Pengumpulan data										
7	Kroscek kevalidan data										
8	Tabulasi data										
9	Penulisan laporan										
10	Munaqosyah										
11	Penggandaan laporan dan publikasi										



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) METRO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Jln. Ki Hajar Dewantara 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Telp. (0725) 415075-mail.iaim@iainmetro.ac.id

Nomor : P- 164/In.28/FUAD/PP.00.9/05/2017 Metro, 12 Mei 2017
Lampiran : -
Perihal : Pembimbing Skripsi

Kepada Yth.

1. Dra. Yerni, M.Pd
2. Ika Selviana, MA.Hum

Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Untuk membantu mahasiswa dalam penyusunan Skripsi, maka Bapak/ Ibu tersebut diatas, ditunjuk masing – masing sebagai Pembimbing I dan II Mahasiswa:

Nama : M Mifakhul Huda
NPM : 14125466
Fakultas : Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Peranan Ilmu Retorika Dalam Dakwah Islam

Dengan ketentuan :

1. Pembimbing, membimbing mahasiswa sejak penyusunan Skripsi sampai selesai Skripsi:
 - a. Pembimbing I, mengoreksi *outline*, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi setelah pembimbing II mengoreksi.
 - b. Pembimbing II, mengoreksi skripsi *out line*, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi skripsi, sebelum ke pembimbing I.
2. Waktu penyerahan tugas akhir maksimal 4 (empat) semester sejak SK bimbingan dilaksanakan.
3. Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah edisi revisi yang dikeluarkan oleh IAIN Metro tahun 2013.
4. Banyaknya halaman skripsi antara 40 s/d 70 halaman dengan ketentuan:
 - a. Pendahuluan + 2/6 bagian.
 - b. Isi + 3/6 bagian.
 - c. Penutup + 1/6 bagian.

Demikian disampaikan atas kerjasama dengan penuh tanggung jawab diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki Hajar Dowantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 0165/In.28/D.1/TL.01/03/2018

Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

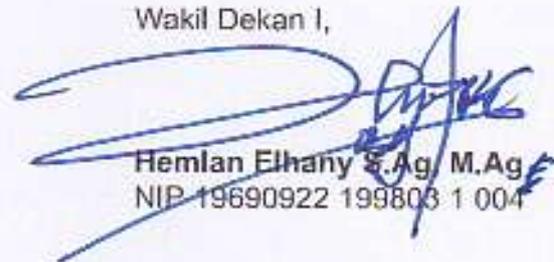
Nama : **M MIFTAKHUL HUDA**
NPM : 14125466
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di DESA BRAJA FAJAR, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "ILMU RETORIKA DALAM DAKWAH ISLAM (STUDI KASUS DI DESA BRAJA FAJAR KECAMATAN WAY JEPARA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR)".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

*Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 09 Maret 2018

Wakil Dekan I,


Hemlan Elhany S. Ag, M. Ag
NIP. 19690922 199803 1 004





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : 0166/In.28/D.1/TL.00/03/2018
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
Kepala DESA BRAJA FAJAR
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: 0165/In.28/D.1/TL.01/03/2018,
tanggal 09 Maret 2018 atas nama saudara:

Nama : **M MIFTAKHUL HUDA**
NPM : 14125466
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Maka dengan ini kami sampaikan kepada saudara bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di DESA BRAJA FAJAR, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "ILMU RETORIKA DALAM DAKWAH ISLAM (STUDI KASUS DI DESA BRAJA FAJAR KECAMATAN WAY JEPARA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR)".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 09 Maret 2018
Wakil Dekan I,


Hemlan Elhany S. Ag, M. Ag.
NIP 19690922 199803 1 004



PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
KECAMATAN WAY JEPARA
DESA BRAJA FAJAR

Alamat: Jl. Desa Braja Fajar, Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur Kode Pos 34196

SURAT BALASAN

Nomor: 140/26/2002/IV/2018

Hal : Balasan
Kepada Yth :
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Di Tempat

Dengan Hormat

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lasimin
Jabatan : Kepala Desa

Menerangkan bahwa,

Nama : M. Miftakhul Huda
NPM : 14125466
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Telah kami setuju untuk melaksanakan penelitian di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara, Lampung Timur sebagai syarat penyusunan skripsi dengan judul:

"Ilmu Retorika dalam Dakwah Islam"

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerja samanya kami mengucapkan terima kasih.

Braja Fajar, 28 April 2018
Hormat Kami
Kepala Desa Braja Fajar,





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

Jl. KH. Dewantara 15 A Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725) 41507

Nama : M. Miftakhul Huda
NPM : 14125466
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Tahun Akademik : 2018

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
MAHASISWA IAIN METRO

No.	Hari/Tanggal	Pembimbing		Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
		I	II		
1.	Kamis, 19/04 2018		✓	~ Penulisan kalimat kurang efektif. ~ Penulisan kutipan masih salah.	
2.	Rabu, 25/04 2018		✓	~ Letak Pembahasan bab IV belum sesuai dengan Pertanyaan Penelitian ~ Penulisan kalimat kurang rapih	
3.	Kamis, 26/04 2018		✓	~ Review BAB I - BAB V ~ Daftar Isi kurang rapih ~ Revisi Halaman Persembahan.	
4.	Kamis 26/04 2018		✓	Acc Bab 4 & 5! Langut Pembimbing I	

Pembimbing II,

Ika Selviana, MA.Hum.
NIP 19840424 201503 2 002

Mahasiswa Ybs.

M. Miftakhul Huda
NPM 14125466



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

Jl. KH. Dewantara 15 A Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725) 41507

Nama : M. Miftakhul Huda
NPM : 14125466
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Tahun Akademik : 2018

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
MAHASISWA IAIN METRO

No.	Hari/Tanggal	Pembimbing		Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
		I	II		
1	Selasa, 08/05 2018	✓		~ Perbaiki Penulisan Kutipan ~ Perbaiki Penulisan Footnote dan Parafrase ~ Perbaiki tujuan dan manfaat Penelitian ~ Perbaiki bab III	YH
2	Rabu, 09/05 2018	✓		~ Semua Dokumentasi diberikan sumbernya ~ Perbaiki Deskripsi sesuai arahan	YH
		✓		~ ace bab 20 - ✓ ~ ace munqas	YH

Pembimbing I

Mahasiswa Ybs.

Dra. Yerni, M.Pd
NIP 19610930 199303 2 001


M. Miftakhul Huda
NPM 14125466



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-0308/In.28/S/OT.01/05/2018**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : M Miftakhul Huda
NPM : 14125466
Fakultas / Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / KPI

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2017 / 2018 dengan nomor anggota 14125466.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas dari pinjaman buku Perpustakaan dan telah memberi sumbangan kepada Perpustakaan dalam rangka penambahan koleksi buku-buku Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.



Metro, 03 Mei 2018
Kepala Perpustakaan,

[Handwritten Signature]
Drs. Mokhtardi Sudin, M.Pd.
NIP. 195802311981031001

KISI-KISI OBSERVASI

A. Kisi-Kisi Variabel X (Retorika)

1. Tidak mengucapkan perkataan yang mengandung kebohongan
2. Tidak mengucapkan perkataan yang mengandung tuduhan
3. Tidak mengucapkan perkataan yang tidak berdasar atau tidak memiliki dasar
4. Mengucapkan perkataan yang faktual dan tidak merekayasa atau memanipulasi fakta
5. Mengucapkan perkataan yang fasih
6. Mengucapkan perkataan yang terang dan jelas maknanya
7. Mengucapkan perkataan yang lugas atau yang perlu-perlu saja
8. Mengucapkan perkataan yang efektif dan tepat sasaran
9. Mengucapkan perkataan yang langsung ke pokok permasalahan dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele
10. Mengucapkan perkataan atau ungkapan yang pantas dan sesuai dengan mad'u
11. Berbicara yang bermanfaat dan memberikan pengetahuan
12. Mengucapkan perkataan yang santun
13. Mengucapkan perkataan menggunakan sindiran atau tidak kasar
14. Mengucapkan perkataan yang tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan
15. Mengucapkan perkataan yang mudah dimengerti dan mudah dipahami
16. Mengucapkan perkataan yang menarik dan menyenangkan
17. Mengucapkan perkataan yang jujur dan tegas
18. Mengucapkan perkataan yang lurus dan bijaksana
19. Intonasi Da'i dalam berdakwah bagus
20. Artikulasi Da'i dalam berdakwah jelas

B. Kisi-Kisi Variabel Y (Dakwah)

1. Dapat mempengaruhi dan meyakinkan Mad'u tentang apa yang telah disampaikan
2. Mad'u dapat mempercayai dan melaksanakan apa yang telah disampaikan oleh Da'i
3. Mengemukakan kutipan ayat suci al-Quran atau hadis
4. Mengajukan pertanyaan kepada Mad'u
5. Mengemukakan pokok persoalan yang berkaitan dengan kepentingan Mad'u
6. Memberikan ulasan tentang topik yang disajikan secara teoretis dan mengemukakan kaitanya dengan kehidupan sehari-hari
7. Memberikan suatu penegasan atau pembenaran menurut penalaran Da'i
8. Menguasai materi dakwah yang disampaikan
9. Menjiwai materi yang sedang disampaikan
10. Materi dakwah yang disampaikan sudah sesuai dengan Mad'u
11. Mad'u menerima pesan dakwah dengan baik
12. Sudah melaksanakan apa yang telah diperintahkan kepada Mad'u
13. Berdakwah dengan menggunakan metode ceramah
14. Berdakwah dengan memberi teladan yang baik atau mencontohkan hal-hal yang baik
15. Berdakwah pada seluruh lapisan masyarakat dan tidak melakukan diskriminasi social
16. Dalam berdakwah memungut imbalan

LEMBAR OBSERVASI

Pengamatan tentang Ilmu Retorika yang digunakan *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwah di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

Nama : K. Muhammad Basri
 Umur : 71 tahun
 Waktu : Jum'at, 02 Maret 2018
 Lokasi : Masjid Baiturrohim Braja Fajar

Tabel Observasi tentang Ilmu Retorika Da'i dalam Dakwah Islam (Studi di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur)

No.	Indikator Pernyataan	Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Tidak mengucapkan perkataan yang mengandung kebohongan				
2.	Tidak mengucapkan perkataan yang mengandung tuduhan				
3.	Tidak mengucapkan perkataan yang tidak berdasar atau tidak memiliki dasar				
4.	Mengucapkan perkataan yang faktual dan tidak merekayasa atau memanipulasi fakta				
5.	Mengucapkan perkataan yang fasih				
6.	Mengucapkan perkataan yang terang dan jelas maknanya				
7.	Mengucapkan perkataan yang lugas atau yang perlu-perlu saja				
8.	Mengucapkan perkataan yang efektif dan tepat sasaran				
9.	Mengucapkan perkataan yang langsung ke pokok permasalahan dan tidak				

	berbelit-belit atau bertele-tele				
10.	Mengucapkan perkataan atau ungkapan yang pantas dan sesuai dengan mad'u				
11.	Berbicara yang bermanfaat dan memberikan pengetahuan				
12.	Mengucapkan perkataan yang santun				
13.	Mengucapkan perkataan menggunakan sindiran atau tidak kasar				
14.	Mengucapkan perkataan yang tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan				
15.	Mengucapkan perkataan yang mudah dimengerti dan mudah dipahami				
16.	Mengucapkan perkataan yang menarik dan menyenangkan				
17.	Mengucapkan perkataan yang jujur dan tegas				
18.	Mengucapkan perkataan yang lurus dan bijaksana				
19.	Intonasi Da'i dalam berdakwah bagus				
20.	Artikulasi Da'i dalam berdakwah jelas				
21.	Dapat mempengaruhi dan meyakinkan Mad'u tentang apa yang telah disampaikan				
22.	Mad'u dapat mempercayai dan melaksanakan apa yang telah disampaikan oleh Da'i				
23.	Mengemukakan kutipan ayat suci al-Quran atau hadis				

24.	Mengajukan pertanyaan kepada Mad'u				
25.	Mengemukakan pokok persoalan yang berkaitan dengan kepentingan Mad'u				
26.	Memberikan ulasan tentang topik yang disajikan secara teoretis dan mengemukakan kaitanya dengan kehidupan sehari-hari				
27.	Memberikan suatu penegasan atau pembenaran menurut penalaran Da'i				
28.	Menguasai materi dakwah yang disampaikan				
29.	Menjiwai materi yang sedang disampaikan				
30.	Materi dakwah yang disampaikan sudah sesuai dengan Mad'u				
31.	Mad'u menerima pesan dakwah dengan baik				
32.	Sudah melaksanakan apa yang telah diperintahkan kepada Mad'u				
33.	Berdakwah dengan menggunakan metode ceramah				
34.	Berdakwah dengan memberi teladan yang baik atau mencontohkan hal-hal yang baik				
35.	Berdakwah pada seluruh lapisan masyarakat dan tidak melakukan diskriminasi sosial				
36.	Dalam berdakwah memungut imbalan				

LEMBAR OBSERVASI

Pengamatan tentang Ilmu Retorika yang digunakan *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwah di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

Nama : Muhammad Suhud

Umur : 57 tahun

Waktu : Jum'at, 16 Maret 2018

Lokasi : Mushola Assholihin Braja Fajar

Tabel Observasi tentang Ilmu Retorika Da'i dalam Dakwah Islam (Studi di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur)

No.	Indikator Pernyataan	Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Tidak mengucapkan perkataan yang mengandung kebohongan				
2.	Tidak mengucapkan perkataan yang mengandung tuduhan				
3.	Tidak mengucapkan perkataan yang tidak berdasar atau tidak memiliki dasar				
4.	Mengucapkan perkataan yang faktual dan tidak merekayasa atau memanipulasi fakta				
5.	Mengucapkan perkataan yang fasih				
6.	Mengucapkan perkataan yang terang dan jelas maknanya				
7.	Mengucapkan perkataan yang lugas atau yang perlu-perlu saja				
8.	Mengucapkan perkataan yang efektif dan tepat sasaran				
9.	Mengucapkan perkataan yang langsung ke pokok permasalahan dan tidak				

	berbelit-belit atau bertele-tele				
10.	Mengucapkan perkataan atau ungkapan yang pantas dan sesuai dengan mad'u				
11.	Berbicara yang bermanfaat dan memberikan pengetahuan				
12.	Mengucapkan perkataan yang santun				
13.	Mengucapkan perkataan menggunakan sindiran atau tidak kasar				
14.	Mengucapkan perkataan yang tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan				
15.	Mengucapkan perkataan yang mudah dimengerti dan mudah dipahami				
16.	Mengucapkan perkataan yang menarik dan menyenangkan				
17.	Mengucapkan perkataan yang jujur dan tegas				
18.	Mengucapkan perkataan yang lurus dan bijaksana				
19.	Intonasi Da'i dalam berdakwah bagus				
20.	Artikulasi Da'i dalam berdakwah jelas				
21.	Dapat mempengaruhi dan meyakinkan Mad'u tentang apa yang telah disampaikan				
22.	Mad'u dapat mempercayai dan melaksanakan apa yang telah disampaikan oleh Da'i				
23.	Mengemukakan kutipan ayat suci al-Quran atau hadis				

24.	Mengajukan pertanyaan kepada Mad'u				
25.	Mengemukakan pokok persoalan yang berkaitan dengan kepentingan Mad'u				
26.	Memberikan ulasan tentang topik yang disajikan secara teoretis dan mengemukakan kaitanya dengan kehidupan sehari-hari				
27.	Memberikan suatu penegasan atau pembenaran menurut penalaran Da'i				
28.	Menguasai materi dakwah yang disampaikan				
29.	Menjiwai materi yang sedang disampaikan				
30.	Materi dakwah yang disampaikan sudah sesuai dengan Mad'u				
31.	Mad'u menerima pesan dakwah dengan baik				
32.	Sudah melaksanakan apa yang telah diperintahkan kepada Mad'u				
33.	Berdakwah dengan menggunakan metode ceramah				
34.	Berdakwah dengan memberi teladan yang baik atau mencontohkan hal-hal yang baik				
35.	Berdakwah pada seluruh lapisan masyarakat dan tidak melakukan diskriminasi sosial				
36.	Dalam berdakwah memungut imbalan				

LEMBAR OBSERVASI

Pengamatan tentang Ilmu Retorika yang digunakan *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwah di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

Nama : Supriadi

Umur : 38 tahun

Waktu : Jum'at, 06 April 2018

Lokasi : Mushola Jamiatul Hidayah Braja Fajar

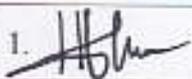
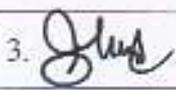
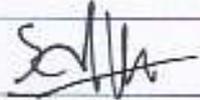
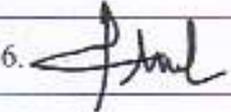
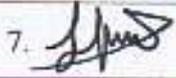
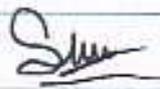
Tabel Observasi tentang Ilmu Retorika Da'i dalam Dakwah Islam (Studi di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur)

No.	Indikator Pernyataan	Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Tidak mengucapkan perkataan yang mengandung kebohongan				
2.	Tidak mengucapkan perkataan yang mengandung tuduhan				
3.	Tidak mengucapkan perkataan yang tidak berdasar atau tidak memiliki dasar				
4.	Mengucapkan perkataan yang faktual dan tidak merekayasa atau memanipulasi fakta				
5.	Mengucapkan perkataan yang fasih				
6.	Mengucapkan perkataan yang terang dan jelas maknanya				
7.	Mengucapkan perkataan yang lugas atau yang perlu-perlu saja				
8.	Mengucapkan perkataan yang efektif dan tepat sasaran				
9.	Mengucapkan perkataan yang langsung ke pokok permasalahan dan tidak				

	berbelit-belit atau bertele-tele				
10.	Mengucapkan perkataan atau ungkapan yang pantas dan sesuai dengan mad'u				
11.	Berbicara yang bermanfaat dan memberikan pengetahuan				
12.	Mengucapkan perkataan yang santun				
13.	Mengucapkan perkataan menggunakan sindiran atau tidak kasar				
14.	Mengucapkan perkataan yang tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan				
15.	Mengucapkan perkataan yang mudah dimengerti dan mudah dipahami				
16.	Mengucapkan perkataan yang menarik dan menyenangkan				
17.	Mengucapkan perkataan yang jujur dan tegas				
18.	Mengucapkan perkataan yang lurus dan bijaksana				
19.	Intonasi Da'i dalam berdakwah bagus				
20.	Artikulasi Da'i dalam berdakwah jelas				
21.	Dapat mempengaruhi dan meyakinkan Mad'u tentang apa yang telah disampaikan				
22.	Mad'u dapat mempercayai dan melaksanakan apa yang telah disampaikan oleh Da'i				
23.	Mengemukakan kutipan ayat suci al-Quran atau hadis				

24.	Mengajukan pertanyaan kepada Mad'u				
25.	Mengemukakan pokok persoalan yang berkaitan dengan kepentingan Mad'u				
26.	Memberikan ulasan tentang topik yang disajikan secara teoretis dan mengemukakan kaitanya dengan kehidupan sehari-hari				
27.	Memberikan suatu penegasan atau membenaran menurut penalaran Da'i				
28.	Menguasai materi dakwah yang disampaikan				
29.	Menjiwai materi yang sedang disampaikan				
30.	Materi dakwah yang disampaikan sudah sesuai dengan Mad'u				
31.	Mad'u menerima pesan dakwah dengan baik				
32.	Sudah melaksanakan apa yang telah diperintahkan kepada Mad'u				
33.	Berdakwah dengan menggunakan metode ceramah				
34.	Berdakwah dengan memberi teladan yang baik atau mencontohkan hal-hal yang baik				
35.	Berdakwah pada seluruh lapisan masyarakat dan tidak melakukan diskriminasi sosial				
36.	Dalam berdakwah memungut imbalan				

DAFTAR MAD'U DESA BRAJA FAJAR

NO	NAMA	PARAF
1	Suparno	1. 
2	Wadi	2. 
3	Sunardi	3. 
4	Rosidin Aditya	4. 
5	Siti Komariah	5. 
6	Lasmini	6. 
7	Isti Nurkhasanah	7. 
8	Siti Haryati	8. 

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Pewawancara : M. Miftakhul Huda

Informan : Siti Haryati

Umur : 22 tahun

Waktu : Selasa, 03 April 2018 pukul 19.29 WIB

Lokasi : Di Desa Braja Fajar (Kediaman Ibu Siti Haryati)

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apakah Da'i dalam berdakwah tidak mengucapkan perkataan yang mengandung kebohongan?	“Kalau namanya Da'i, sudah Da'i ya kalau menurut saya nggak bohong.”
2.	Apakah Da'i dalam berdakwah tidak mengucapkan perkataan yang mengandung tuduhan?	“Saya rasa enggak, enggak ada perkataan ataupun ucapan yang mengandung tuduhan.”
3.	Apakah Da'i dalam berdakwah tidak mengucapkan perkataan yang tidak berdasar atau tidak memiliki dasar?	“Pasti ada.”
4.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang faktual dan tidak merekayasa atau memanipulasi fakta?	“Iya pasti berdasarkan fakta.”
5.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang fasih?	“Namanya Da'i kan biasanya kan dia tu sudah belajar dan ada yang dari pesantren menurut saya sudah fasih.”
6.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang terang dan jelas maknanya?	“Yang jelas, terang dan jelas.”
7.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang lugas atau yang perlu-perlu saja?	“Kalau kebanyakan yang perlu-perlu saja bagi mereka yang berdakwah.”
8.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang efektif dan tepat sasaran?	“Tepat.”
9.	Apakah Da'i dalam berdakwah	“Kadang muter-muter dulu

	mengucapkan perkataan yang langsung ke pokok permasalahan dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele?	terus diberi gambaran sedikit setelah itu ke pokok permasalahan, jadi ada gambaran sedikit.”
10.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan atau ungkapan yang pantas dan sesuai dengan Mad’u?	“Sesuai dengan Mad’u mas, dibedakan perkataanya sesuai dengan Mad’u.”
11.	Apakah Da’i dalam berdakwah berbicara yang bermanfaat dan memberikan pengetahuan?	“Kalau Da’i cermah tu pasti memberikan manfaat ,memberikan saran dan memberi pengetahuan.”
12.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang santun?	“Pasti santun.”
13.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan menggunakan sindiran atau tidak kasar?	“Iya dengan sindiran tapi sindiranya itu dibarengi sama humor-humor dan nggak nyinggung juga.”
14.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan?	“Sindiranya itu dibarengi sama humor-humor dan nggak nyinggung juga.”
15.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang mudah dimengerti dan mudah dipahami?	“Mudah dimengerti mas soalnya mereka menyesuaikan temanya dan topiknya kalau dia berdakwah.”
16.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang menarik dan menyenangkan?	“Iya menarik karena diselingi dengan humor-humor tadi.”
17.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang jujur dan tegas?	“Iya jujur dan tegas, kalau Da’inya saja kurang tegas atau masih ragu ya bagaimana kita bisa mempercayai beliau kalau beliau kurang tegas.”
18.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang lurus dan bijaksana?	“Iya dengan bijaksana kalau menurut saya.”
19.	Apakah intonasi Da’i dalam berdakwah sudah bagus?	“Belum terlalu.”

20.	Apakah artikulasi Da'i dalam berdakwah sudah jelas?	“Sudah jelas, cukup jelas.”
21.	Apakah Da'i dalam berdakwah dapat mempengaruhi dan meyakinkan anda tentang apa yang telah disampaikan?	“Iya dapat mempengaruhi.”
22.	Apakah anda dapat mempercayai dan melakukan apa yang telah disampaikan oleh Da'i?	“Mempercayai si pasti, kalau melakukan insyaAllah sebisa saya”
23.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengemukakan kutipan ayat suci al-Quran atau hadis?	“Keduanya.”
24.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengajukan pertanyaan kepada Mad'u?	“Iya mengajukan pertanyaan.”
25.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengemukakan pokok persoalan yang berkaitan dengan kepentingan anda?	“Terkadang iya kadang enggak, enggak selalu berkaitan. Tapi ketika Da'i berdakwah materi dakwahnya kebanyakan berkaitan dengan saya.”
26.	Apakah Da'i dalam berdakwah memberikan ulasan tentang topik yang disajikan secara teoretis dan mengemukakannya kaitannya dengan kehidupan sehari-hari?	“Iya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari”
27.	Apakah Da'i dalam berdakwah memberikan suatu penegasan atau pembenaran menurut penalaran Da'i?	“Iya pastinya, memberikan menurut penalarannya.”
28.	Apakah Da'i dalam berdakwah menguasai materi dakwah yang disampaikan?	“Biasanya kan kalau pendakwah itu sebelum dakwah beliau mempelajari apa yang nanti akan disampaikan. Menurut saya Da'i kalau sudah berdakwah itu insyaAllah sudah menguasai materi dakwah tersebut.”
29.	Apakah Da'i dalam berdakwah menjiwai materi yang sedang	“Menjiwai juga.”

	disampaikan?	
30.	Apakah materi dakwah yang disampaikan sudah sesuai dengan anda?	“Sudah sesuai dengan yang saya rasakan.”
31.	Apakah anda menerima pesan dakwah dengan baik dalam proses dakwah yang dilaksanakan?	“Bisa.”
32.	Apakah Da’i sudah melaksanakan apa yang telah diperintahkan kepada Mad’u?	“Menurut sepengetahuan saya kalau itu kayaknya sudah.”
33.	Apakah Da’i dalam melaksanakan dakwah hanya dengan menggunakan metode ceramah?	“Ceramah kalau di desa ini.”
34.	Apakah Da’i berdakwah dengan memberi teladan yang baik atau mencontohkan hal-hal yang baik kepada masyarakat?	“Iya pasti memberikan contoh yang baik.”
35.	Apakah Da’i berdakwah pada seluruh lapisan masyarakat dan tidak melakukan diskriminasi sosial?	“Iya kepada seluruh lapisan masyarakat.”
36.	Apakah Da’i dalam berdakwah memungut imbalan?	“Kalau itu kurang paham, tapi kalau kita sendiri kan kita memberikan di masjid-masjid mungkin dari konsumsi saja jadi tidak meminta imbalan Cuma pengertian kita saja.”

Pewawancara : M. Miftakhul Huda

Informan : Rosidin Aditya

Umur : 23 tahun

Waktu : Selasa, 03 April 2018 pukul 20.47 WIB

Lokasi : Di Desa Braja Fajar (Kediaman Bapak Rosidin)

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apakah Da’i dalam berdakwah tidak mengucapkan perkataan yang mengandung kebohongan?	“Kalau menurut pandangan saya Da’i yang ada di desa braja fajar ini kalau masalah bohong enggaknya itu kalau menurut saya kayaknya enggak ada kalau yang bohong itu, soalnya setiap Da’i itu sudah berani ngomong atas

		dasar atau sudah punya dalil, jadi insyaAllah enggak ada.”
2.	Apakah Da’i dalam berdakwah tidak mengucapkan perkataan yang mengandung tuduhan?	“Disini kan kalau Da’i itu kan macam-macam, ada yang frontal ada yang halus, kalau disini macam-macam ada yang frontal langsung menuduh juga ada tapi yang secara sindiran halus itu juga ada.”
3.	Apakah Da’i dalam berdakwah tidak mengucapkan perkataan yang tidak berdasar atau tidak memiliki dasar?	“Iya kalau Da’i dalam berdakwah pasti yang jelas punya dalil atau memiliki dasar agama, kalau beliau enggak punya dalil enggak mungkin beliau berani ngomong seperti itu, nanti takutnya ada orang yang lebih pintar kalau beliau salah nanti malah disalahkan.”
4.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang faktual dan tidak merekayasa atau memanipulasi fakta?	“Kalau menurut saya kalau disini apa yang terjadi dan yang diomong itu menurut fakta bukan rekayasa, menurut fakta apa yang terjadi di lingkungan ini.”
5.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang fasih?	Kalau fasih ya, kalau menurut saya sebagai orang awam, kalau menurut saya sudah bagus-bagus atau sudah fasih kalau Da’i-da’i yang ada disini.”
6.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang terang dan jelas maknanya?	“Gini, kan disini pendakwah tu dibedakan kalau menurut saya dua macam, biasanya Da’i kalau yang sudah sepuh atau sudah tua sama Da’i yang masih muda atau belum agak tua gitu beda cara penyampaiannya, kalau yang masih muda biasanya mengikuti perkembangan jaman dengan anak-anak muda, beda kalau sama yang sudah tua penyampaiannya udah agak kuno sebenarnya, intinya sama tapi cara penyampaiannya aja yang agak berbeda, jadi kalau Da’i-da’i yang sudah sepuh cukup kesusahan kita atau sulit memahaminya tidak seperti Da’i yang masih muda.”
7.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang lugas atau yang perlu-perlu saja?	“Ada sebagian, ada Da’i yang seperti itu ada juga yang enggak secara langsung atau kalem, ada yang menyampaikan yang perlu-perlu saja

		biar cepat ada yang ditambihin sedikit.”
8.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang efektif dan tepat sasaran?	“Itu kembali yang tadi, Da’i kan ada dua, kalau yang tua kalau yang sudah sepuh itu kalau disini biasanya agak kemana-mana menjalarnya atau yang dibahas itu “Beda kalau sama yang muda, saya sebagai orang muda ya kalau saya lebih ke yang Da’i yang agak muda soalnya dia bisa mengikuti jaman.”
9.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang langsung ke pokok permasalahan dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele?	“Jadi yang udah sepuh malah bertele-tele, contohnya terkadang ada yang kaya di pengajian ibu-ibu itu malah kemana-mana njalarnya, kadang-kadang ibu-ibu malah bingung ngerumpi sendiri nggak ndengerin, kalau kebanyakan atau bertele-tele atau nggak menarik cara penyampaiannya malah biasanya Mad’u malah ngerumpi sendiri kurang mendengarkan apa yang disampaikan soalnya gimana mau dipahami aja susah.”
10.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan atau ungkapan yang pantas dan sesuai dengan Mad’u	“Da’i yang buat bapak-bapak atau yang remajanya, kalau saya biasanya mengikuti pendakwah itu yang anak-anak muda, kalau menurut saya sudah cukup baik lah pengucapannya.”
11.	Apakah Da’i dalam berdakwah berbicara yang bermanfaat dan memberikan pengetahuan?	”Namanya juga kan dakwah, jadi ibaratnya sudah memberi pencerahan kepada Mad’u kalau dia enggak bisa memberi pencerahan ya buat apa dia berdakwah, jadi ya banyak manfaatnya dan memberi ilmu pengetahuan.”
12.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang santun?	“Kalau Da’i disini santun kalau menurut saya.”
13.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan menggunakan sindiran atau tidak kasar?	“Iya menggunakan sindiran kebanyakan.”

14.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan?	"Itu tadi pendakwah kan ada yang kalem dan ada yang frontal, enggak perlu disebut namanya ya ada yang seperti itu, tapi cuma sebagian enggak semuanya menggunakan singgungan."
15.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang mudah dimengerti dan mudah dipahami?	"Ada yang mudah dimengerti ya ada yang sulit juga."
16.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang menarik dan menyenangkan?	"Kalau Da'i yang disini ada yang sebagian yang menarik, biasanya kalau yang menarik malah bikin enggak ngantuk, beda sama yang itu-itu aja biasanya dipengajian ibu-ibu itu yang bikin ngantuk malahan, tapi kalau pengajian-pengajian walimahan itu kan juga bisa disebut dakwah, itu malah menarik kalau yang disitu, jadi menariknya malah dipengajian bapak-bapak karena disini Da'i kan kebanyakan laki mungkin kalau diibu-ibu kurang bebas."
17.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang jujur dan tegas?	"Kalau masalah tegasnya semuanya tegas, bapak-bapak itu juga tegas kalau yang masih muda itu juga tegas lugas caranya, tapi kalau yang sudah sepuh itu namanya juga sudah sepuh jadi kurang tegas sedikit nadanya itu."
18.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang lurus dan bijaksana?	"Kalau masalah bijaksana itu tergantung pendakwahnya itu siapa dulu, karena di sini pendakwah itu banyak ada yang dalam berbicara itu kurang bijaksana, ada juga yang bijaksana. Di sini masalah pendakwah itu bervariasi."
19.	Apakah intonasi Da'i dalam berdakwah sudah bagus?	"Kalau menurut saya sudah cukup bagus intonasi dan suara disini sudah bagus."
20.	Apakah artikulasi Da'i dalam berdakwah sudah jelas?	"Ya itu tadi yang udah sepuh yang kurang jelas, semua jelas terkecuali ada yang sudah sepuh kurang jelas."
21.	Apakah Da'i dalam berdakwah dapat mempengaruhi dan meyakinkan anda tentang apa	"Ini jujur kalau saya pribadi ibarat tanaman kalau udah kering dapat disiram ya sejuk lagi kalau menurut

	yang telah disampaikan?	pribadi begitu rasanya, berarti diki-dikit dapat mempengaruhi.”
22.	Apakah anda dapat mempercayai dan melakukan apa yang telah disampaikan oleh Da’i?	“Kalau percaya saya sudah ada dalil-dalilnya sudah pasti udah permanen, saya percaya. Namanya juga manusia ada yang belum tapi saya sudah berusaha untuk melakukannya, kalau demi kebaikan kalau kita bisa kenapa enggak.”
23.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengemukakan kutipan ayat suci al-Quran atau hadis?	“Kalau disini biasanya ya sama ayatnya juga, jadi mengemukakan kutipan ayat atau hadis juga.”
24.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengajukan pertanyaan kepada Mad’u?	“Biasanya ada pendakwah itu yang silahkan bertanya itu ada, tapi kalau di desa mungkin Mad’u itu takut malu-malu, kan ada yang kaya gitu biasanya yang Mad’unya yang malu-malu, ya namanya juga di desa kan.”
25.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengemukakan pokok persoalan yang berkaitan dengan kepentingan anda?	“Iya ada, tapi enggak semua pendakwah itu yang seperti itu.”
26.	Apakah Da’i dalam berdakwah memberikan ulasan tentang topik yang disajikan secara teoretis dan mengemuakakan kaitanya dengan kehidupan sehari-hari?	“Iya biasanya yang dipelajari atau yang dijelaskan itu malah seputar kehidupan sehari-hari itu kalau disini.”
27.	Apakah Da’i dalam berdakwah memberikan suatu penegasan atau pembenaran menurut penalaran Da’i?	“Namanya jugak kesimpulan, kesimpulan itu rangkuman apa yang telah disampaikan sebelumnya kalau disini kebanyakan semua memberi kesimpulan setiap akhir dalam berdakwahnya menurut penalaranya Da’i.”
28.	Apakah Da’i dalam berdakwah menguasai materi dakwah yang disampaikan?	“Biasanya kalau pendakwah ada yang sebagian sebelum dia dakwah biasanya dia mempelajari apa yang nanti akan disampaikan, jadi kalau dibilang menguasai sudah menguasai karena sebelumnya sudah dipelajari.”
29.	Apakah Da’i dalam berdakwah menjiwai materi yang sedang	“Kalau masalah menjiwai kalau menurut saya sudah kalau menjiwai

	disampaikan?	materi.”
30.	Apakah materi dakwah yang disampaikan sudah sesuai dengan anda?	“Ada yang sesuai dan ada yang belum.”
31.	Apakah anda menerima pesan dakwah dengan baik dalam proses dakwah yang dilaksanakan?	“Kalau menurut saya bisa menerima dengan baik tentang apa yang Da’i sampaikan, selama itu yang di jalan yang benar, jadi insyaAllah saya dapat menerima pesan dakwah dengan baik dalam proses dakwah tersebut.”
32.	Apakah Da’i sudah melaksanakan apa yang telah diperintahkan kepada Mad’u?	”Kembali ke itu tadi, ada yang sebagian sudah ada yang sebagian belum, selama itu masih bisa saya lakukan ya saya usahakan dan upayakan tapi kalau itu yang jauh pelan-pelan namanya juga manusia masih perlu proses.”
33.	Apakah Da’i dalam melaksanakan dakwah hanya dengan menggunakan metode ceramah?	“Kalau disini namanya juga masih di desa kalau disini hanya ceramah saja.”
34.	Apakah Da’i berdakwah dengan memberi teladan yang baik atau mencontohkan hal-hal yang baik kepada masyarakat?	“Di sini pendakwah itu sudah identik dengan jadi panutan, kalau pendakwahnya sendiri enggak bisa menjadi panutan, nanti dia enggak bakalan dipercaya sama masyarakat, jadi pendakwah itu kalau disini sudah memberi contoh atau teladan yang baik.”
35.	Apakah Da’i berdakwah pada seluruh lapisan masyarakat dan tidak melakukan diskriminasi sosial?	“Kalau pendakwah biasanya yang mau ikut-ikutan saja, yang mau ikut kayak majlis taklim, pengajian yang enggak mau terpaksa enggak ikut, sebenarnya sudah kesemua lapisan masyarakat tapi tergantung Mad’unya.”
36.	Apakah Da’i dalam berdakwah memungut imbalan?	“Kalau untuk ruang lingkup wilayah desa ini sepertinya itu enggak berlaku, disini tu kalau enggak ada bayarannya pun ya enggak papa, jadi tidak ada yang memungut imbalan.”

Pewawancara : M. Miftakhul Huda

Informan : Lasmini

Umur : 30 tahun
Waktu : Rabu, 04 April 2018 pukul 21.37 WIB
Lokasi : Di Desa Braja Fajar (Kediaman Ibu Lasmini)

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apakah Da'i dalam berdakwah tidak mengucapkan perkataan yang mengandung kebohongan?	"Tidak kayaknya."
2.	Apakah Da'i dalam berdakwah tidak mengucapkan perkataan yang mengandung tuduhan?	"Tidak."
3.	Apakah Da'i dalam berdakwah tidak mengucapkan perkataan yang tidak berdasar atau tidak memiliki dasar?	"Iya pasti memiliki dasar."
4.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang faktual dan tidak merekayasa atau memanipulasi fakta?	Ya pasti berdasarkan fakta dakwahnya itu."
5.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang fasih?	"Sudah fasih."
6.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang terang dan jelas maknanya?	"Iya jelas."
7.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang lugas atau yang perlu-perlu saja?	"Kadang iya kadang tidak, ada sebagian Da'i yang kadang kurang lugas, kadang humoris kadang ya tidak."
8.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang efektif dan tepat sasaran?	"Ya efektif."
9.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang langsung ke pokok permasalahan dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele?	"Iya."
10.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan atau ungkapan	"Iya sudah sesuai."

	yang pantas dan sesuai dengan Mad'u?	
11.	Apakah Da'i dalam berdakwah berbicara yang bermanfaat dan memberikan pengetahuan?	"Ya tentunya bermanfaat bagi yang mendengarkannya."
12.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang santun?	"Iya santun."
13.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan menggunakan sindiran atau tidak kasar?	"Ya tidak, kadang perkataan yang menyinggung, cuma sindiran dan tidak langsung."
14.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan?	"Iya tidak menyakitkan."
15.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang mudah dimengerti dan mudah dipahami?	"Iya mudah, soalnya disini banyak Da'i yang orang jawa dan ada yang berdakwah menggunakan bahasa jawa karena saya juga orang jawa, jadi mudah dimengerti."
16.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang menarik dan menyenangkan?	"Iya alhamdulillah kalau di sini yang jelas menarik karena kadang humoris juga. Namanya kita menyajikan kepada umat kita harus pandai-pandai di dalam menyampaikan materi kepada umat supaya dalam kemasan-kemasan kita berdakwah dapat diterima."
17.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang jujur dan tegas?	"Iya tegas."
18.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang lurus dan bijaksana?	"Sangat bijaksana."
19.	Apakah intonasi Da'i dalam berdakwah sudah bagus?	"Iya bagus."
20.	Apakah artikulasi Da'i dalam	"Iya pasti jelas."

	berdakwah sudah jelas?	
21.	Apakah Da'i dalam berdakwah dapat mempengaruhi dan meyakinkan anda tentang apa yang telah disampaikan?	"Iya bisa."
22.	Apakah anda dapat mempercayai dan melakukan apa yang telah disampaikan oleh Da'i?	"Iya insyaAllah."
23.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengemukakan kutipan ayat suci al-Quran atau hadis?	"Ya dua duanya atau semuanya dan pasti mengemukakan kutipan ayat."
24.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengajukan pertanyaan kepada Mad'u?	"Iya."
25.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengemukakan pokok persoalan yang berkaitan dengan kepentingan anda?	"Terkadang iya kadang enggak."
26.	Apakah Da'i dalam berdakwah memberikan ulasan tentang topik yang disajikan secara teoretis dan mengemukakan kaitanya dengan kehidupan sehari-hari?	"Iya pasti ada itu."
27.	Apakah Da'i dalam berdakwah memberikan suatu penegasan atau pembenaran menurut penalaran Da'i?	"Iya."
28.	Apakah Da'i dalam berdakwah menguasai materi dakwah yang disampaikan?	"Iya menurut saya menguasai."
29.	Apakah Da'i dalam berdakwah menjiwai materi yang sedang disampaikan?	"Iya."
30.	Apakah materi dakwah yang disampaikan sudah sesuai dengan anda?	"Ya tentunya sesuai."
31.	Apakah anda menerima pesan dakwah dengan baik dalam proses dakwah yang	"Iya dapat."

	dilaksanakan?	
32.	Apakah Da'i sudah melaksanakan apa yang telah diperintahkan kepada Mad'u?	"Iya insyaAllah."
33.	Apakah Da'i dalam melaksanakan dakwah hanya dengan menggunakan metode ceramah?	"Iya kalau sementara waktu ini dakwah yang saya terima hanya ceramah saja kayaknya, namanya kan juga masih di desa."
34.	Apakah Da'i berdakwah dengan memberi teladan yang baik atau mencontohkan hal-hal yang baik kepada masyarakat?	"Iya pastinya itu, masak Da'i mencontohkan yang nggak baik."
35.	Apakah Da'i berdakwah pada seluruh lapisan masyarakat dan tidak melakukan diskriminasi sosial?	"Iya."
36.	Apakah Da'i dalam berdakwah memungut imbalan?	"Tidak pernah, ikhlas dan tidak pernah memungut imbalan."

Pewawancara : M. Miftakhul Huda

Informan : Sunardi

Umur : 38 tahun

Waktu : Jum'at, 06 April 2018 pukul 13.47 WIB

Lokasi : Di Desa Braja Fajar (Kediaman Bapak Sunardi)

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apakah Da'i dalam berdakwah tidak mengucapkan perkataan yang mengandung kebohongan?	"Kayaknya dalam berdakwah tidak ada."
2.	Apakah Da'i dalam berdakwah tidak mengucapkan perkataan yang mengandung tuduhan?	"Kayaknya sepengetahuan saya Da'i yang ada di Braja Fajar itu gak ada juga kalimat atau ucapan yang mengandung tuduhan itu gak ada, biasanya hanya menggunakan sindiran-sindiran."
3.	Apakah Da'i dalam berdakwah tidak mengucapkan perkataan yang tidak	"Yang jelas memiliki, itu dasarnya juga dari al-Quran itu

	berdasar atau tidak memiliki dasar?	sendiri.”
4.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang faktual dan tidak merekayasa atau memanipulasi fakta?	“Kayaknya yang secara faktual dan jelas.”
5.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang fasih?	“Ya ada yang fasih ada yang kurang fasih karena mungkin tingkatannya tidak sama atau belum sama.”
6.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang terang dan jelas maknanya?	“Jelas dan terang serta bisa dipahami.”
7.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang lugas atau yang perlu-perlu saja?	“Kebanyakan s ada selipan atau ada tambahan-tambahan enggak secara yang pokok-pokoknya saja.”
8.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang efektif dan tepat sasaran?	“Sepertinya tepat, sesuai dengan jamaah yang ibu-ibu atau remaja itu kayaknya tepat.”
9.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang langsung ke pokok permasalahan dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele?	“Ada yang diselingi dan ada yang langsung ke pokok permasalahannya saja.”
10.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan atau ungkapan yang pantas dan sesuai dengan Mad’u	“Yang jelas kayaknya dalam berdakwah itu yang disampaikan itu sesuai dengan tema.”
11.	Apakah Da’i dalam berdakwah berbicara yang bermanfaat dan memberikan pengetahuan?	“Ya yang jelas sangat bermanfaat.”
12.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang santun?	“Ya kebanyakan secara santun secara ramah.”
13.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan menggunakan sindiran atau tidak kasar?	“Ya banyak sindiran-sindirannya enggak secara langsung ke pokok.”
14.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang tidak	“Jadi tidak menyinggung perasaan dan sifatnya hanya

	menyakitkan atau menyinggung perasaan?	supaya lebih mudah dimengerti dalam penyampaian.”
15.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang mudah dimengerti dan mudah dipahami?	“Iyaa.”
16.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang menarik dan menyenangkan?	“Iya yang jelas menarik.”
17.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang jujur dan tegas?	“Ada yang tegas dan ada yang kurang.”
18.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang lurus dan bijaksana?	“Ya ada yang sudah bijaksana dan ada juga yang kurang, karna mungkin ya karena dari watak seseorang sudah beda.”
19.	Apakah intonasi Da’i dalam berdakwah sudah bagus?	“Kalau intonasi Da’i dalam berdakwah di desa ini yang jelas sudah bagus kalau menurut saya.”
20.	Apakah artikulasi Da’i dalam berdakwah sudah jelas?	“Artikulasinya itu juga jelas dan mudah diterima atau dipahami.”
21.	Apakah Da’i dalam berdakwah dapat mempengaruhi dan meyakinkan anda tentang apa yang telah disampaikan?	“Ya yang jelas bisa untuk meyakinkan dari jamaahnya itu.”
22.	Apakah anda dapat mempercayai dan melakukan apa yang telah disampaikan oleh Da’i?	“Iya bisa.”
23.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengemukakan kutipan ayat suci al-Quran atau hadis?	“Dari dalil dari artinya dua-duanya disampaikan.”
24.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengajukan pertanyaan kepada Mad’u?	“Terkadang ada yang ditanyakan dari isi dakwah itu ada juga.”
25.	Apakah Da’i dalam berdakwah	“Yang jelas sesuai dengan

	mengemukakan pokok persoalan yang berkaitan dengan kepentingan anda?	kehidupan sehari-hari.”
26.	Apakah Da’i dalam berdakwah memberikan ulasan tentang topik yang disajikan secara teoretis dan mengemukakan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari?	“Yang jelas iya.”
27.	Apakah Da’i dalam berdakwah memberikan suatu penegasan atau pembenaran menurut penalaran Da’i?	“Ya namanya juga kesimpulan yang jelas yang saya tau dalam memberikan kesimpulan disetiap akhir dakwahnya itu dari penalarannya Da’i itu sendiri terus disimpulkan bukan dari yang lain, akan tetapi tetap berdasarkan al-Quran dan Hadist agar tidak menyimpang dari ajaran Islam.
28.	Apakah Da’i dalam berdakwah menguasai materi dakwah yang disampaikan?	“Rata-rata menguasai.”
29.	Apakah Da’i dalam berdakwah menjiwai materi yang sedang disampaikan?	“Ya kelihatannya menjiwai dengan apa yang dia sampaikan.”
30.	Apakah materi dakwah yang disampaikan sudah sesuai dengan anda?	“Sudah”
31.	Apakah anda menerima pesan dakwah dengan baik dalam proses dakwah yang dilaksanakan?	“Bisa menerimanya dengan baik.”
32.	Apakah Da’i sudah melaksanakan apa yang telah diperintahkan kepada Mad’u?	“Iya insyaAllah bisa dari apa yang telah disampaikan dalam dakwahnya insyaAllah bisa.”
33.	Apakah Da’i dalam melaksanakan dakwah hanya dengan menggunakan metode ceramah?	“Kayaknya sifatnya hanya menggunakan metode ceramah, kalau yang kaya tulisan itu kayaknya belum dan masih hanya ceramah saja.”
34.	Apakah Da’i berdakwah dengan memberi teladan yang baik atau mencontohkan hal-hal yang baik kepada	“Ya yang jelas sangat memberi contoh yang baik karena mungkin dia sebagai Da’i kan.”

	masyarakat?	
35.	Apakah Da'i berdakwah pada seluruh lapisan masyarakat dan tidak melakukan diskriminasi sosial?	"Iya terutama untuk umat islam itu sendiri hampir semuanya."
36.	Apakah Da'i dalam berdakwah memungut imbalan?	"Kalau untuk Da'i yang ada di Desa Braja Fajar ini kayaknya belum ada, walaupun ada yang pakai biaya itu biasanya mengambil dari luar daerah, jadi Da'i disini sifatnya ya masih ikhlas beribadah itu saja, hanya saja pengertian kita ya kita yang ngasih, tapi sementara waktu ini sebatas yang saya tahu."

Pewawancara : M. Miftakhul Huda

Informan : Isti Nurkhasanah

Umur : 28 tahun

Waktu : Jum'at, 06 April 2018 pukul 19.46 WIB

Lokasi : Di Desa Braja Fajar (Kediaman Ibu Isti Nurkhasanah)

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apakah Da'i dalam berdakwah tidak mengucapkan perkataan yang mengandung kebohongan?	"Tidak"
2.	Apakah Da'i dalam berdakwah tidak mengucapkan perkataan yang mengandung tuduhan?	"Tidak juga."
3.	Apakah Da'i dalam berdakwah tidak mengucapkan perkataan yang tidak berdasar atau tidak memiliki dasar?	"Ada pastinya."
4.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang faktual dan tidak merekayasa atau memanipulasi fakta?	."Iya berdasarkan fakta"
5.	Apakah Da'i dalam berdakwah	"Alhamdulillah fasih soalnya cara pengucapan juga Da'inya

	mengucapkan perkataan yang fasih?	sangat jelas.”
6.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang terang dan jelas maknanya?	“Alhamdulillah jelas soalnya diterangkan dari awal sampai akhir sangat jelas peneranganya juga sangat bisa kita pahami.”
7.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang lugas atau yang perlu-perlu saja?	“Enggak juga, ada juga yang dakwahnya menyampaikan kita harus menyantuni anak yatim, kita harus saling tolong menolong dan ada tambah-tambahanya atau penjelasanya juga tidak cuma pokoknya saja.”
8.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang efektif dan tepat sasaran?	“Alhamdulillah Da’i disini dalam berdakwah perkataannya sudah efektif dan tepat sasaran menurut saya, sesuai dengan lingkungan masyarakat kita, sesuai dengan Mad’usnya yang ada di masyarakat”
9.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang langsung ke pokok permasalahan dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele?	“Ketika Da’i berdakwah ada yang diberi penjelasan sedikit dan ada juga yang langsung ke pokok permasalahanya, tapi kebanyakan ada penjelasanya terlebih dahulu dan penjelasanya terkadang malah bertele-tele, ya namanya juga di desa.”
10.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan atau ungkapan yang pantas dan sesuai dengan Mad’u?	Alhamdulillah sesuai soalnya kalau disini dakwahnya sesuai dengan lingkungan masyarakat kita, sesuai dengan Mad’usnya yang ada di masyarakat.”
11.	Apakah Da’i dalam berdakwah berbicara yang bermanfaat dan memberikan pengetahuan?	“Alhamdulillah bisa soalnya banyak wawasan dari pendakwah dan banyak manfaatnya.”
12.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang santun?	“Alhamdulillah santun, sama jamaah juga sama ibu-ibu juga bisa dimengerti.”
13.	Apakah Da’i dalam berdakwah	“Alhamdulillah menggunakan

	mengucapkan perkataan menggunakan sindiran atau tidak kasar?	sindiran enggak langsung to the point.”
14.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan?	“Tidak, kita menggunakan terutama yang banyak sindiranya itu, enggak langsung to the point.”
15.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang mudah dimengerti dan mudah dipahami?	“Alhamdulillah Da’i di Desa Braja Fajar ini dalam berdakwah perkataannya jelas soalnya diterangkan dari awal sampai akhir dengan sangat jelas, peneranganya juga sangat bisa kita pahami.”
16.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang menarik dan menyenangkan?	“Alhamdulillah kalau disini banyak yang menarik kalau didengarkan.”
17.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang jujur dan tegas?	“Iya tegass.”
18.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang lurus dan bijaksana?	“Iya, soalnya ibu-ibu juga sangat suka sama pendakwahnya karena ucapanya itu sangat santun dan bijaksana”
19.	Apakah intonasi Da’i dalam berdakwah sudah bagus?	“Iyaa sudah bagus soalnya disini ibu-ibunya juga banyak yang menerima pendakwah karena Da’inya juga sangat enak buat didengarkan dan orangnya ramah.”
20.	Apakah artikulasi Da’i dalam berdakwah sudah jelas?	“Jelas.”
21.	Apakah Da’i dalam berdakwah dapat mempengaruhi dan meyakinkan anda tentang apa yang telah disampaikan?	“Sebagian banyak disini banyak yang kita sadari bisa meyakinkan kita.”
22.	Apakah anda dapat mempercayai dan melakukan apa yang telah disampaikan oleh Da’i?	“Alhamdulillah sudah.”

23.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengemukakan kutipan ayat suci al-Quran atau hadis?	“Ya kalau Da'i dalam berdakwah di sini biasanya mengemukakan dua-duanya atau semuanya dan pasti mengemukakan kutipan ayat suci al-Quran atau Hadis beserta artinya juga lalu dijelaskan sesuai dengan maksud dan tujuan ayat tersebut, jadi enggak hanya ayatnya saja.”
24.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengajukan pertanyaan kepada Mad'u?	“Iya pernah, mengajukan pertanyaan dan ada tanya jawab.”
25.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengemukakan pokok persoalan yang berkaitan dengan kepentingan anda?	“Enggak selalu berkaitan.”
26.	Apakah Da'i dalam berdakwah memberikan ulasan tentang topik yang disajikan secara teoretis dan mengemuakakan kaitanya dengan kehidupan sehari-hari?	“Alhamdulillah iya soalnya kita juga harus bisa menghargai yang lebih tua kita harus bisa menghormati kedua orang tua.”
27.	Apakah Da'i dalam berdakwah memberikan suatu penegasan atau pembenaran menurut penalaran Da'i?	“Enggak juga, Da'i itu memberi kesimpulan atas penjelasan yang dia berikan buat seluruh ibu-ibu pengajian itu enggak kusus cuma buat kita sendiri buat seluruhnya, dan itu menurut penalarannya sendiri atas apa yang telah disampaikan”
28.	Apakah Da'i dalam berdakwah menguasai materi dakwah yang disampaikan?	“Alhamdulillah sih sudah menguasai semuanya.”
29.	Apakah Da'i dalam berdakwah menjiwai materi yang sedang disampaikan?	“Kalau masalah menjiwai materinya kalau menurut saya Da'i di sini kebanyakan ada yang sudah menjiwai ada yang belum atau kurang menjiwai soalnya sebagian juga sudah terlalu sepuh.”
30.	Apakah materi dakwah yang disampaikan	“Sudah sesuai dan

	sudah sesuai dengan anda?	pengetahuan kita bertambah.”
31.	Apakah anda menerima pesan dakwah dengan baik dalam proses dakwah yang dilaksanakan?	“Iya dapat menerima dengan baik tentang apa yang Da’i sampaikan.”
32.	Apakah Da’i sudah melaksanakan apa yang telah diperintahkan kepada Mad’u?	“Alhamdulillah sudah.”
33.	Apakah Da’i dalam melaksanakan dakwah hanya dengan menggunakan metode ceramah?	“Enggak cuma berceramah ada yang langsung memberikan teladan bagi kita.”
34.	Apakah Da’i berdakwah dengan memberi teladan yang baik atau mencontohkan hal-hal yang baik kepada masyarakat?	“Iya memberi contoh yang baik.”
35.	Apakah Da’i berdakwah pada seluruh lapisan masyarakat dan tidak melakukan diskriminasi sosial?	“Alhamdulillah iya semuanya disini banyak agamanya ada tiga agama tapi bisa diterima sama semua masyarakat dan bisa diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.”
36.	Apakah Da’i dalam berdakwah memungut imbalan?	“Enggak, kita juga ada pengajian rutin setiap masjid jadi tidak ada pungutan biaya, jadi lillahita’ala.”

Pewawancara : M. Miftakhul Huda

Informan : Suparno

Umur : 50 tahun

Waktu : Jum’at, 06 April 2018 pukul 21.54 WIB

Lokasi : Di Desa Braja Fajar (Kediaman Bapak Suparno)

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apakah Da’i dalam berdakwah tidak mengucapkan perkataan yang mengandung kebohongan?	“Tidak.”
2.	Apakah Da’i dalam berdakwah tidak mengucapkan perkataan	“Kayaknya sepengetahuan saya Da’i yang ada di Braja Fajar itu tida ada yang menuduhh gitu tidak ada.”

	yang mengandung tuduhan?	
3.	Apakah Da'i dalam berdakwah tidak mengucapkan perkataan yang tidak berdasar atau tidak memiliki dasar?	“Ya jelas ada dasarnya dalam al-Quran dan hadis.”
4.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang faktual dan tidak merekayasa atau memanipulasi fakta?	“Yaa kalau Da'i-Da'i yang ada di Desa Braja Fajar pada umumnya dia berdakwah sesuai dengan apa yang terjadi di lingkungan dan apa yang ada didalam fakta, jadi istilahnya itu tidak merekayasa fakta atau tidak membuat fakta-fakta yang baru atau yang tidak pas dalam ajaran agama islam.”
5.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang fasih?	“Yaa namanya Da'i kan enggak semuanya fasih, ada juga yang belum sepenuhnya fasih dan kurang pas atau tidak sesuai dengan makhrajnya tapi sudah mendekati benar itu menurut saya, mungkin tingkatannya tidak sama atau belum sama.”
6.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang terang dan jelas maknanya?	“Ya sepengetahuan saya kalau arti dan maknanya bisa diterima oleh umat jadi jelas sesuai dengan apa yang disampaikan di dalam ayat-ayat al-Quran itu yang mengandung ajaran-ajaran keabikan.
7.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang lugas atau yang perlu-perlu saja?	“Ya sebagian ada penambahan karena kalau namanya dakwah kita hanya menyampaikan ayat-ayat itu dan tidak ada penjelasan ya tidak bisa menarik jamah, biasanya dikasih senda gurau supaya jamaah bisa tertarik dengan apa yang disampaikan atau materi yang disampaikan oleh Da'i tersebut.”
8.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang efektif dan tepat sasaran?	“Iya sudah efektif dan tepat sasaran, karena apa yang disampaikan sesuai dengan judul sesuai dengan apa yang dimaksud dengan berdakwah itu.”
9.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang langsung ke pokok permasalahan dan	“Biasanya dikasih penjelasann dan pengembangan dalam istilahnya orang mau pidato juga ada, enggak langsung to the point, nanti kan kalau to the point singkat waktunya jadi kalau Da'i kan bisa memberi

	tidak berbelit-belit atau bertele-tele?	penjelasan yang lebih detail dan memberi contoh yang nantinya nyambung ke materi tersebut.”
10.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan atau ungkapan yang pantas dan sesuai dengan Mad’u?	“Sepanjang pengetahuan saya namanya dakwah sesuai karena merupakan tuntunan merupakan ajaran yang harus diberikan kepada umat supaya umatnya nanti bisa lebih baik, jadi bisa memberi manfaat dan pengetahuan.”
11.	Apakah Da’i dalam berdakwah berbicara yang bermanfaat dan memberikan pengetahuan?	“Iya jadi bisa memberi manfaat dan pengetahuan.”
12.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang santun?	‘Ketika berdakwah saya kira semua itu sudah santun, jadi dengan adanya dakwah memberi contoh teladan yang baik yang nantinya bisa diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari baik itu digunakan dalam berhubungan kepada masyarakat maupun kepada Allah Swt.”
13.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan menggunakan sindiran atau tidak kasar?	“Ya itu namanya masyarakat kan awam kita itu hidup berada dilingkungan harus berhati-hati di dalam lisan dalam mengajak kepada umat atau Mad’u kalau kita mengajak secara kasar otomatis nanti dia tidak mau.”
14.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan?	“Yang jelas nanti didalam penyampaian itu harus bisa menarik atau bisa memberi penjelasan kepada masyarakat atau umat islam, jangan sampai menyinggung kepada umat apalagi, menjelek-jelekan. Seorang Da’i sudah merupakan sebagai contoh suri tauladan jadi dalam mengajak beribadah dan sebagainya harus secara sopan dan sesuai dengan aturan agama, yang jelas itu kita kalau cara negurnya kasara otomatis malah mendapatkan musuh.”
15.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang mudah dimengerti dan mudah dipahami?	“Iya mudah.”
16.	Apakah Da’i dalam	“Ya namanya kita menyajikan kepada

	berdakwah mengucapkan perkataan yang menarik dan menyenangkan?	umat kita harus pandai-pandai didalam menyampaikan materi kepada umat supaya dalam kemas-kemas kita berdakwah dapat diterima, kayaknya semua baik dan menarik.”
17.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang jujur dan tegas?	“Iya tegas, kalau Da’inya saja kurang tegas atau masih ragu bagaimana kita bisa mempercayai beliau kalau beliau kurang tegas.”
18.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang lurus dan bijaksana?	“Iya bijaksana, juga ada sebagian tapi kan nanti kan tujuannya ke titik permasalahannya.”
19.	Apakah intonasi Da’i dalam berdakwah sudah bagus?	“Intonasi boleh dikatakan belum seratus persen karena juga tingat pendidikannya kan juga berbeda-beda ada yang bagus ada juga yang kurang, tapi semuanya itu kan kita dalam menjalankan tugas dakwah itu adalah merupakan kewajiban bagi para Da’i untuk membimbing dan membina kepada umat islam atau masyarakat desa braja fajar, Da’i tersebut menyampaikannya juga secara bijaksana dan sopan itu dimiliki oleh para Da’i di dalam Desa Braja Fajar.
20.	Apakah artikulasi Da’i dalam berdakwah sudah jelas?	“Iya jelas dan mudah dimengerti oleh umat.”
21.	Apakah Da’i dalam berdakwah dapat mempengaruhi dan meyakinkan anda tentang apa yang telah disampaikan?	“Ya jelas itu kalau didalam penyampaianya bagus untuk memberikan masukan-masukan kepada masyarakat otomatis itu bisa memberikan dampak atau kemajuan meningkatkan iman dan taqwa kepada umatnya.”
22.	Apakah anda dapat mempercayai dan melakukan apa yang telah disampaikan oleh Da’i?	“Ya kalau mempercayai apa yang telah disampaikan oleh Da’i kalau sudah ada dalil-dalilnya seperti itu alhamdulillah bisa karena itu sesuai dengan akaidah ajaran agam islam, kalau melakukan sebagian ada yang sudah saya lakukan dan ada yang belum, masih sebagian namanya juga manusia masih usaha dan masih belajar, itu

		kan demi kebaikan kita juga.”
23.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengemukakan kutipan ayat suci al-Quran atau hadis?	“Iya, jadi nanti itu terus dikupas sama dia, jadi apa isi al-Quran sesuai dengan apa yang didalam arti al-Quran itu atau isi didalam artinya itu jelas dikupas sesuai dengan maksud dan tujuan ayat tersebut.”
24.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengajukan pertanyaan kepada Mad’u?	“Kalau sementara ini jarang, ada sekali jadi kayaknya belum banyak tapi kalau yang ke umumnya saya dengar baru sesekali, jarang saya mendengarkan dalam berdakwah itu ada sesi tanya jawab kepada Mad’u, itu sebenarnya yang bagus kayak gitu, jadi apa yang kurang maksud bisa ditanyakan dan bisa mengerti dan betul-betul akan mendapatkan pengalaman yang lebih bagus, itu seharusnya harus diterapkan kepada para Da’I yang ada di Desa Braja Fajar ini.”
25.	Apakah Da’i dalam berdakwah mengemukakan pokok persoalan yang berkaitan dengan kepentingan anda?	“Ya kadang-kadang Da’i yang ada di Desa Braja Fajar itu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari karena didalam berdakwah kan juga ada kepentingan untuk diri sendiri dan di umat juga untuk berhubungan dengan Allah Swt.”
26.	Apakah Da’i dalam berdakwah memberikan ulasan tentang topik yang disajikan secara teoretis dan mengemukakan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari?	“Iya jelas secara teori dulu dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.”
27.	Apakah Da’i dalam berdakwah memberikan suatu penegasan atau pembenaran menurut penalaran Da’i?	“Ya tidak, yang jelas berdasarkan hadis dan al-Quran tadi, karena kalau dia menyimpulkan hasil dari dakwahnya tanpa berdasar yang jelas akan melenceng dari ajaran agama kan?”
28.	Apakah Da’i dalam berdakwah menguasai materi dakwah yang disampaikan?	“Ya kalau menguasai betul-betul saya kira belum sepenuhnya menguasai ya, cuma dia kan sudah berpengalaman dan sudah mempunyai teori, tapi kan dia sudah menjalani dakwah itu mengerti lah maksud dan tujuan dari pada dakwah yang telah

		disampaikan itu, karena kadang-kadang dia bisa dakwah tetapi dia juga masih melakukan hal-hal yang kurang pantas dan namanPya Da'i itu sudah berani dakwah itu jangan sampai menodai al-Quran dan hadis, ini kadang-kadang enggak dan masih melakukan apa yang dilarang oleh ajaran agama Islam, tapi dia juga wajib menyampaikan kepada umat karena itu adalah suatu kewajiban yang harus disampaikan kepada umat agar dalam kehidupan sehari-hari dalam beribadah kepada Allah swt. mendapatkan pengertian dan pengetahuan tentang beragama dan bermasyarakat.”
29.	Apakah Da'i dalam berdakwah menjiwai materi yang sedang disampaikan?	“Ya Da'i itu juga seharusnya menjiwai apa yang disampaikan karena dia kalau berdakwah tidak menjiwai istilahnya kurang mumpuni, yang jelas menjiwai dan mengerti atas apa yang disampaikan itu.”
30.	Apakah materi dakwah yang disampaikan sudah sesuai dengan anda?	“Kebanyakan sudah sesuai.”
31.	Apakah anda menerima pesan dakwah dengan baik dalam proses dakwah yang dilaksanakan?	“Iya saya dapat menerimanya adengan baik, yang baik ya kita terapkan yang kurang baik ya kita tinggalkan, karena nanti kalau kita menggunakan hal-hal yang tidak baik dalam ajaran agama kan nanti kan kita kesasar jugak dalam menjalankan ibadah kepada Allah swt.”
32.	Apakah Da'i sudah melaksanakan apa yang telah diperintahkan kepada Mad'u?	“Ya jelas, tanpa ada pengetahuan dari para Da'i yang jelas kita kurang mengetahui tentang pengetahuan agama dan tentang kehdupan bermasyarakat, berkeluarga kan itu kita dapatkan banyak dari Da'i tersebut, selain kita dengarkan dari siaran dakwah televisi atau kita langsung ke pengajian-pengajian di masjid atau acara-acara hari-hari besar.”
33.	Apakah Da'i dalam melaksanakan dakwah hanya dengan menggunakan metode ceramah?	“Kayaknya kalau disini semuanya menggunakan metode ceramah, belum ada yang menjelaskan pakai wayang atau pakai apa itu belum ada, tapi pernah ada Da'i yang dari luar menjelaskan menggunakan wayang karena disamping itu selingan kita untuk memberi motivasi untuk

		memberikan pancingan kepada umat agar maksud dan tujuannya bisa diterima oleh masyarakat karena kita di dalam bermasyarakat itu ada masyarakat dari jawa tengah dan jawa timur kalau kita memberikan melalui yaitu metode-metode yang lain saya kira itu sangat cocok agar masyarakat disini juga tidak jenuh atau waleh.”
34.	Apakah Da’i berdakwah dengan memberi teladan yang baik atau mencontohkan hal-hal yang baik kepada masyarakat?	“Ya jelas itu kayaknya sepanjang saya mengetahui para Da’i itu juga memberikan suri tauladan kepada masyarakat terutama di dalam kehidupan sehari-hari, dalam membina keluarganya dalam mendidik anaknya karena di masyarakat apalagi sudah dikatakan Da’i atau ustad kan itu harus menjadi tolak ukur kepada umat islam yang ada di Desa Braja Fajar, kalau dia dakwah akan tetapi dia tidak memberikan contoh kepada umatnya kayaknya itu kurang atau belum bisa memberi suri tauladan kepada masyarakat.”
35.	Apakah Da’i berdakwah pada seluruh lapisan masyarakat dan tidak melakukan diskriminasi sosial?	“Karena disini masyarakat Desa Braja Fajar ini kan ada tiga agama dan mempunyai para tokoh atau para pemuka-pemuka, namun kalau yang Islam itu selain disampaikan di hari-hari besar islam juga ada di dalam pengajian-pengajian yasinan sebelum acara itu diberikan pengetahuan tentang agama baik didalam menjalankan kehidupan sehari-hari atau dalam menjalankan ibadah sehari-hari atau dalam kita berhubungan dengan lingkungan itu agar terjamin kehidupan yang baik dan keluarga yang baik.”
36.	Apakah Da’i dalam berdakwah memungut imbalan?	“Tidak, dia kan merupakan tokoh didalam agama islam terutama, jadi itu kalau ada yang dalam berdakwah minta dibayar itu kan berdosa berarti kan dia secara langsung menjual ayat-ayat suci al-Quran, jadi kalau Da’i disini tidak ada kecuai kalau dikasih itu sudah lain, istilahnya untuk imbalan membeli bensin lah tapi kan tidak minta imbalan, dia bisa berdakwah itu malah beliau

		berterimakasih, senang karena dia bisa menyampaikan ilmunya dari dia belajar, dapat memberikan ilmunya kepada orang lain yang nantinya bisa memberikan kemudahan.”
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Pewawancara : M. Miftakhul Huda

Informan : Siti Komariah

Umur : 43 tahun

Waktu : Senin, 09 April 2018 pukul 20.32 WIB

Lokasi : Di Desa Braja Fajar (Kediaman Ibu Siti Komariah)

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apakah Da'i dalam berdakwah tidak mengucapkan perkataan yang mengandung kebohongan?	“Yaa enggak to.”
2.	Apakah Da'i dalam berdakwah tidak mengucapkan perkataan yang mengandung tuduhan?	“Kalau tuduhan itu tidak pernah, biasanya hanya menggunakan sindiran-sindiran.”
3.	Apakah Da'i dalam berdakwah tidak mengucapkan perkataan yang tidak berdasar atau tidak memiliki dasar?	“Iya memiliki dasar to.”
4.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang faktual dan tidak merekayasa atau memanipulasi fakta?	“Ya menjelaskanya secara fakta atau sesuai dengan kenyataan tidak merekayasa.”
5.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang fasih?	“Kadang sudah fasih kadang ada yang belum sepenuhnya fasih.”
6.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang terang dan jelas maknanya?	“Da'i dalam berdakwah perkataannya juga mudah dimengerti kok soalnya mereka menyesuaikan gitu, tema dan topiknya kalau dia berdakwah.”
7.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang lugas atau yang perlu-perlu saja?	“Kadang ada yang perlu-perlu saja kalau waktunya sempit kadang ada yang enggak.”
8.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang efektif	“Iya efektif atau tepat sasaran menurut saya.”

	dan tepat sasaran?	
9.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang langsung ke pokok permasalahan dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele?	“Kadang ada yang diberi penjelasan sedikit dan langsung ke pokok permasalahannya tapi ada juga yang bertele-tele dalam menjelaskan materi.”
10.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan atau ungkapan yang pantas dan sesuai dengan Mad'u	“Ya kalau menurut saya perkataannya Da'i dalam berdakwah sudah pantas dan sesuai dengan Mad'u”
11.	Apakah Da'i dalam berdakwah berbicara yang bermanfaat dan memberikan pengetahuan?	“Iya memberi manfaat untuk kita semua pastinya.”
12.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang santun?	“Iya santun kok.”
13.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan menggunakan sindiran atau tidak kasar?	“Iya alhamdulillah menggunakan sindiran tapi sindirannya itu dibarengi dengan humor-humor dan menurut saya tidak ada yang langsung atau kasar.”
14.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan?	“Kadang kalau ada yang ngena ya sakit kadang kalau enggak ngena ya enggak sakit”
15.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang mudah dimengerti dan mudah dipahami?	“Ya kadang ada yang mudah dimengerti kadang ya enggak.”
16.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang menarik dan menyenangkan?	“Kadang ada yang menarik kadang ya enggak menarik.”
17.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang jujur dan tegas?	“Ada yang dakwahnya tegas dan ada yang tidak tegas atau kurang tegas.”
18.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang lurus dan bijaksana?	“Bijaksana kok.”

19.	Apakah intonasi Da'i dalam berdakwah sudah bagus?	“Sudah bagus kok.”
20.	Apakah artikulasi Da'i dalam berdakwah sudah jelas?	“Sudah jelas juga.”
21.	Apakah Da'i dalam berdakwah dapat mempengaruhi dan meyakinkan anda tentang apa yang telah disampaikan?	“Ya yang jelas Da'i berdakwah itu insyaAllah dapat mempengaruhi dan meyakinkan saya tentang materi yang disampaikan, untuk saya bisa menambah ilmu bisa menambah pengetahuan jadi bisa meyakinkan saya.”
22.	Apakah anda dapat mempercayai dan melakukan apa yang telah disampaikan oleh Da'i?	“Tergantung materinya kalau baik ya ditiru kalau jelek ya enggak.”
23.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengemukakan kutipan ayat suci al-Quran atau hadis?	“Ya kadang disampaikan kutipan ayatnya kadang ada juga yang hanya menyampaikan artinya saja.”
24.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengajukan pertanyaan kepada Mad'u?	“Iya mas pernah, walaupun belum semuanya tapi kebanyakan kalau dakwah itu Da'inya bertanya atau mengajukan pertanyaan kepada kita dan ada tanya jawab jadi kalau enggak tau ya kita tanya biar lebih paham.”
25.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengemukakan pokok persoalan yang berkaitan dengan kepentingan anda?	“Iya berkaitan.”
26.	Apakah Da'i dalam berdakwah memberikan ulasan tentang topik yang disajikan secara teoretis dan mengemukakan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari?	“Menurut saya belum secara teoretis.”
27.	Apakah Da'i dalam berdakwah memberikan suatu penegasan atau pembenaran menurut penalaran Da'i?	“Iya menurut penalaran Da'i itu sendiri”

28.	Apakah Da'i dalam berdakwah menguasai materi dakwah yang disampaikan?	"Iya menguasai menurut saya."
29.	Apakah Da'i dalam berdakwah menjiwai materi yang sedang disampaikan?	"Ada yang menjiwai terkadang ada juga yang tidak atau kurang menjiwai."
30.	Apakah materi dakwah yang disampaikan sudah sesuai dengan anda?	"Iya sesuai."
31.	Apakah anda menerima pesan dakwah dengan baik dalam proses dakwah yang dilaksanakan?	"Iya insyaAllah."
32.	Apakah Da'i sudah melaksanakan apa yang telah diperintahkan kepada Mad'u?	"Sudah walaupun belum semuanya."
33.	Apakah Da'i dalam melaksanakan dakwah hanya dengan menggunakan metode ceramah?	"Iya kayaknya ceramah aja."
34.	Apakah Da'i berdakwah dengan memberi teladan yang baik atau mencontohkan hal-hal yang baik kepada masyarakat?	"Iya memberikan contoh yang baik bagi lingkungan dan masyarakat."
35.	Apakah Da'i berdakwah pada seluruh lapisan masyarakat dan tidak melakukan diskriminasi sosial?	"Belu, kayaknya itu cuma berdakwah pada ibu-ibu dan bapak-bapak, jadi belum menurut saya."
36.	Apakah Da'i dalam berdakwah memungut imbalan?	"Enggak, bisa dikatakan ya relawan, ikhlas lillahita'ala, kalau disini nanti kalau akhir tahun ya dikasih sebagai ucapan terimakasih kita tapi beliau tidak meminta imbalan kita sendiri yang ngasih untuk beli bensin atau kebutuhan lain."

Pewawancara : M. Miftakhul Huda

Informan : Wadi

Umur : 46 tahun

Waktu : Selasa, 10 April 2018 pukul 21.26 WIB

Lokasi : Di Desa Braja Fajar (Kediaman Bapak Wadi)

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apakah Da'i dalam berdakwah tidak mengucapkan perkataan yang mengandung kebohongan?	"Kalau Da'i berdakwah untuk sementara waktu yang saya ikuti selama ini menurut saya insyaAllah belum pernah berbohong dan kalau bisa harapannya ya jangan pernah berbohong."
2.	Apakah Da'i dalam berdakwah tidak mengucapkan perkataan yang mengandung tuduhan?	"Semacam cemoohan gitu ya pernah juga."
3.	Apakah Da'i dalam berdakwah tidak mengucapkan perkataan yang tidak berdasar atau tidak memiliki dasar?	"Mereka-mereka yang memberikan dakwah biasanya memiliki dasar agama atau memiliki dasar."
4.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang faktual dan tidak merekayasa atau memanipulasi fakta?	"Yang jelas berdasarkan fakta."
5.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang fasih?	"Ya seperti yang saya tau sudah fasih."
6.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang terang dan jelas maknanya?	"Iya jelas bisa dipahami dengan jamaah."
7.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang lugas atau yang perlu-perlu saja?	"Ya jelas yang penting-penting saja yang enggak perlu jarang dikatakan."
8.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang efektif dan tepat sasaran?	"Pas dan bisa dibilang efektif."
9.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang langsung ke pokok permasalahan dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele?	"Diberi penjelasan sedikit lalu ke pokok permasalahan tapi penjelasannya tidak bertele-tele."
10.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan atau ungkapan	"Ya sesuai kok."

	yang pantas dan sesuai dengan Mad'u	
11.	Apakah Da'i dalam berdakwah berbicara yang bermanfaat dan memberikan pengetahuan?	"Sangat bermanfaat atau memberimanfaat bagi kami."
12.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang santun?	"Ya santun."
13.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan menggunakan sindiran atau tidak kasar?	"Iya menggunakan sindiran-sindiran tidak kasar."
14.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan?	"Ya sebatas yang saya tau kalau Da'i berdakwah itu enggak pernah mengucapkan perkataan yang menyakitkan, namanya kan dakwah."
15.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang mudah dimengerti dan mudah dipahami?	"Mudah dipahami kok."
16.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang menarik dan menyenangkan?	"Menarik."
17.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang jujur dan tegas?	"Tegas tapi ada juga yang kurang tegas."
18.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengucapkan perkataan yang lurus dan bijaksana?	"Kalau bicara sangat bijaksana karena dia itu orang tua atau Da'i."
19.	Apakah intonasi Da'i dalam berdakwah sudah bagus?	"Sudah bagus menurut saya."
20.	Apakah artikulasi Da'i dalam berdakwah sudah jelas?	"Kalau yang seperti itu kadang-kadang ada yang jelas ada yang enggak kan namanya orangnya beda-beda."
21.	Apakah Da'i dalam berdakwah dapat mempengaruhi dan meyakinkan anda tentang apa yang telah disampaikan?	"Untuk saya bisa menambah ilmu bisa menambah pengetahuan jadi bisa meyakinkan saya."

22.	Apakah anda dapat mempercayai dan melakukan apa yang telah disampaikan oleh Da'i?	“Untuk yang saya lakukan sebagian ada yang saya lakukan ada yang belum, masih sebagian namanya juga manusia masih usaha dan masih belajar.”
23.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengemukakan kutipan ayat suci al-Quran atau hadis?	“Mengemukakan kutipan ayat lalu artinya lalu dijelaskan ayatnya tersebut.”
24.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengajukan pertanyaan kepada Mad'u?	“Iya disuruh bertanya apa yang belum diketahui kalau ada masalah apa yang belum diketahui jadi juga mengajukan pertanyaan.”
25.	Apakah Da'i dalam berdakwah mengemukakan pokok persoalan yang berkaitan dengan kepentingan anda?	“Iya berkaitan dengan saya”
26.	Apakah Da'i dalam berdakwah memberikan ulasan tentang topik yang disajikan secara teoretis dan mengemukakan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari?	“Pastinya yang jelas Da'i di sini kalau berdakwah secara teori dulu kemudian dijelaskan dan biasanya yang dipelajari atau yang dijelaskan itu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.”
27.	Apakah Da'i dalam berdakwah memberikan suatu penegasan atau pembenaran menurut penalaran Da'i?	“Kalau kesimpulan yang jelas itu menurut penalaran beliau sendiri sebatas yang dia tahu.”
28.	Apakah Da'i dalam berdakwah menguasai materi dakwah yang disampaikan?	“Saya rasa sudah karena beliau sudah memberikan materinya seperti itu insyaAllah sudah.”
29.	Apakah Da'i dalam berdakwah menjiwai materi yang sedang disampaikan?	“Ada yang sudah menjiwai materinya ada yang belum.”
30.	Apakah materi dakwah yang disampaikan sudah sesuai dengan anda?	“Iya sudah sesuai kebanyakan.”
31.	Apakah anda menerima pesan dakwah dengan baik dalam proses dakwah yang dilaksanakan?	“Kalau yang sudah menjiwai dan yang mereka yang sudah sangat pintar mereka kan ada yang namanya kan yang

		menyampaikan lain kalau itu yang sudah menjiwai dengan materinya itu otomatis saya dapat menerima dengan baik tapi kalau yang belum ya maaf kurang pas kurang mantep dan kurang yakin gitu, jadi itu tergantung Da'inya siapa.
32.	Apakah Da'i sudah melaksanakan apa yang telah diperintahkan kepada Mad'u?	sudah melaksanakan sebagian, belum semuanya.”
33.	Apakah Da'i dalam melaksanakan dakwah hanya dengan menggunakan metode ceramah?	“Kalau sementara waktu yang saya terima dengan metode ceramah kalau secara tulisan belum pernah.”
34.	Apakah Da'i berdakwah dengan memberi teladan yang baik atau mencontohkan hal-hal yang baik kepada masyarakat?	“Ada yang mencontohkan hal-hal yang baik ada yang kurang mencontohkan.”
35.	Apakah Da'i berdakwah pada seluruh lapisan masyarakat dan tidak melakukan diskriminasi sosial?	“Karena di sini masyarakatnya itu sudah Bhineka Tunggal Ika, maksudnya itu ya macem-macam agama ada tiga agama ya, sebenarnya masyarakat non Islam mereka juga mengikuti materi kehidupan sehari-hari atau lingkungan lah melalui teladan tadi, kita sebagai umat muslim dia atau Da'i juga saling menjaga dengan umat yang lain, jadi alhamdulillah keseluruhan lapisan masyarakat dan bisa diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.”
36.	Apakah Da'i dalam berdakwah memungut imbalan?	“Sementara waktu ini belum pernah ada yang memungut imbalan jadi ikhlas lillahita'ala, sementara waktu ini tapi sebatas saya tahu.”



Gambar 1. Foto Balai Desa Braja Fajar
(Dokumentasi tanggal 29 Maret 2018)



Gambar 2. Foto Da'i pada kegiatan dakwah Majelis Taklim Al-Hidayah di Masjid
Baiturrohman Braja Fajar (Dokumentasi tanggal 20 April 2018)



Gambar 3. Foto Da'i pada kegiatan kajian rutin hari Jum'at Legi di Mushola Assolihin (Dokumentasi tanggal 06 April 2018)



Gambar 4. Foto Mad'u atau jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah (Dokumentasi tanggal 20 April 2018)



Gambar 5. Foto Mad'u pada kegiatan kajian rutin hari Jum'at Legi di Mushola Assolihin (Dokumentasi tanggal 06 April 2018)



Gambar 6. Foto kegiatan dakwah pada Yasinan rutin malam Jum'at di Rumah Warga (Dokumentasi tanggal 05 April 2018)



Gambar 7. Foto Wawancara dengan Mad'u Perempuan di Desa Braja Fajar
(Dokumentasi pada Tanggal 03 April 2018)



Gambar 8. Foto Wawancara dengan Mad'u Perempuan di Desa Braja Fajar
(Dokumentasi pada Tanggal 04 April 2018)



Gambar 9. Foto Wawancara dengan Mad'u Perempuan di Desa Braja Fajar
(Dokumentasi pada Tanggal 06 April 2018)



Gambar 10. Foto Wawancara dengan Mad'u Perempuan di Desa Braja Fajar
(Dokumentasi pada Tanggal 09 April 2018)



Gambar 11. Foto Wawancara dengan Mad'u Laki-laki di Desa Braja Fajar
(Dokumentasi pada Tanggal 06 April 2018)



Gambar 12. Foto Wawancara dengan Mad'u Laki-laki di Desa Braja Fajar
(Dokumentasi pada Tanggal 10 April 2018)



Gambar 13. Foto Wawancara dengan Mad'u Laki-laki di Desa Braja Fajar
(Dokumentasi pada Tanggal 03 April 2018)



Gambar 14. Foto Wawancara dengan Mad'u Laki-laki di Desa Braja Fajar
(Dokumentasi pada Tanggal 06 April 2018)

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama M. Miftakhul Huda, lahir di Braja Fajar pada Tanggal 21 Juni 1996, anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Imam Muslih dan Ibu Srinawati. Lahir dan dibesarkan di Lampung Timur, sekarang tinggal bersama kedua orang tua di Dusun I, Desa Braja Fajar, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur.

Penulis menyelesaikan pendidikan formalnya di SD N Braja Fajar pada Tahun 2008, SMP N 1 Mataram Baru Tahun 2011, dan SMA TELADAN Way Jepara pada Tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan di STAIN Jurai Siwo Metro pada Jurusan Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada TA. 2014/2015. Pada Tahun 2016 beralih status dari STAIN Jurai Siwo Metro menjadi IAIN Metro pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Bagi penulis menjadi seorang mahasiswa adalah sebuah mimpi indah yang terwujud. Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, penulis sendiri sebelumnya tidak pernah ada di dalam angan-angan dalam fikiran seakan semuanya itu berjalan bagaikan air mengalir yang pada saat ini membawa dampak yang positif bagi kehidupan baik dari segi pengetahuan maupun pengaplikasian ilmu di masyarakat. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti organisasi kemahasiswaan Dewan Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (DEMA JS/KPI) sebagai Staf Kemahasiswaan dan KPI Production.